

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN YAYASAN UMAT ISLAM
KALIYOSO (YAUMIKA) SERTA KONTRIBUSINYA BAGI
MASYARAKAT KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam



Oleh :

Ida Ayu Cahyani

163231045

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2021

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ida Ayu Cahyani

NIM : 163231045

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di IAIN Surakarta

Assalammu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Ida Ayu Cahyani

NIM : 163231045

Judul : Sejarah dan Perkembangan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) serta Kontribusinya Bagi Masyarakat Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun 1969-2015

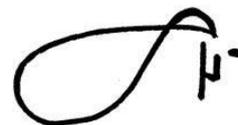
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Surakarta, 19 Februari 2021

Pembimbing



Dr. H. Muh Fajar Shodiq, M.Ag.

NIP. 19701231200511013

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul **Sejarah dan Perkembangan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) serta Kontribusinya Bagi Masyarakat Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun 1969-2015** yang disusun oleh **Ida Ayu Cahyani** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Kamis, tanggal 23 Maret 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar dan bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji 1 Merangkap

Ketua Sidang : Moh. Ashif Fuadi, M.Hum.

NIP. 19900320 201901 1 007



Penguji 2 Merangkap

Sekretaris Sidang : Dr. H. Muh Fajar Shodiq, M.Ag.

NIP. 19701231 20051 1 013



Penguji Utama : Dr. H. Syamsul Bakri, S. Ag., M. Ag.

NIP. 197101051 99803 1 001



Surakarta, 23 Maret 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag.
NIP. 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Keluarga tercinta

Bapak Samsul Komar, Ibu Miyatun, Aji Pangestu, Adzkia Fitkhul Syabani

Teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam

Dosen-dosen yang sudah banyak membantu

Narasumber-narasumber yang telah berkenan berbagi ilmu

Kampus tercinta IAIN Surakarta

MOTTO

“Dengan ilmu kita menuju kemuliaan”

(KI Hajar Dewantara)

“Jawaban dari sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tak kenal putus asa”

(John Rohn)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Surah Al-Mujadilah ayat 11)”.

(Q.S. Al-Mujadalah : 11)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang berada di bawah ini :

Nama : Ida Ayu Cahyani

NIM 163231045

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Sejarah dan Perkembangan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) serta Kontribusinya Bagi Masyarakat Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun 1969-2015** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 19 Februari 2021



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kehidupan yang lurus dalam ajaran agama Islam yang sempurna.

Dalam skripsi ini, penulis membahas mengenai **Sejarah dan Perkembangan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) serta Kontribusinya Bagi Masyarakat Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun 1969-2015**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sejarah Peradaban Islam di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. H. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si. selaku Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
4. Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed. Mgmt. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu selama proses belajar di bangku perkuliahan.
5. Dr. H. Muh Fajar Shodiq, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak saran dan arahan tentang penelitian ini.
6. Para Staf Usaha dan Akademik yang telah memberikan bantuan untuk keperluan administrasi selama perkuliahan serta menyelesaikan skripsi.
7. Para Staf di Monumen Pers Surakarta yang sudah menyediakan sumber data penelitian ini.
8. Bapak Drs. Zamzami, MSi yang telah berkenan menjadi narasumber serta memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak Miftahul Munir selaku Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Bapak Robkhan selaku Tokoh masyarakat (sesepuh) di Desa Kaliyoso.

11. Bapak Drs. Sudirman, M.Pd selaku Humas di MAN 3 Sragen sekaligus pernah menjabat sebagai pengurus Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
12. Bapak Drs. Bejo Wiyono selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yaumika saat ini yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
13. Ibu Eti Kartikasari, SHI selaku Guru di MI Yaumika saat ini yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
14. Bapak Moh. Hasanudin, S.Ag selaku Kepala Madrasah Diniyah Yaumika yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
15. Alfi Nikmatul Arofah selaku masyarakat Kaliyoso sekaligus anggota RISMAKA di Desa Kaliyoso yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
16. Teman Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberi motivasi dan semangat selama ini, yaitu Refanda Pratiwi, Risky Dwi Khoiriyah, Maratus Ulum Inayah, Desi Pratiwi, Pramai Shela, Taufik Ismail, Heman, Rafi Fatih Tsauri.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran sangat bermanfaat bagi penulis.

Surakarta, 19 Februari

2021

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Konseptual	13
G. Metode Penelitian	16
BAB II GAMBARAN UMUM YAYASAN UMAT ISLAM KALIYOSO (YAUMIKA)	22

A. Letak Geografis.....	22
B. Latar Belakang Berdirinya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA).....	23
1. Peran Syiar Kiai Abdul Jalal I di Tanah Perdikan Kaliyoso Jogopaten....	23
2. Sejarah Pendirian Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)	31
C. Struktur Kepengurusan.....	33
D. Tokoh-tokoh Pendiri.....	37
E. Maksud dan Tujuan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)	42

BAB III PERKEMBANGAN YAYASAN UMAT ISLAM KALIYOSO (YAUMIKA) TAHUN 1969-2015

A. Lembaga Pendidikan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (Yaumika)	45
1. Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal.....	46
2. Madrasah.....	48
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Lembaga Pendidikan di Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA).....	57
B. Melestarikan Cagar Budaya di Tanah Perdikan Kaliyoso Jogopaten.....	62
1. Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten.....	62
2. Kegiatan Keagamaan Masyarakat	66
C. Dari Masyarakat Marginal menjadi Sejahtera Religius	73

BAB IV KONTRIBUSI YAYASAN UMAT ISLAM KALIYOSO (YAUMIKA) BAGI MASYARAKAT KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN.....

A. Upaya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) dalam Membina Masyarakat Kalijambe	79
B. Masjid Sebagai Pusat Perubahan Masyarakat.....	81
C. Aspirasi Sosial Budaya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.....	83
1. Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat.....	83

2. Tradisi Sadranan di Makam Pamijen Kaliyoso Jogopaten	85
3. Peresmian Sendang Silumut.....	86
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95

ABSTRAK

Ida Ayu Cahyani, 2021, “*Sejarah dan Perkembangan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) serta Kontribusinya Bagi Masyarakat Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun 1969-2015*”, Skripsi : Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.

Pembimbing : Dr. H. Muh Fajar Shodiq, M.Ag.

Kata Kunci : Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA), Perkembangan, Kontribusi.

Kaliyoso merupakan cikal bakal penyebaran ajaran Islam di wilayah Solo bagian utara. Ajaran Islam di Kaliyoso pertama kali disebarkan oleh seorang ulama keturunan dari keluarga Muslim lokal yang bernama Kiai Abdul Jalal I (Bagus Turmudi). Setelah memperhatikan gerak langkah perjuangan dari Kiai Abdul Jalal I dalam mengembangkan agama Islam, maka perjuangan berdakwah dari Kiai Abdul Jalal I diteruskan oleh para *Putra Wayah* Kaliyoso dengan upaya mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Dalam mengikuti perkembangan zaman, maka metode dakwah dengan pengembangan agama Islam. Dengan adanya lembaga yang bergerak dalam bidang kemasyarakatan, maka diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang ada di sekitar lembaga yayasan tersebut.

Metode penelitian sejarah yang penulis terapkan dalam skripsi ini terdiri dari empat tahap yaitu *heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik sumber), *intepretasi* (penafsiran sumber), *historiografi* (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi kearsipan, serta studi lapangan atau pun wawancara.

Hasil penelitian dari skripsi ini adalah, *pertama*, Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) didirikan oleh *Putra Wayah Kaliyoso* atau keturunan dari Kiai Abdul Jalal I pada tahun 1969 di Desa Kaliyoso, Kelurahan Jetiskarangpung, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. *Kedua*, Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama perkembangan dalam dakwah Islamiyah yang dititikbertkan pada lembaga pendidikan, bidang keagamaan, sosial kemasyarakatan, sarana dan prasarana. *Ketiga*, Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) memiliki peranan dan kontribusi dalam upaya membina masyarakat Kaliyoso menuju peradaban yang lebih maju, serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan masyarakat yang Islami. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mensyiarkan agama Islam serta menyejahterakan masyarakat Kaliyoso dan sekitarnya.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Mimbar Masjid dan Pintu Masjid Kaliyoso	29
Gambar 2.2 Atap Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten	30
Gambar 2.3 Kantor Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)	32
Gambar 2.4 Logo Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)	33
Gambar 2.5 Surat keputusan tentang pengakuan, pengesahan dan penganugerahan gelar kehormatan veteran pejuang kemerdekaan RI	38
Gambar 3.1 Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal	48
Gambar 3.2 Kegiatan Khotmil Qur'an Madin Yaumika Kaliyoso Jogopaten.....	50
Gambar 3.3 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaumika.....	53
Gambar 3.4 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yaumika	55
Gambar 3.5 Peresmian dari Kemendikbud atas Penetapan Kompleks Masjid Jami dan makam Kaliyoso sebagai cagar budaya Kabupaten Sragen	63
Gambar 3.6 Struktur organisasi Masjid Jami Kaliyoso	64
Gambar 3.7 Masjid Kaliyoso (Brang Lor) sebelum direnovasi.....	65
Gambar 3.8 Masjid Jami Kaliyoso tahun 1976	65
Gambar 3.9 Masjid Jami Kaliyoso saat ini	66
Gambar 3.10 Foto Pengajian Akbar Isra Mi'raj	69
Gambar 4.1 Surat keputusan Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Sragen	82
Gambar 4.2 Kegiatan gotong royong masyarakat merenovasi Madrasah Diniyah Yaumika	84
Gambar 4.3 Makam Pamijen Kaliyoso Jogopaten	86
Gambar 4.4 Peresmian Sendang Silumut tahun 1982.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran agama Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia. Islam masuk di Indonesia dengan carayang damai serta jiwa toleransi yang tinggi. Dalam kurun waktu tertentu ajaran Islam disebarkan oleh para pedagang. ¹ Nusantara merupakan wilayah yang strategis, sehingga banyak disinggahi oleh para saudagar dari mancanegara. Kedatangan Islam di Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat India yang tertarik dengan rempah-rempah. Mereka membentuk koloni-koloni Islam yang ditandai dengan kekayaan serta semangat dakwahnya. Dalam proses Islamisasi, para pedagang muslim sudah ada di sebagian wilayah Indonesia selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan dalam masyarakat-masyarakat lokal.²

Selain para pedagang, Islam di Indonesia juga didakwahkan dan disebarkan oleh para ulama yang memang berniat datang atau ditugaskan untuk mengajarkan ajaran tauhid. Tidak hanya para ulama dan pedagang saja yang datang ke Indonesia, namun orang-orang Indonesia pun juga banyak yang mendalami Islam dan datang langsung ke sumbernya, terutama di Mekah dan Madinah.³ Secara umum, terdapat

¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.7-8.

² Latifa Annum Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)*, (IAIN Palangka Raya : Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume 12, Nomor 1, Juni 2016), hlm. 115-116. Di akses melalui : ejournal.iain-palangkaraya.ac.id, pada tanggal 09/10/2020 pukul 17.18 WIB.

³ Sulasman, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 302.

dua proses peyebaran Islam di Indonesia. *Pertama*, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian mereka menganutnya. *Kedua*, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dan lain sebagainya) yang menganut agama Islam dan tinggal menetap di wilayah Nusantara pada saat itu. Para orang asing kemudian menikah dengan penduduk lokal, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lainnya.⁴ Sebagai umat muslim, sudah menjadi kewajiban setiap umat untuk mensyiarkan ajaran Islam sebagaimana telah diperintahkan dalam ajaran Islam.

Salah satu wilayah yang menjadi pusat penyebaran Islam di Indonesia adalah pulau Jawa. Daerah utara pesisir pulau Jawa diantaranya seperti di Gresik, Tuban, dan Jepara merupakan pelabuan-pelabuan yang ramai dikunjungi oleh saudagar-saudagar asing.⁵ Masyarakat pesisir umumnya dihuni oleh masyarakat yang heterogen, cenderung bersifat lebih terbuka dengan pengaruh budaya luar serta memiliki struktur yang sangat plural. Oleh sebab itu, mereka mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk suatu struktur masyarakat. Penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh Walisongo. Para wali dipercayai mempunyai pesantren, tempat para santri belajar ajaran Islam dan di sekitar pesantren mereka membangun komunitas muslim.⁶ Dalam mensyiarkan ajaran Islam para wali

⁴ Latifa Annum Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)*, (IAIN Palangka Raya : Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume 12, Nomor 1, Juni 2016), hlm. 115-116, diakses melalui : ejournal.iain-palangkaraya.ac.id, pada tanggal 09/10/2020 pukul 17.18 WIB.

⁵ Dewi Evi Anita, *Walisongo ; Mengislamkan Tanah Jawa*, (Setia Walisembilan Semarang : Wahana Akademik Vol. 1 No. 2, Oktober 2014), hlm. 260-261, diakses melalui : journal.walisongo.ac.id, pada tanggal 06/10/2020 pukul 20.43 WIB.

⁶ Stephen Headley, *Studia Islamika ; Indonesian Journal For Islamic Studies, Volume 4, Number 2, 1997*, hlm. 55, di akses melalui : journal.uinjkt.ac.id, pada tanggal 26/02/ 2020 pukul 12.58 WIB.

menerapkan siasat dengan bijaksana serta strategi yang dilakukannya untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.⁷ Proses Islamisasi yang disyiarkan oleh para wali telah menyebar luas di berbagai pelosok penjuru Nusantara.

Islam masuk di Nusantara juga tidak luput dari peranan para kiai maupun ulama yang telah menyebarkan dakwah Islamiyah. Seorang ulama atau lebih dikenal dengan kiai di Jawa, dianggap sebagai pemuka agama Islam yang di dalam dirinya memiliki otoritas kharismatik, sebab dianggap memiliki kelebihan dalam hal pengetahuan ilmu agama, kesalehannya dan kepemimpinannya. Biasanya ulama dijadikan *Uswatun khasanah* atau sebagai panutan yang baik di dalam lingkungan masyarakat. Dalam suatu kehidupan dimasyarakat, ulama diberi tempat sebagai penasihat, sebagai guru, dan sebagai konsultan kehidupan, baik dalam kehidupan rohani maupun jasmani. Ulama juga memiliki otoritas karismatik sebagai elite religius yang memiliki pengaruh besar dikalangan masyarakat serta sebagai *key person* masyarakat desanya.⁸

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji mengenai sejarah lokal perkembangan Islam pada masyarakat Jawa pedalaman di tingkat komunitas yang lebih kecil. Dengan adanya penelitian ini penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam serta memperkenalkan sejarah Islam lokal di wilayah Sragen Jawa Tengah

⁷ M Khoiril Anwar, *Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*, (Diterbitkan oleh : Prodi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus bekerja sama dengan Asosiasi Aqidah dan Filsafat Islam, 2016), di akses melalui : <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/review/1621>, pada tanggal 03/10/2020 pukul 20.01 WIB.

⁸ Ahmad Adaby Darban, *Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah*, (Jurnal Humaniora : 2004), hlm. 27, diakses melalui : <http://www.researchgate.net>, pada tanggal 04/10/ 2020 pukul 21.00 WIB.

yang belum banyak diketahui oleh banyak masyarakat pada umumnya dan masyarakat Kalijambe pada khususnya. Dalam penelitian ini, diharapkan pembaca maupun masyarakat bisa mengenal dan mengetahui sejarah perkembangan Islam yang ada di wilayah Kaijambe khususnya di Desa Kaliyoso, di mana wilayah tersebut telah menjadi saksi sejarah cikal bakal persebaran ajaran Islam di wilayah utara Kota Solo. Sejarah lokal merupakan salah satu tema sejarah yang menarik untuk dikaji, baik dalam proses penelitian maupun pembelajaran.

Dalam penulisan sejarah lokal dibuat lebih komunikatif, dengan tujuan agar peristiwa sejarah mampu dipahami masyarakat luas termasuk masyarakat di daerah tersebut. Dari hasil penelitian sejarah lokal yang terjadi di kehidupan masyarakat membuat kita sadar bahwa dalam kehidupan selalu mengalami suatu perubahan, termasuk perubahan di tingkat lokal. Sikap manusia terhadap perubahan tersebut dipengaruhi oleh cakrawala yang dimiliki. Keunikan sejarah yang ada di lingkungan masyarakat juga dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari kearifan lokal, sehingga kita mampu belajar dari aspek simbolik yang umumnya sarat dengan peristiwa sejarah lokal.

Menurut Asep Kurniawan mendefinisikan bahwa masyarakat pedalaman merupakan masyarakat yang cenderung homogen yang berarti tunggal atau asli dari masyarakat setempat. Pada umumnya masyarakat pedalaman bersifat lebih tertutup serta memiliki tingkat kekeluargaan, gotong royong, dan keeratan yang lebih tinggi.⁹ Pada masyarakat Jawa pedalaman, bermula dari keluarga keturunan

⁹ Asep Kurniawan, *Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara*, (Jurnal Tamaddun Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016), hlm. 97-98, diakses melalui : <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article>, pada tanggal 13/11/2020 Pukul 21.07 WIB

Muslim lokal yang ada di wilayah Kaliyoso, Kecamatan Kalijembe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Menurut kajian-kajian antropologi seperti yang tercermin dalam upacara ziarah tahunan di desa tersebut, keluarga dan keturunan mereka pertama kali membuka perkampungan Muslim di pedalaman Jawa. Keluarga tersebut berkerabat dengan bangsawan Jawa tradisional yang memperoleh legitimasi kultural serta restu untuk membuka perkampungan di pedalaman Jawa.¹⁰

Proses pengislaman bermula dari sebuah ilham yang diterima oleh seorang keluarga Muslim lokal secara turun-temurun yang bernama Kiai Abdul Jalal I (Bagus Turmudi). Beliau mendapatkan petunjuk seusai menunaikan ibadah shalat, yaitu untuk membuka sebuah perkampungan di hutan Grasak yang berada di sebelah utara sungai Cemara, Kaliyoso. Kiai Abdul Jalal I merupakan seorang ulama yang menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Solo bagian utara. Beliau juga seorang ulama keraton yang memiliki hubungan baik dengan Raja Pakubuwono IV.¹¹

Kiai Abdul Jalal I memiliki peranan yang penting dalam berdakwah dan menyiarkan ajaran Islam. Hal tersebut terbukti dengan adanya peninggalan sejarah berupa masjid yang didirikannya pada tahun 1790 M dan masih berdiri kokoh hingga saat ini.¹² Suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu mempengaruhi kehidupan masyarakat di masa kini. Perubahan tersebut telah mempengaruhi

¹⁰ Stephen Headley, *Studia Islamika ; Indonesian Journal For Islamic Studies, Volume 4, Number 2, 1997*, hlm. 56, diakses melalui : journal.uinjkt.ac.id, pada tanggal 26/02/2020 Pukul 12.58 WIB.

¹¹ Wawancara Dengan Dr. Zamzami, Putra dari Alm. H. Abdullah Usman (Pendiri Yayasan Umat Islam Kaliyoso ; YAUMIKA), pada tanggal 15/03/2020.

¹² Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam Di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 68.

berbagai macam aspek kehidupan di masyarakat, baik agama, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Yayasan ini berdampak di beberapa wilayah di Kecamatan Kalijambe seperti Keden, Trobayan, Kalimacan, Jetis Karangpung, Krikilan, Bukuran, Ngebung, dan lain sebagainya. Upaya dalam meneruskan perjuangan Kiai Abdul Jalal I, para *Putra Wayah Kaliyoso* atau keturunan dari Kiai Abdul Jalal I mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA).

Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) didirikan pada tahun 1969 dengan tujuan untuk mensyiarkan dan mengembangkan agama Islam di Kaliyoso, terutama dalam bidang sosial, kemanusiaan, dan keagamaan.¹³ Yayasan ini didirikan oleh K.H. Badruddin Honggowongso, Drs. H. Sonhadji, beserta para penggagas dan pemikir lainnya.¹⁴ Sebelum didirikannya Yaumika, masyarakat Kaliyoso tergolong pada masyarakat marginal. Menurut Alfitri, marginalisasi merupakan pemerolehan peluang dalam aspek ekonomi, sosial dan pendidikan oleh sekumpulan masyarakat.¹⁵ Kaliyoso merupakan daerah yang miskin harta kekayaan, tidak memiliki tanah yang luas dan bahan pokok yang kurang memadai. Kaliyoso merupakan daerah yang kaya di bidang rohani. Miskin harta tetapi kaya rohani, inilah merupakan modal yang sangat berharga. Di daerah Kaliyoso dan

¹³ Sri Hartini, "Notaris : SK. Menteri Kehakiman R.I. Nomor C.-581.HT.03.02-TH2000", (Yayasan Umat Islam Kaliyoso, 2009).

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Miftahul Munir, Beliau merupakan Putra Wayah Kaliyoso atau Trah Dari Kiai Abdul Jalal yang menjabat sebagai Ketua Pimpinan dari Pondok Pesantren Kiai Abdul Jalal saat ini, Pada tanggal 11/03/2020.

¹⁵ Alfitri, *Pengenalan Masyarakat Marginal*, (In: Pengenalan Masyarakat Marginal. Fakultas Sospol Universitas Sriwijaya, Inderalaya, 2004), hlm. 1, diakses melalui : <https://repository.unsri.ac.id/6537/>, pada tanggal 14/02/2021, pukul 21.39 WIB.

sekitarnya, sudah tersohor daerah pesantren, sebab rasa keagamaannya yang kuat dan semua warganya beragama Islam.¹⁶

Dengan adanya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA), keadaannya sudah lain. Kehadiran Yaumika telah mengubah masyarakat di wilayah Kalijambe khususnya di Desa Kaliyoso yang tergolong dalam masyarakat marginal kini menjadi masyarakat sejahtera religius. Upaya dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera, Yaumika memiliki rencana kerja yang di antaranya adalah membangun desa swasembada pangan, membuat kesempatan kerja baru, mendirikan masjid, madrasah, pondok pesantren, serta kebutuhan primer penduduknya.¹⁷ Dengan adanya rencana kerja yang terstruktur dengan baik maka pengendalian dan tujuan yang dicapai dalam suatu organisasi atau yayasan mampu berjalan dengan baik.

Dalam perkembangannya, masyarakat Kecamatan Kalijambe mengalami kemajuan, baik dalam bidang agama, sosial, maupun ekonomi. Namun pada tahun 2015 hingga saat ini, lembaga pendidikan yang dibawah oleh YAUMIKA telah mengalami kemerosotan santri atau pelajar, baik pendidikan melalui sekolah madrasah maupun pondok pesantren. Menurut Bapak Drs. Bejo Wiyono menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah perkembangan zaman yang semakin maju, sehingga muncul sekolah-sekolah negeri baru yang didirikan di sekitar wilayah Kaliyoso. Banyak dari masyarakat yang

¹⁶ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam Di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm : 86.

¹⁷ Anonim, Yaumika, *Majalah Adil*, (Surakarta : 1983), hlm. 21.

memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah negeri daripada di sekolah swasta.¹⁸

Pada penelitian ini, penulis lebih menfokuskan pada sejarah perkembangan Islam di Kecamatan Kalijambe pada tahun 1969 hingga 2015. Hal tersebut tidak lepas dari peran seorang tokoh Kiai Abdul Jalal I. Penulis tertarik untuk meneliti perkembangan Islam di Kecamatan Kalijambe pada masa kini, yang mana perjuangan dari Kiai Abdul Jalal I tersebut dilanjutkan oleh generasi selanjutnya. Alasan penulis dalam menetapkan periodisasi serta pembahasan yang diteliti yaitu, sebab sudah banyak sejarawan maupun antropolog yang kebanyakan dari mereka menulis mengenai peranan dari sang tokoh Kiai Abdul Jalal I itu sendiri. Namun, belum banyak peneliti yang menulis mengenai sejarah maupun perkembangan Islam di Kalijambe masa kini dengan adanya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA).

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul **Sejarah dan Perkembangan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) serta Kontribusinya Bagi Masyarakat Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun 1969-2015**. Dalam penulisan ini, penulis lebih memfokuskan pada sejarah perkembangan Islam di Kecamatan Kalijambe pada tahun 1969 hingga 2015. Pada tahun 1969, menjadi awal mulanya didirikannya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Sedangkan alasan penulis dalam menetapkan periodisasi yang mengambil batasan pada tahun 2015

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Bejo Wiyono selaku Kepala Sekolah di Mts Yaumika, pada tanggal 08/01/2020.

sebab pada tahun itulah mulai terjadi pemerosotan santri pada salah satu lembaga pendidikan yang dibawah oleh Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai sejarah dan perkembangan dari Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA), beserta kontribusinya bagi masyarakat Kaliyoso.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, dengan judul mengenai **Sejarah dan Perkembangan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) serta Kontribusinya Bagi Masyarakat Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun 1969-2015**, maka penulis membatasi masalah dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa faktor sosio historis berdirinya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)?
2. Bagaimana perkembangan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) dari tahun 1969 - 2015 ?
3. Bagaimana kontribusi Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) terhadap masyarakat di wilayah Kecamatan Kalijambe ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai ini di antaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor sosio historis berdirinya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)
2. Mengetahui perkembangan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) dari tahun 1969-2015
3. Mengetahui kontribusi Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) terhadap masyarakat Kecamatan Kalijambe

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian mengenai **Sejarah dan Perkembangan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) serta Kontribusinya Bagi Masyarakat Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun 1969-2015** ini antara lain yaitu :

1. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Strata 1 (S1) di Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Adab dan Bahasa (FAB), Institut Agama Islam Negeri Surakarta (IAIN Surakarta).
2. Manfaat bagi penulis yaitu untuk melestarikan budaya menulis agar sejarah Islam di Kaliyoso tetap terjaga. Serta mampu mengetahui lebih jauh tentang sejarah dan perkembangan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA).

3. Bagi akademis, mampu menunjang keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan memperkaya penulisan sejarah Islam di Indonesia.
4. Bagi masyarakat, mampu memberikan uraian mengenai dinamika dari Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA).

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian dan menyusunnya menjadi sebuah karya tulis, maka perlu adanya suatu tinjauan pustaka sebagai acuannya. Acuan tersebut berguna untuk mengetahui seberapa jauh persoalan yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai permasalahan yang akan dikaji oleh penulis. Penelitian mengenai Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) ini sudah ada beberapa yang menulisnya. Akan tetapi, penelitian secara khusus yang mengkaji tentang sejarah dan perkembangan dari Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) sendiri masih sangat jarang. Penulis menemukan beberapa penulisan yang memiliki tema serupa namun dengan fokus penulisan yang berbeda, diantaranya:

Pertama, buku yang ditulis oleh Drs. H. Thoyib Mangkupranoto, dengan judul *Menumbuhkembangkan Agama Islam di Daerah Bekas Perdikandi Surakarta*. Dalam buku ini menjelaskan mengenai sejarah dari Kiai Abdul Jalal I beserta kontribusinya. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini, penulis

lebih menfokuskan pada sejarah serta perkembangan dari Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) hingga masa modern.¹⁹

Kedua, penelitian mengenai Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) telah dikaji oleh Nur Hidayatul Hasanah (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Mts YAUMIKA Kaliyoso Sragen Tahun Pelajaran 2014-2015*”. Di dalam penelitian ini mengkajimengenai Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) dalam konteks pendidikannya.²⁰ Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini, penulis lebih menfokuskan pada sejarah serta perkembangan dari Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) beserta kontribusinya bagi masyarakat Kecamatan Kalijambe.

Ketiga, penelitian serupa yang mengkaji tentang Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) yakni sebuah artikel yang di tulis oleh Ajie Najmuddin yang berjudul “*KH Badruddin Honggowongso, Pejuang Sabilillah Pakar Bahtsul Masail KH Badruddin Honggowongso*”. Dalam penelitian ini, juga menyinggung sedikit mengenai Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA), namun lebih fokus pada biografi seorang tokoh yang bernama KH. Badruddin Honggowongso. Beliau adalah seorang tokoh yang turut serta dalam merintis berdirinya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA).²¹ Sedangkan yang membedakan dengan penelitian

¹⁹ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010)

²⁰ Nur Hidayatul Hasanah, *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shlmat Dhuha di MTs YAUMIKA Kaliyoso Sragen Tahun Pelajaran 2014-2015*, (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), diakses melalui : <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/34433>, Pada tanggal 26/02/ 2020 Pukul 14.02 WIB.

²¹ Ajie Najmuddin, *Pejuang Sabilillah Pakar Bahtsul Masail KH Badruddin Honggowongso*. (Artikel Radar Semarang : 2017), diakses melalui :

ini adalah penulis lebih menfokuskan pada sejarah serta perkembangan dari Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA).

Terkait dengan uraian di atas, maka dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, penulis lebih menfokuskan pada sejarah dan perkembangan Islam yang terjadi di wilayah Kecamatan Kalijambe dengan adanya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Selain itu, penulis juga menjabarkan terkait dengan kontribusi-kontribusi Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) terhadap masyarakat yang ada di sekitar yayasan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada tempat penelitian yang diteliti, yaitu di wilayah Kecamatan Kalijambe khususnya di Desa Kaliyoso Jogopaten. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada studi kasus penelitian, periodisasi, objek penelitian maupun topik permasalahan yang dikaji oleh penulis.

F. Kerangka Konseptual

Yayasan merupakan badan hukum yang didirikan untuk tujuan sosial (mengusahakan layanan dan bantuan seperti sekolah, rumah sakit, dan lain sebagainya).²² Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) merupakan sebuah yayasan yang didirikan oleh sekelompok orang, yakni para penggagas maupun pemikir yang memiliki visi dan misi tertentu untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam upaya meneruskan perjuangan dari Kiai Abdul Djajal I serta untuk

<https://www.nu.or.id/post/read/112560/kh-badriddin-honggowongso--pejuang-sabilillah-pakar-bahtsul-masail>, pada tanggal 26/02/ 2020, pukul 13.57 WIB.

²² KBBi Online, diakses melalui : [https : //kbbi.kemdikbud.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id), pada tanggal : 11/09/2020.

menumbuhkembangkan agama Islam di Kaliyoso. Yayasan ini membawahi berbagai lembaga di masyarakat, diantaranya adalah pendidikan, keagamaan, sosial, serta kemasyarakatan.

Dalam ilmu sejarah selain membahas tentang kehidupan manusia ataupun masyarakat, sejarah juga melihat hal lain yaitu ruang dan waktu. Waktu menjadi konsep penting dalam ilmu sejarah. Sehubungan dengan konsep waktu dalam ilmu sejarah. Menurut Kuntowijoyo ilmu sejarah meliputi perkembangan, keberlanjutan atau kesinambungan, pengulangan maupun perubahan. Peristiwa sejarah dikatakan mengalami perkembangan apabila dalam kehidupan masyarakat bergerak dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Perkembangan tersebut terjadi bukan hanya karena adanya pengaruh dari luar tetapi juga karena faktor dalam masyarakat.²³

Dalam paradigma sejarah, berdasarkan John Tosh menyatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah proses yang berkesinambungan dan bukan entitas yang statis. Hal ini penting untuk mengetahui situasi dan kondisi sosial yang melatarbelakangi awal munculnya, perkembangannya serta arah perubahannya dari peristiwa sejarah. Perspektif ini perlu adanya suatu upaya yang berupa interpretasi atas peristiwa yang terjadi.²⁴

²³ Yulia Siska, *Manusia dan Sejarah (Sebuah Tinjauan Filosofis)*, (Yogyakarta : Garudhawaca, 2015), hal. 39.

²⁴ Syamsul Bakri, *Islam Melayu Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura & Brunei*, (Surakarta : PT Aksara Solopos, 2020), hal. 13.

Dalam penelitian ini, selain mengkaji terkait dengan sejarah perkembangan, penulis juga memaparkan terkait kontribusi dari yayasan terhadap masyarakat di wilayah Kecamatan Kalijambe khususnya di Desa Kaliyoso dan sekitarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontribusi diartikan sebagai sumbangan atau pemberian. Jadi kontribusi adalah pemberian andil setiap kegiatan, peranan, masukan, ide dan lain sebagainya.²⁵ Kontribusi dalam pengetahuan sebagai tindakan berupa bentuk nyata yang dilakukan oleh individu maupun lembaga yang memberikan dampak positif maupun negative terhadap pihak lain. Terkait dengan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi merupakan suatu keterlibatan yang dilakukan oleh individu maupun lembaga yang memosisikan dirinya terhadap peran dalam sebuah kerja sama, serta mampu memberikan dampak nilai dari berbagai macam aspek kehidupan manusia maupun masyarakat. Hal tersebut berdampak pada kehidupan sosial, agama, ekonomi, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji terkait dengan perkembangan masyarakat pedesaan, di mana mereka cenderung lebih bersosialisasi dengan kepribadian yang sederhana. Pola interaksi masyarakat pedesaan adalah dengan prinsip kerukunan, bersifat horizontal serta mementingkan kebersamaan. Pola solidaritas masyarakat pedesaan timbul sebab adanya kesamaan-kesamaan kemasyarakatan.²⁶ Masyarakat di Kecamatan Kalijambe merupakan masyarakat pedesaan yang ditandai dengan pemikiran ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yakni perasaan setiap warga masyarakat yang amat kuat dengan

²⁵ KBBI Online, diakses melalui : <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, pada tanggal : 11/09/2020.

²⁶ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), hal. 75.

hakekatnya, saling menghormati, dan memiliki hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kesejahteraan masyarakat bersama. Dalam kehidupan masyarakat cara beradaptasi mereka begitu sederhana, yakni dengan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan dan gotong royong antar sesama dan memiliki sikap sopan santun yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa pada umumnya.

Judul penelitian yang penulis teliti yaitu **Sejarah dan Perkembangan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) serta Kontribusinya Bagi Masyarakat Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun 1969-2015**. Dalam penelitian ini, selain mengkaji tentang sejarah bagaimana perkembangan dari Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA), juga mengkaji mengenai kontribusi yayasan terhadap masyarakat Kaliyoso dan sekitarnya.

G. Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah :

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahap awal dalam penulisan sejarah yang bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data sebagai bahan penelitian. Heuristik terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²⁷ Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama yang perlu dipahami adalah bentuk

²⁷ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), hlm. 219.

dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (di mana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas sumber tulisan, lisan, dan benda. Ketiga sumber tersebut dapat digunakan sekaligus bila memungkinkan.²⁸

a. Sumber Primer

- Sumber Primer Tertulis

Terkait sumber primer, penulis menggunakan arsip-arsip yang berkaitan dengan sejarah Kaliyoso maupun sejarah dari Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) itu sendiri. Sumber tertulis lainnya yang digunakan berasal dari media cetak, seperti koran dan majalah. Dikatakan sumber primer sebab ditulis pada periodisasi yang sezaman.

- Sumber Primer Tidak Tertulis

Terkait sumber tidak tertulis, penulis juga memperoleh data melalui wawancara dengan pihak-pihak tertentu yang masih ada kaitannya dengan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Narasumber-narasumber tersebut menjadi saksi langsung sejarah (Trah dari Kiai Abdul Jalal). Narasumber didapatinya dari pihak-pihak penting dari Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Penulis juga mewawancarai masyarakat-masyarakat sekitar yang juga menjadi saksi dari perkembangan sejarah dengan adanya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) tersebut. Berikut ini adalah nama-nama dari narasumber :

²⁸ Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), hlm. 43.

1. Bapak Dr. H. Zamzami, beliau merupakan putra dari Bapak Haji Abdullah Usman selaku pendiri Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA).
2. Bapak Miftahul Munir, beliau merupakan putra wayah Kaliyoso atau Trah dari Kiai Abdul Jalal yang menjabat sebagai ketua pimpinan dari Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal saat ini.
3. Bapak Robhan, beliau merupakan putra wayah Kaliyoso atau Trah dari Kiai Abdul Jalal (Tokoh masyarakat).
4. Bapak Drs. Sudirman, M.Pd selaku Humas di MAN 3 Sragen sekaligus pernah menjabat sebagai pengurus Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA).
5. Bapak Drs. Bejo Wiyono selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yaumika saat ini.
6. Ibu Eti Kartikasari, SHI selaku Guru di MI Yaumika saat ini.
7. Bapak Moh. Hasanudin, S.Ag selaku Kepala Madrasah Diniyah Yaumika.
8. Alfi Nikmatul Arofah selaku masyarakat Kaliyoso sekaligus anggota Remaja Islam Masjid Kaliyoso (RISMAKA) di Desa Kaliyoso.

b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang terdiri dari buku-buku, skripsi atau penelitian yang serupa dengan pembahasan tema di atas, serta jurna-jurnal penelitian.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya yaitu kritik sumber. Pada bagian ini untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah.²⁹ Sumber-sumber yang telah dikumpulkan, baik berupa benda, sumber tertulis, maupun sumber lisan kemudian diverifikasi melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern.³⁰ Kritik intern dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu kebohongan yang tidak sesuai dengan data sejarah. Sedangkan kritik ekstern untuk melihat apakah suatu data sejarah yang ada merupakan dokumen yang dipalsukan atau tidak.³¹

a. Kritik Intern

Penelitian mengkritisi dengan adanya sumber data yang penulis dapatkan, yaitu terkait dokumen tertulis berupa akta pendirian (piagam) yang telah diperbarui dan disahkan pada tahun 2009. Akta pendirian Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) diperbarui karena akta yang pertama kali dibuat pada masa pendirian yayasan tersebut telah hilang. Dalam buku yang ditulis oleh Drs. H. Thoyib Mangkupranoto dijelaskan bahwa didirikannya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) tersebut berdasarkan akta notaris Nomor: 28/1969 /pada tanggal 10

²⁹ Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), hlm. 47.

³⁰ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), hlm. 223-224.

³¹ Syamsul Bakri., Dinar Bela Ayu Naj'ma, *Membangun Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jurnal Academia Journal of Multidisciplinary Studies : IAIN Surakarta, 2020), Vol. 4. No. 1, hal. 45, diakses melalui : ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academia.

Februari 1969.³² Sumber yang ditemukan dapat dibidang autentik sebab tahun berdirinya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) sesuai dengan akta berdirinya yayasan yang telah disahkan oleh pemerintah.

b. Kritik ekstern

Pada kritik ekstern ini penulis menemukan sumber yang autentik yaitu berupa sumber lisan dari salah satu pengurus sekaligus putra dari pendiri Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Masyarakat lokal yang masih keturunan dari trah Kiai Abdul Jalal I menjadi saksi sejarah berdirinya yayasan tersebut. Setiap sumber sejarah diperlakukan sama, yakni diseleksi baik segi eksternal maupun internalnya. Tahap penyeleksiannya harus sistematis, yakni diawali dengan kritik ekstern dan kemudian kritik intenal.³³

3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Sebelum sampai ke tahap historiografi terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan (disintesakan) berdasarkan pada subjek kajian. Dalam kaitan itu, tema pokok kajian merupakan kaidah yang dijadikan sebagai kriteria dalam menggabungkan data sejarah. Data yang sekiranya kurang penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan, agar tidak mengganggu penelitian dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Pada tahap ini, penulis mencari hubungan antara data-data yang ditemukan dan pengamatan yang berperan serta dalam penelitian yang kemudian penulis tafsirkan. Penulis dituntut akan kecermatan dan sikap

³² Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam di Daerah Bekas Perdikan di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 68.

³³ Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), hlm. 48.

objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban atau kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.³⁴

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesis selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap akhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian makna kepada kejadian tersebut.³⁵ Adapun pola penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informatif deskriptif, yaitu penyajian tulisan yang sesuai dengan aslinya berdasarkan sumber-sumber yang diteliti oleh penulis. Sumber-sumber tersebut berupa kutipan naskah, buku, kutipan dari narasumber, dan ucapan langsung ketika wawancara.
- b. Informatif interpretasi, merupakan suatu penyajian dengan menggunakan analisis guna memperoleh kesimpulan yang sebenarnya.

³⁴ Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), hlm. 49-50.

³⁵ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah :Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), hlm. 230-231.

BAB II
GAMBARAN UMUM YAYASAN UMAT ISLAM KALIYOSO
(YAUMIKA)

A. Letak Geografis

Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) merupakan suatu lembaga yayasan yang terletak di Desa Kaliyoso, RT 02, Kelurahan Jetis Karangpung, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Tepatnya kantor utama dari Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) ini berada di depan Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten.³⁶ Secara umum, wilayah Kecamatan Kalijambe menempati area seluas 46,995 km² dan berada pada ketinggian 123 meter di atas permukaan laut. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gemolong dan disebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Plupuh. Berdasarkan hasil data registrasi penduduk tahun 2015, tercatat jumlah penduduk Kecamatan Kalijambe sebanyak 48.693 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 24.544 jiwa, sedangkan penduduk perempunnya sebanyak 24.149 jiwa.³⁷

Kecamatan Kalijambe merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sragen dengan luas wilayah 4.696,2 Ha terdiri dari 31,18% berupa lahan bukan sawah dan 40,73% berupa lahan sawah. Wilayah Kecamatan Kalijambe terdiri dari 14 desa yaitu Keden, Trobayan, Kalimacan, Jetis Karangpung, Krikilan, Bukuran,

³⁶ Wawancara dengan Bapak Robkhan, Beliau merupakan Putra Wayah Kaliyoso atau Trah dari Kyai Abdul Jalal I (Tokoh Sesepeuh Masyarakat), pada tanggal 23 Januari 2020, pukul 14.00 WIB.

³⁷ Kecamatan Kalijambe Pemerintah Kabupaten Sragen, (Kalijambe : 2017), diakses melalui : <https://kalijambe.sragenkab.go.id>, pada tanggal 9/11/2020, pukul 21.01 WIB.

Ngebung, Banaran, Samberembe, Danoyudan, Wonorejo, Saren, Karangjati dan Tegalombo dengan jumlah dukuh sebanyak 137, dan 244 RT.³⁸

B. Latar Belakang Berdirinya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)

Yayasan merupakan sebuah badan hukum yang terorganisasi dan dikelola oleh pengurus. Yayasan didirikan bukan untuk tujuan komersial ataupun mencari keuntungan, namun tujuan didirikannya yayasan itu untuk tujuan sosial guna membantu dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya lembaga yang bergerak dalam bidang kemasyarakatan, maka diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang ada di sekitar lembaga yayasan tersebut.³⁹ Dalam perkembangannya, keberadaan yayasan tidak hanya berada di wilayah perkotaan saja, namun juga merambah di wilayah pedesaan. Hal tersebut terjadi sebab proses peningkatan sumber daya manusia semakin merata. Salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang ini adalah Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) yang berada wilayah Sragen, Jawa Tengah.

1. Peran Syiar Kiai Abdul Jalal I di Tanah Perdikan Kaliyoso Jogopaten

Kaliyoso merupakan cikal bakal penyebaran ajaran Islam di sebelah utara Surakarta. Ajaran Islam di Kaliyoso pertama kali disebarkan oleh seorang ulama keturunan dari keluarga muslim lokal yang bernama Kiai Abdul Jalal I (Bagus

³⁸ Kecamatan Kalijambe Pemerintah Kabupaten Sragen, (Kalijambe : 2017), diakses melalui : <http://kalijambe.sragenkab.go.id/index.php/peta-wilayah/>, pada tanggal 19/03/2021, pukul : 08.09 WIB.

³⁹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1015. Diakses melalui : <https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=24761>, Pada tanggal 19/11/2020.

Turmudi).⁴⁰ Kiai Abdul Jalal I lahir pada tahun 1746 dan wafat pada 1836 M.⁴¹ Beliau dikenal sebagai pendiri tanah perdikan Kaliyoso setelah berhasil *babad alas* Jogopate.⁴² Berdasarkan Sya'roni Martowikoro dalam bukunya yang berjudul "Silsilah Leluhur Kaliyoso" menjelaskan bahwa pada saat itu, Kiai Abdul Jalal I berniatkan untuk mensyiarkan ajaran Islam, sehingga beliau mencari tempat untuk membangun sebuah surau. Kiai Abdul Jalal I mendapatkan inspirasi di tempat yang kini telah berkembang menjadi masjid. Beliau mendapatkan petunjuk sesuai menunaikan ibadah shalat, yaitu untuk membuka sebuah perkampungan di hutan Grasak.⁴³ Wilayah tersebut berada di sebelah utara sungai Gendha atau sungai Cemara.⁴⁴

Asal mula penamaan Desa Kaliyoso *Jogopaten*, disebutkan bahwa sebelum dibukanya sebuah perkampungan oleh Kiai Abdul Jalal I, di tempat tersebut tidak ada satu orang pun yang berani membabat alas di sana. Konon jika ada yang berani membabat alas di tempat tersebut, maka dia harus siap mati. Dalam istilah Jawa, disebut "Jogo-jogo Mati" atau "Jogo Pati". Hutan tersebut terkenal angker dan tidak sembarang orang berani memasukinya.⁴⁵

⁴⁰ Stephen Headley, *Studia Islamika ; Indonesian Journal For Islamic Studies, Volume 4, Number 2, 1997*, hlm. 56.

⁴¹ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam Di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 87.

⁴² E.R. Asura, *Kiai Abdul Jalal I, Sang Penakluk Jogopaten Bulan Sabit di Atas Perdikan Kaliyoso*, (Depok : Imania, 2014), hal. x.

⁴³ Sya'roni Martowikoro, *Silsilah Leluhur Kaliyoso*, (1976), hlm. 7.

⁴⁴ Kangjêng Radèn Adipati Sasradiningrat IV (Pêpatih Dalêm Ing Surakarta), *Tatêdhakan Sêrat-Sêrat Undhang-Undhang Pranatan Sasaminipun*, (Surakarta : Albrèh & Rusê, 1895).

⁴⁵ Wawancara dengan Dr. Zamzami, Putra dari Alm. H. Abdullah Usman (Pendiri Yayasan Umat Islam Kaliyoso ; YAUMIKA), Pada tanggal 15 Maret 2020.

Kiai Abdul Jalal I merupakan seorang tokoh pendiri tanah perdikan Kaliyoso berhasil *babad alas* Jogopaten pada masa pemerintahan Sinuhun Bagus atau Pakubuwana IV (1788-1820). Tanah Perdikan merupakan daerah bebas pajak yang diberikan oleh Keraton dan biasanya dikhususkan untuk keperluan mereka yang memusatkan perhatian pada kegiatan agama maupun keperluan para penjaga makam dan tempat-tempat keramat.⁴⁶ Menurut Martin van Bruinesses, desa perdikan merupakan bagian awal dari terbentuknya pesantren, sebab dalam perkembangan selanjutnya keluarga yang diberi kepercayaan memegang desa perdikan memiliki wibawa keagamaan tertentu. Maka tidak heran jika beberapa anggota keluarga ada yang menjadi guru agama yang memiliki pengaruh besar dalam peradaban Islam di wilayah tersebut.⁴⁷

Bagus Turmudi merupakan putra dari Kiai Niti Menggolo atau Kiai Kerti Menggolo yang sejak kecil diasuh oleh kakek dari ibunya, Kiai Abdul Jalal. Kiai Kerti Menggolo sendiri adalah putra dari Kiai Honggowongso bin Kiai Gulu bin Raden Mas Tumenggung Kartonagoro bin Pangeran Adipati Mandurarejo bin Ki Juru Martani bin Ki Ageng Saba bin Pangeran Made Pandan bin Ki Ageng Wonosobo bin Ki Bondan Kejawen. Lahir dari ayah dan ibu khususnya Kiai Abdul Jalal yang memang penyebar agama Islam dan salah seorang pendukung Pangeran Diponegoro pada masa-masa Perang Jawa (1825-1830).⁴⁸

⁴⁶ Peter Carey, *Kuasa Ramalan, Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855 Jilid 3*, (Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2012), hal. 999.

⁴⁷ Moh Ashif Fuadi, *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren ; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran dengan Laskar Diponegoro Abad XIX*, (Malang : Madza Media, 2018), hal. 4.

⁴⁸ E.R. Asura, *Kiai Abdul Jalal I, Sang Penakluk Jogopaten Bulan Sabit di Atas Perdikan Kaliyoso*, (Depok : Imania, 2014), hal. x.

Menurut Mohammad Ashif Fuadi dalam tesis yang berjudul “Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren (Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran dengan Laskar Diponegoro Abad XIX) menyebutkan bahwa, Laskar Diponegoro merupakan suatu barisan dari pasukan Pangeran Diponegoro untuk melawan penjajahan Belanda pasca Perang Diponegoro, khususnya laskar jaringan santri-ulama. Pasukan Pangeran Diponegoro dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda, selain terdapat para Bangsawan, namun juga dipenuhi oleh para santri maupun ulaman dari berbagai penjuru Jawa.⁴⁹ Begitu pula yang dilakukan oleh seorang tokoh Kiai Abdul Jalal I melakukan perlawanan penjajahan Belanda.

Berdasarkan buku karya E.R. Asura yang berjudul “Kiai Abdul Jalal I, Sang Penakluk Jogopaten Bulan Sabit di Atas Perdikan Kaliyoso”, menyebutkan bahwa Kiai Abdul Jalal I dibuat gerah oleh kelakuan orang-orang Belanda yang semakin menyengsarakan rakyat, seperti juga para pejabat dan bangsawan keraton yang mejadi rakyat tak lebih baik dari sekedar sapi perahan. Maka Ketika putra kedua dari Kiai Guru Buderan – Kiai Mojo meminta sokongan untuk perjuangan fisik, segera beliau menggembleng para santri dan keluarganya. Hal inilah yang dijadikan kesempatan oleh Kiai Abdul Jalal I untuk balas jasa kepada gurunya, ayah dari Kiai Mojo. Kiai Abdul Jalal I tidak akan pernah lupa bagaimana kedua gurunya di Baderan – Kiai Jumal Korib dan Kiai Guru Baderan telah merancang agar

⁴⁹ Moh Ashif Fuadi, *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren ; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran dengan Laskar Diponegoro Abad XIX*, (Malang : Madza Media, 2018), hal. 3.

melakukan perjalanan ke utara, hingga sampai waktunya untuk *babad alas* di Grasak Jogopaten.⁵⁰

Dengan bergabungnya Kiai Mojo dari Desa Mojo Surakarta, kekuatan pasukan Diponegoro semakin bertambah kuat. Dengan doktrin *perang sabil* melawan kafir Belanda. Masyarakat pun juga berbondong-bondong mengabdikan dirinya untuk berjuang. Namun, pada akhir peperangan Perang Jawa mengalami kekalahan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah terjadinya *conflict of interest* (konflik kepentingan) yang mengakibatkan suatu perpecahan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1828 oleh pimpinan spiritual Diponegoro yaitu Kiai Mojo yang menyerah dan ditangkap. Penangkapan Kiai Mojo oleh Belanda mempengaruhi moril dan mental pasukan Diponegoro yang saat ini mulai terdesak.

Berkaitan dengan keputusan dari Kiai Mojo yang memisahkan diri dari satuan Pasukan Diponegoro dan menyerah. Menurut M.C. Ricklefs menyebutkan bahwa keputusan tersebut dilatarbelakangi karena adanya dikotomi orientasi perlawanan antara yang berorientasi keagamaan dengan yang berorientasi keduniaan (sekuler) dari pendukung golongan bangsawan. Kiai Mojo merasa kecewa saat mengetahui bahwa Pangeran Diponegoro lebih tertarik untuk mendirikan sebuah negara kekuasaan setelah mengibarkan bendera jihat. Gerakan

⁵⁰ E.R. Asura, *Kiai Abdul Jalal I, Sang Penakluk Jogopaten Bulan Sabit di Atas Perdikan Kaliyoso*, (Depok : Imania, 2014), hal. 253.

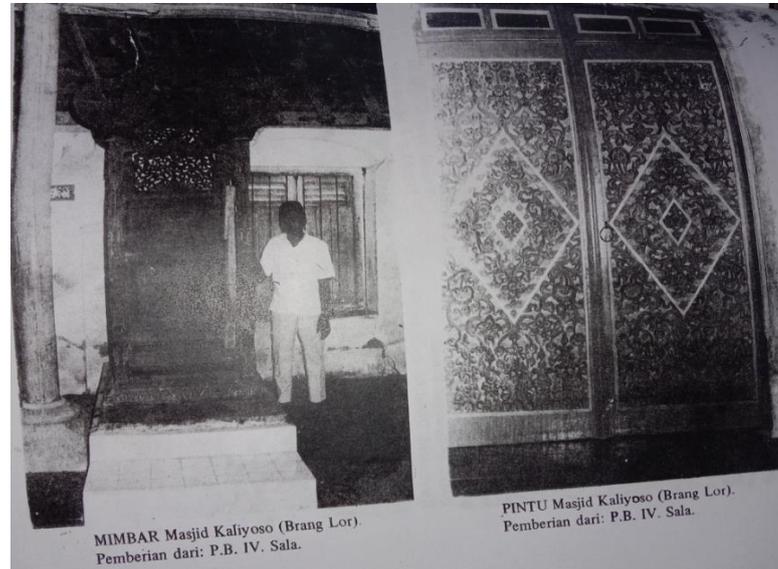
pembuatan negara oleh Pangeran Diponegoro dalam pandangan Kiai Mojo seperti gerakan wahabi yang mendirikan imperium atau negara khalifah.⁵¹

Selain berperan dalam Pasukan Diponegoro, Kiai Abdul Jalal I juga merupakan seorang ulama keraton yang memiliki hubungan baik dengan Raja Pakubuwono IV. Berdasarkan buku yang ditulis oleh almarhum Bapak Syaironi Martowikoro yang berjudul “Silsilah Leluhur Kaliyoso”, menjelaskan bahwa pada waktu istri Raja Pakubuwono IV mengandung, beliau mengidam ingin makan daging kijang. Raja Pakubuwono IV ingin menuruti kehendak permaisurinya dan kemudian mencari seekor kijang hingga di hutan Krendowahono yang berada di sebelah tenggara Kaliyoso. Raja Pakubuwono IV sampai di tempat tersebut dan beliau melihat di sekelilingnya untuk terus fokus mencari kijang. Namun, tidak disangka sang Raja Pakubuwono IV hilang. Berhari-hari mereka mencari sang Raja Pakubuwono IV ke berbagai penjuru daerah tersebut, namun tetap tidak ditemukan. Kemudian ada seorang penduduk yang memberi petunjuk bahwa di utara sungai ada seorang kiai yang mungkin dapat diminta pertolongannya untuk menemukan sang raja yang hilang itu. Kiai yang dimaksud itu berhasil ditemui oleh para pejabat Kraton, dan tidak lain adalah Kiai Abdul Jalal I.⁵²

⁵¹ Moh Ashif Fuadi, *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren ; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran dengan Laskar Diponegoro Abad XIX*, (Malang : Madza Media, 2018), hal. 54-55.

⁵² Sya’roni Martowikoro, *Silsilah Leluhur Kaliyoso*, (1976), hlm. 7.

Gambar 2.1
Mimbar Masjid dan Pintu Masjid Kaliyoso



Sumber : Buku Silsilah Leluhur Kaliyoso

Kiai Abdul Jalal I menyanggupi untuk membantu mencari Raja Pakubuwono IV yang telah hilang, namun bukan tidak sendiri mencari sang raja. Tugas tersebut dipercayakan kepada keponakan lelakinya (anak dari kakak perempuan Kiai Abdul Jalal I) yang bernama Bagus Murtojo (Murtolo atau Murtodho). Pada akhirnya Bagus Murtojo dan Kiai Abdul Jalal I berhasil menemukan Pakubuwono IV. Raja Pakubuwono IV memerintah kepada penderek-pendereknya untuk kembali ke Keraton Surakarta Hadiningrat. Pada waktu tertentu, Pakubuwono IV menemui Kiai Abdul Jalal I kembali di tempat kediamannya untuk menyampaikan rasa terima kasihnya atas bantuan yang pernah dilakukan dalam usahanya menemukan kembali dirinya. Pada saat itulah Pakubuwono IV dihadapan Kiai Abdul Jalal I menamakan tempat tersebut dengan nama Kaliyoso.⁵³

⁵³ Sya'roni Martowikoro, *Silsilah Leluhur Kaliyoso*, (1976), hlm. 8-9.

Relasi antara Kiai Abdul Jalal I dengan Raja Pakubuwana IV juga terjadi pada saat peristiwa gerhana matahari yang terjadi pada masa itu. Di masjid Suronatan dalam Cepuri Keraton diadakan sholat gerhana matahari. Dalam peristiwa tersebut timbul suatu permasalahan terkait siapa yang menjadi imam serta kothib gerhana matahari. Kiai Abdul Jalal I pada saat itu ikut serta di dalam masjid tersebut, dan beliau mampu menjadi imam serta khotib gerhana matahari dengan baik bahasa yang fasih layaknya seorang kiai. Raja Pakubuwono IV berkenan mendengarkan khotbah dari Kiai Abdul Jalal I, maka beliau memerintahkan kepada Kiai Abdul Jalal I untuk diangkat menjadi Kepala Perdikan di Kaliyoso.

Gambar 2.2
Atap Masjid Jami' Kaliyoso Jogopaten



Sumber : Dokumentasi Penulis

Raja Pakubuwono IV memberikan hadiah kepada Kiai Abdul Jalal I yang berupa berhektar-hektar tanah untuk dikuasainya dan menyebarkan ajaran Islam disana. Perintah dari Raja Pakubuwono IV berhasil dilaksanakan oleh Kiai Abdul Jalal I dengan penuh tanggungjawab. Atas perintah raja susuhan Pakubuwono IV,

Kiai Abdul Jalal I mendirikan masjid yang hingga saat ini masih berdiri tegak dan menjadi sentral agama Islam di wilayah Kaliyoso dan sekitarnya.⁵⁴

2. Sejarah Pendirian Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)

Hasil perjuangan Kiai Abdul Jalal I dalam mensyiarkan ajaran Islam di wilayah Kaliyoso dan sekitarnya, diteruskan oleh para *Putra Wayah Kaliyoso*. Dalam meneruskan perjuangan dari Kiai Abdul Jalal I, para *Putra Wayah Kaliyoso* mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)⁵⁵. Berdasarkan akta notaris, Yaumika resmi didirikan pada tanggal 10 Februari 1969. Yayasan ini terletak di sebuah pedesaan yang mayoritas penduduknya adalah muslim, sehingga yayasan tersebut berasaskan Islam dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keislaman. Masyarakat di wilayah sekitar Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) sangat mengapresiasi dengan keberadaan yayasan tersebut. Sebelum yayasan ini didirikan, para pendiri dan pengurus Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) sudah melakukan komunikasi secara personal dengan masyarakat sekitar.

⁵⁴ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam di Daerah Bekas Perdikan di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 25.

⁵⁵ Ibid, hlm. 26.

Gambar 2.3
Kantor Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)

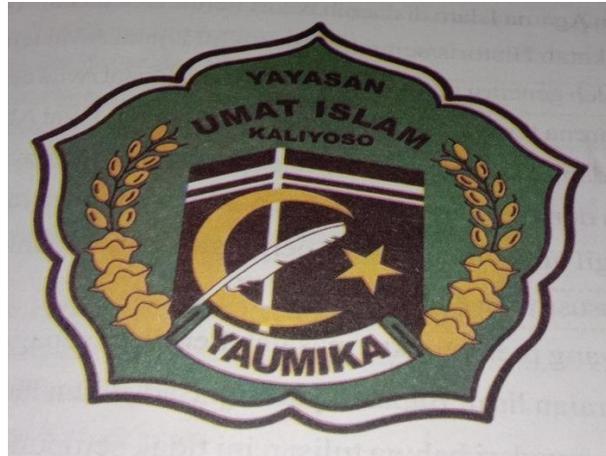


(Sumber : Buku Silsilah Leluhur Kaliyoso)

Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) merupakan sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan pendidikan.⁵⁶ Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) mengelola masjid, madrasah, pondok pesantren, makam pamijen di Kaliyoso, dakwah serta kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya. Latar belakang didirikannya yayasan ini adalah selain untuk meneruskan perjuangan berdakwah dari Kiai Abdul Jalal I, namun Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) ini didirikan juga untuk kesejahteraan masyarakat yang lebih maju, baik dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan, perekonomian maupun pendidikan.

⁵⁶SK Berdirinya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) : AKTA Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Yayasan Umat Islam Kaliyoso, Nomor 06/2009.

Gambar 2.4
Logo Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)



Sumber : Buku Menumbuhkembangkan Agama Islam di Daerah Bekas Perdikan di Surakarta

Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) didirikan dengan alasan supaya mempunyai legalitas hukum serta diakui oleh masyarakat maka dibuatkanlah surat dan akta untuk mendirikan yayasan beserta ijin operasionalnya. Hal tersebut diperlukan agar masyarakat mengetahui bahwa setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) sudah resmi mendapat ijin dari pemerintah.

C. Struktur Kepengurusan

Berawal dari suatu keinginan para pendiri untuk menyusun struktur kepengurusan supaya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) memiliki naungan yang baik dalam pemerintah maupun masyarakat, oleh sebab itu dibuatkan struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan dibentuk dengan tujuan untuk mengetahui maksud dari kerangka dan susunan orang-orang yang memiliki peranan penting dalam kepengurusan, baik itu kedudukan, tugas, maupun wewenang dari tanggung jawab yang berbeda-beda. Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)

merupakan sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan atau sosial, dan pendidikan. Yayasan ini mempunyai maksud dan tujuan yang jelas serta visi dan misi yang memiliki komitmen yang sama, yaitu sama-sama ingin berjuang untuk menumbuhkembangkan umat muslim di wilayah Kaliyoso dan sekitarnya. Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) memiliki beberapa program kerja di bidang pendidikan, social kemasyarakatan, keagamaan dan dakwah.

Struktur kepengurusan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) mulai ada sejak yayasan ini didirikan pada tahun 1969. Yayasan ini telah mengalami pergantian struktur kepengurusan. Berdasarkan akta notaris Nomor. 28/1969 tanggal 10-2-1969, berikut adalah struktur kepengurusan serta pendiri Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) :

Pendiri Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) Tahun 1969 :

1. Kyai H. Badruddin Honggowongso
2. Drs. H. Sonhadji
3. KH. Abdullah Usman
4. H. Badrun Totosupriyatno
5. Drs. H. Thoyib Mangkupranoto
6. Djoewaini
7. H.A. Baidhowi, SH

Pada tahun 2009 terdapat kendala yang dihadapi oleh yayasan, yaitu banyak dari generasi muda Kaliyoso yang terpelajar pindah tempat ke kota lain, dengan alasan untuk mengikuti profesi tugasnya masing-masing.⁵⁷ Meskipun demikian, pengurus Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) tetap banyak yang mendukung positif demi berkembangnya yayasan tersebut. Mengingat bahwa pendiri Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) telah banyak yang meninggal dunia, maka untuk mencapai tujuan serta visi dan misi yayasan yang optimal perlu didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang cukup dinamis, inovatif serta berkualitas. Selain itu perlu juga didukung dengan adanya sumber dana yang stabil, memadai serta dikelola dengan bijak dan tertib. Atas dasar tersebut, maka pengurus Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) disusun sebagai berikut :

1. Dewan Pembina :
 - a. Prof. Dr. H. Ahmad Murshidi, M.Sc. Apt.
 - b. Dr. KH. Ahmad Daroji, M.Si.
2. Dewan Pengawas :
 - a. H. Humam Iskandar, S.H., M.H.
 - b. Drs. H. Sutomo HP, S.H., M.M.
 - c. Dr. H. Zaenal Ma'arif, S.H.

⁵⁷ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam di Daerah Bekas Perdikan di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 116

3. Dewan Pengurus :

- a. Ketua : M. Ichsan, S.Ag.
- b. Wakil Ketua : Drs. Majiduddin Yusak.
- c. Sekretaris : Drs. Amin Wahyudi, S.E, M.M.
- d. Wakil Sekretaris : Dwi Basuki.
- e. Bendahara : Drs. Zamzami, M.S.I.
- f. Wakil Bendahara : H. Makmun Fuad, S.E.

4. Seksi-seksi :

- a. Pendidikan :
 - Drs. Bejo Wiyono.
 - Nurul Dholam, S.Pd.
- b. Kemasjidan :
 - Drs. H. Daerobi.
 - Drs. Yudi Utoyo.
 - H. Bakrin.
- c. Pondok Pesantren :
 - K. Misbachul Munir, Al Hafidz.
 - Subari, S.Ag.
- d. Pembangunan :
 - Ir. M. Arif Halim
 - H. Mulyanto

D. Tokoh-tokoh Pendiri

Berdirinya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) ini tidak terlepas dari adanya peranan dari beberapa tokoh yang memiliki semangat tinggi dalam mendirikan yayasan yang bermanfaat bagi umat muslim khususnya daerah sekitar yayasan tersebut. Adapun beberapa para tokoh pendiri pendiri Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) diantaranya adalah :

1. K.H. Badruddin Honggowongso

K.H. Badruddin Honggowongso merupakan salah satu ulama yang mampu menumbuhkembangkan agama Islam di Kaliyoso dan sekitarnya. Beliau lahir pada tahun 1901 dan wafat pada tahun 1987 di makamkan di Kaliyoso. K.H. Badruddin Honggowongso pernah mengemban pendidikan di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pondok Pesantren Tresmas Pacitan Jawa Timur, dan Pondok Pesantren Djamsaren Solo. Sebagai ulama yang besar, beliau ahli dalam berdakwah atau berceramah. Selain itu beliau berprofesi sebagai Dosen IAIN Walisongo Semarang di Fakultas Tarbiyah, anggota DPRD provinsi Jawa Tengah dari partai politik PPP, pejabat di kantor Departemen Agama Kabupaten Salatiga, Dosen Universitas Nahdatul Ulama (UNU) Surakarta. Pada tahun 1944, beliau juga aktif dalam bidang politik dan menjadi anggota MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang pada tahun 1945 dirubah menjadi partai Masyumi.⁵⁸

⁵⁸ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam Di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 4.

K.H. Badruddin Honggowongso merupakan veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya suatu penghargaan dari Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata.

Gambar 2.5
Surat Keputusan tentang Pengakuan, Pengesahan dan Penganugerahan Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan RI



Sumber : Dokumentasi Penulis

Beliau juga merupakan seorang penggagas, pemikir, serta pendiri dari Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Kontribusi dari K.H. Badruddin Honggowongso diantaranya yaitu mengadakan ziarah sadranan yang bertempat di masjid Kaliyoso. Semula diselenggarakan pada malam hari dengan diisi ceramah keagamaan. Selanjutnya acara sadranan tersebut diselenggarakan pada waktu siang hari, dengan acara yang diantaranya adalah tahlil, ceramah keagamaan, serta membicarakan masalah pembangunan. Sadranan tersebut masih diselenggarakan dan berkembang secara signifikan hingga sekarang. Selain itu, K.H. Badruddin Honggowongso juga merintis mulai diadakannya pendidikan model madrasah yang

bertempatkan di serambi Masjid Kaliyoso. Pendidikan tersebut masih semakin berkembang dan masih terselenggarakan hingga kini.⁵⁹

2. K.H. Abdullah Usman

K.H. Abdullah Usman merupakan tokoh kedua yang memiliki peranan penting dalam pendirian Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Beliau lahir di Kaliyoso, pada tahun 1926 dan wafat pada tahun 2009. Beliau adalah seorang tokoh yang mengkoordinir pembangunan Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal Kaliyoso yang diresmikan pada tahun 1999. Pada tahun 1974 masjid Kaliyoso yang dibangun oleh Kiai Abdul Jalal I telah mengalami kerusakan serta bangunannya juga perlu untuk diperluas. Pada masa kepemimpinan beliau dan mendapat restu dari KH. Badruddin Hongggowongso, masjid Kaliyoso tersebut mulai direnovasi dan diperbaiki supaya bangunannya tetap berdiri kokoh dan lebih nyaman untuk kegiatan beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya.⁶⁰

3. Drs. H. Sonhadji

Drs. H. Sonhadji merupakan tokoh ketiga yang ikut andil dalam pendirian Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Beliau lahir di Sambirejo, Sragen pada tahun 1934 dan wafat pada tahun 2006. Beliau adalah seorang tokoh yang memiliki pandangan secara luas terkait dengan pembangunan di Kaliyoso. Drs. H. Sonhadji membantu mencarikan dana pembangunan hingga selesai dan memberikan saran pertimbangan kepada K.H. Abdullah Usman pada saat memperbaiki madrasah di depan Masjid Kaliyoso. Bahwasanya lebih baik tidak

⁵⁹ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam Di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 5.

⁶⁰ Ibid, hlm. 6.

hanya membangun madrasah di depan masjid yang telah ada, namun madrasah tersebut perlu untuk dibongkar secara total dan tanah pekarangannya diperluas. Pada tahun 1949, beliau berhasil mengupayakan pembangkit listrik untuk menerangi masjid Kaliyoso yang sebelumnya belum ada listrik di area masjid dan sekitarnya.⁶¹

4. H.A. Baidhowi, SH.

H.A. Baidhowi, SH merupakan tokoh keempat yang ikut andil dalam pendirian Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Beliau lahir di Solo pada tahun 1934. Beliau adalah seorang tokoh yang aktif dalam memajukan perkembangan pendidikan di Kaliyoso. H.A. Baidhowi, SH berupaya dalam pembangunan masjid Kaliyoso serta biaya operasional untuk kemajuan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Beliau yang mengkoordinir para simpatisan YAUMIKA di Jakarta dan aktif untuk mengajukan donator pembagunan yayasan kepada Presiden RI (Soeharto).⁶²

5. Drs. H. Thoyib Mangkupranoto

Drs. H. Thoyib Mangkupranoto merupakan tokoh kelima yang berperan aktif dalam pendirian Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Beliau lahir di Kaliyoso pada tahun 1935. Pada tahun 1979, beliau mengembangkan segala aktivitas di Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Hal tersebut meliputi

⁶¹ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam Di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 10.

⁶² Ibid, hlm. 12.

pendidikan, pondok pesantren, kemasjidan, sosial dan dakwah, serta bertanggung jawab memelihara makam pamijen di Kaliyoso.⁶³

6. Djuwain

Djuwaini merupakan tokoh keenam yang berperan dalam pendirian Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Beliau lahir di Kaliyoso pada tahun 1932 yang termasuk sebagai pendiri Yaumika serta mengembangkan pendidikan dilingkungan Kaliyoso dan sekitarnya. Beliau ditugasi sebagai pengawas madrasah di Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA), sebab beliau seorang pendidik yang berbakat mengajar dan aktif dalam menggerakkan kegiatan remaja masjid Kaliyoso.⁶⁴

7. H. Badrun Toto Supriyanto

H. Badrun Toto Supriyanto merupakan tokoh terakhir yang juga memiliki peranan penting dalam pendirian Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Beliau lahir di Kaliyoso pada tahun 1928. Beliau merupakan seorang lurah terdahulu di Kaliyoso sekaligus ditunjuk sebagai ketua Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) hingga wafat pada tahun 2006. H. Badrun Toto Supriyanto memberi landasan yang kuat untuk kemajuan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) dalam rangka meneruskan perjuangan dakwah mengembangkan agama Islam yang dimulai oleh Kiai Abdul Jalal I.⁶⁵

⁶³ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam Di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 15.

⁶⁴ Ibid, hlm. 19.

⁶⁵ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam Di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 20.

E. Maksud dan Tujuan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)

Dalam mendirikan sebuah lembaga terdapat suatu tujuan yang jelas untuk mencapai suatu kemajuan dan perkembangan bagi yayasan atau lembaga tersebut. Sama halnya dengan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Berdasarkan akta notaris Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Yayasan Umat Islam Kaliyoso Nomor 06/2009 tanggal 11 Agustus 2009, maksud dan tujuan dari Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) ialah untuk mengembangkan Agama Islam diutamakan dalam bidang :

- a. Sosial
- b. Kemanusiaan
- c. Keagamaan⁶⁶

Untuk mencapai maksud dan tujuan di atas, Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) menjalankan program kegiatan sebagai berikut :

- a. Dalam bidang keagamaan
 - 1) Pembangunan (renovasi) masjid dengan seizin pengurus.
 - 2) Kemakmuran masjid.
 - 3) Kebersihan, kesucian, keindahan, dan keamanan masjid.
 - 4) Peribadatan.
 - 5) Ketentuan awal Ramadhan, awal Syawal, dan bulan Dzulhijjah yang mengikuti keputusan pemerintah.
 - 6) Memperhatikan bangunan gedung pondok apabila ada kerusakan.

⁶⁶ SK Berdirinya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) : AKTA Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Yayasan Umat Islam Kaliyoso, Nomor 06/2009.

- 7) Menjaga kebersihan, kesehatan, dan keindahan lingkungan pondok utamanya halaman yang teratur.
 - 8) Menyelenggarakan hari raya Qurban dan zakat fitrah.
 - 9) Menyelenggarakan peringatan hari besar Islam
 - 10) Menyelenggarakan pengajian atau majelis ta'lim pada waktu tertentu
 - 11) Menyelenggarakan penyuluhan hukum Islam, khususnya hukum pernikahan, hukum Islam, hukum keluarga yang meliputi : hukum pernikahan, hukum waris, hukum hibah dan wasiat.
 - 12) Menyelenggarakan penataan para khotib.
 - 13) Menyampaikan rekomendasi kepada KUA kecamatan Kalijambe untuk mengadakan persatuan masjid sewilayah Kecamatan Kalijambe. Berusaha menyelenggarakan pertemuan para alim ulama dan pejabat tingkat Kecamatan Kalijambe, pengelola pesantren, pamijen Putro Wayah Embah Kiai Abdul Jalal Awal yang beragama Islam yang meliputi tata tertib pesantren, menunjuk juru kunci pesantren, menunjuk tim perumus tata tertib.⁶⁷
- b. Dalam Bidang Sosial
- 1) Mengadakan kursus, pendidikan meliputi pelajaran umum Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ketrampilan, Komputer, Olahraga, Kepramukaan, Drum Band, Bahasa Arab, Nahwa Sharaf, Tafsir Al-Qur'an, Terjemahan Al-Qur'an, Ilmu Tajwid, Hadits, Muhadasah, Ilmu Balaghah, Hukum Munakahat, Ilmu Fiqih, Fiqih Mar'ah.

⁶⁷SK Berdirinya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) : AKTA Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Yayasan Umat Islam Kaliyoso, Nomor 06/2009.

- 2) Menyelenggarakan pengajaran Chadmil Qur'an bil Ghaib.
 - 3) Santri pondok dibiasakan percakapan berbahasa Arab atau bahasa Inggris pada hari-hari tertentu.
 - 4) Santri pondok diberi pelajaran Bahasa Arab, Hadits, Ilmu Tafsir, Ilmu hukum Islam, Fiqih, Terjemahan Qur'an Tilawahtul Qur'an bil Ghib, Tahsimul Qur'an, Ilmu Tauhid.
 - 5) Di pondok pesantren didirikan ikatan santri pondok yang meliputi alumni santri pondok.
- c. Dalam Bidang Kemanusiaan
- 1) Membantu keluarga miskin, anak yatim menurut kekuatan yayasan.
 - 2) Membantu ketertiban lingkungan hidup.
 - 3) Memberi nasehat kepada keluarga (suami istri) yang diperkirakan ada tanda-tanda perceraian.⁶⁸

⁶⁸ SK Berdirinya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) : AKTA Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Yayasan Umat Islam Kaliyoso, Nomor 06/2009.

BAB III

PERKEMBANGAN YAYASAN UMAT ISLAM KALİYOSO (YAUMIKA)

TAHUN 1969-2015

A. Lembaga Pendidikan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)

Majunya peradaban suatu bangsa dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang akan mengembangkan kualitas SDM. Hal tersebut tentunya perlu untuk dipikirkan secara matang, supaya penyelenggaraan pendidikan yang ada mampu memberikan peran dan bisa membina SDM yang maju dan berkualitas. Pendidikan yang kini berkembang di wilayah Kaliyoso dan sekitarnya tidak luput dari peranan seorang tokoh Islam Kiai Abdul Jalal I. Berawal dari sebuah surau yang didirikannya dan kemudian berkembang menjadi masjid, dahulu tempat tersebut dijadikan sebagai pusat belajar, berkumpul, berdiskusi, saling berbaginya ilmu keagamaan dan pengetahuan serta kegiatan-kegiatan Islami lainnya.

Dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Kiai Abdul Jalal I tersebar diberbagai wilayah yang saat ini menjadi suatu kesatuan dalam cakupan kecamatan, yaitu Kecamatan Kalijambe. Kaliyoso merupakan pusat ajaran Islam yang menjadi tempat masyarakat untuk belajar mengenai ilmu agama. Banyaknya masyarakat yang berantusias untuk menuntut ilmu agama di Kaliyoso, maka Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) mendirikan sebuah lembaga pendidikan resmi untuk yang pertama kalinya berdiri di wilayah Kalijambe. Oleh sebab itu, masyarakat di sekitar Kaliyoso seperti Keden, Trobayan, Kalimacan, Jetis Karangpung, Krikilan,

Bukuran, Ngebung, dan lain sebagainya berbondong-bondong ke madrasah dengan semangat belajar walaupun jarak yang ditempuh cukup jauh.⁶⁹

Setelah memperhatikan gerak langkah perjuangan dari Kiai Abdul Jalal I dalam mengembangkan agama Islam, maka perjuangan Kiai Abdul Jalal I tersebut diteruskan oleh para *Putra Wayah Kaliyoso*. Dalam mengikuti perkembangan zaman, maka metode dakwah dengan pengembangan agama Islam dititik beratkan pada pendidikan lewat Madrasah. Pada tahun 1966 dibangunlah sebuah Madrasah yang pada saat itu berbagai tingkatan masih menjadi satu tingkatan yakni di sekolah Madrasah. Pada tahun 1969 atas inisiatif Drs. H. Muhammad Sonhaji yang merupakan *Putra Wayah Kaliyoso* menyarankan kepada H. Abdullah Usman untuk mendirikan sebuah yayasan demi kemajuan masyarakat Kaliyoso yang diberi nama Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Dengan adanya yayasan, maka lembaga pendidikan yang ada di Kaliyoso telah menjadi madrasah yang resmi dan diakui oleh pemerintah. Berikut adalah lembaga pendidikan yang di bawah oleh Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) :

1. Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal Kaliyoso

Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal terletak di Dusun Kalioso Desa Jetis Karangpung Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Pondok Pesantren tersebut menampung masyarakat di bawah garis kemiskinan yang berasal dari berbagai daerah dan hampir semuanya adalah berasal dari pedesaan *notabene* adalah anak

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Robkhan, Beliau merupakan Putra Wayah Kaliyoso atau Trah dari Kyai Abdul Jalal I (Tokoh Sesepeuh Masyarakat), pada tanggal 23 Januari 2020, pukul 14.00 WIB.

petani, ada yang masih sekolah setara SLTP dan ada yang lulus SLTP karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah akhirnya menuntut ilmu di Pondok Pesantren tersebut.⁷⁰ Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal merupakan salah satu lembaga pendidikan yang di bawah oleh Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Pondok Pesantren ini dibangun atas inisiatif dari KH. Abdullah Usman beserta para tokoh *Putra Wayah Kaliyoso* yang lainnya lainnya.

Berdasarkan sumber yang penulis peroleh dari hasil wawancara, pondok pesantren ini mulai di bangun pada tahun 1998 yang kemudian diresmikan pada tahun 1999.⁷¹ Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal didirikan dengan tujuan untuk menghidupkan Kaliyoso ini sebagai pusat dari pada syiar Islam. Diberinya nama Pondok Pesanten Kyai Abdul Jalal tersebut, dengan maksud supaya masyarakat pada umumnya tidak melupakan dan tetap mengenang sosok Kiai Abdul Jalal sebagai pendiri dukuh Kaliyoso salah satu ulama besar yang menyiarkan Islam di wilayah Solo utara ini.⁷²

⁷⁰ Sugihardjo, Agung Wibowo., *Membangun Jiwa Wirausaha Di Bidang Agribisnis Di Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal ; Desa Jetis Karangpung Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen*, (Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS), Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards 2015 "Sinergitas Pengembangan UMKM Dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"), hlm : 121.

⁷¹ Wawancara dengan Dr. Zamzami, Putra dari Alm. H. Abdullah Usman (Pendiri Yayasan Umat Islam Kaliyoso ; YAUMIKA), pada tanggal 15/03/2020.

⁷² Wawancara dengan Bapak Miftahul Munir selaku Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal, pada tanggal 11/03/2020.

Gambar 3.1
Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal



(Sumber : Buku Menumbuhkembangkan Agama Islam di Daerah Bekas Perdikan di Surakarta)

Atas perintah dari K.H. Abdullah Usman, pada tahun 2000 mendatangkan salah seorang *Putra Wayah Kaliyoso* untuk membantu dan mengasuh pesantren. Beliau adalah K. Misbachul Munir, Al Hafidz yang berasal dari wilayah Kacangan, Boyolali. Pada tahun 2000 hingga sekarang beliau masih menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal Kaliyoso.

2. Madrasah

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang apabila dikelola dengan profesional sesuai dengan teori-teori manajemen, sangat memungkinkan untuk mampu berkembang ke arah yang lebih baik, maju dan unggul. Lembaga pendidikan (Madrasah) di dalamnya terdapat anak didik sebagai investasi sumber daya manusia (SDM) yang akan dibina untuk dikembangkan agar memiliki kualitas yang diharapkan untuk menjadi pelaku-pelaku perubahan dan

transformasi nilai-nilai kemajuan bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.⁷³

Demikian adalah lembaga pendidikan (Madrasah) di bawah naungan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) :

a. Madrasah Diniyah (MD) YAUMIKA

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD/MI sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat. Madrasah Diniyah (MD) YAUMIKA jenjang pendidikan ini ditempuh dalam waktu 5 (lima) tahun dengan sekurang-kurangnya 12 jam pelajaran dalam seminggu. Biasanya Mereka dapat menambah dan memperdalam pengetahuannya mengenai ilmu agama Islam. Namun, pada dasarnya lembaga ini terbuka untuk siapapun anak usia pendidikan dasar menengah yang berminat untuk belajar ilmu agama, meskipun belum berkesempatan untuk mengikuti pendidikan di lembaga formal.⁷⁴

⁷³ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hlm. 55.

⁷⁴ Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta : Kemenag, 2014), hlm : 8, diakses melalui : <http://pontren.com/2020/06/04/buku-pedoman-penyelenggaraan-madin-madrasah-diniyah-takmiliah/>, pada tanggal 03/01/2021, pukul 01.52 WB.

Gambar 3.2
Kegiatan Khotmil Qur'an Madin Yaumika Kaliyoso Jogopaten



Sumber : <https://masjid.jami.kaliyoso.com/struktur-takmir-masjid/>.

Madrasah Diniyah (MD) sudah ada sebelum Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) diresmikan. Madrasah ini merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang berada dalam pembinaan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota melalui Kepala Seksi Pendidikan Keagamaan. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sragen Nomor 05/MD.YAUMIKA/V/2010 tanggal 01 Mei 2010, madrasah tersebut menjadi lembaga resmi dan terdaftar sebagai salah satu Madrasah Diniyah yang ada di wilayah Kabupaten Sragen.⁷⁵ Madrasah Diniyah (MD) ini berkedudukan di Kaliyoso, Kelurahan Jetiskarangpun, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, tepatnya di sebelah selatan Masjid Jami' Kaliyoso Jogopaten. Madrasah Diniyah (MD) YAUMIKA menyelenggarakan pendidikan agama Islam meliputi :

⁷⁵ Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sragen Nomor 05/MD.YAUMIKA/V/2010 Tanggal 01 Mei 2010.

- 1) Al-Qur'an
- 2) Hadits
- 3) Aqidah Akhlak
- 4) Fiqih
- 5) Tarikh Islam
- 6) Bahasa Arab
- 7) Pengembangan diri yang berkaitan dengan pengalaman ajaran Islam serta pembiasaan akhlakul karimah

Tujuan diselenggarakannya Madrasah Diniyah (MD) ini adalah untuk mengembangkan, memperluas, serta memperdalam pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, dengan harapan untuk mewujudkan muslim yang beriman, berwawasan luas, cerdas, beramal saleh, serta *berakhlakul kharimah*. Salah satu ciri dari pendidikan Madrasah Diniyah (MD) ini adalah pembentuk akhlak. Ruang lingkup akhlak sendiri yaitu terdiri dari akhlak terpuji terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam keluarga, serta akhlak dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁷⁶

b. Madrasah Ibtidaiyah (MI) YAUMIKA

Berdasarkan dengan Piagam Madrasah No : Lk/3.c/1085/Pgm.MI/78, Madrasah Ibtidaiyah Yaumika beralamat di Desa Jetis Karangpung, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Madrasah tersebut didirikan pada 1 Januari 1934 oleh Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) dan diresmikan

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Muh. Hasanudin selaku Kepala Sekolah Madrasah Diniyah YAUMIKA, pada tanggal 24/02/2020, pukul 16.00 WIB.

pada tanggal 1 Februari 1978. MI Yaumika merupakan madrasah tertua yang ada di wilayah Kalijambe dan sekitarnya. Seperti sekolah pada umumnya, MI Yaumika ini memiliki visi, misi, dan tujuan. Adapun visi, misi dan tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaumika adalah sebagai berikut :

1. Visi

Berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

2. Misi

- Melatih dan membiasakan anak mengerjakan sholat
 - Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak
 - Memasukkan nilai-nilai keagamaan pada setiap pelajaran
 - Melatih dan membiasakan anak membaca Al-Qur'an
 - Melatih dan membiasakan anak berinfaq
 - Membiasakan anak bertakziah, menjenguk orang sakit pada teman sekolah maupun masyarakat
 - Menyiapkan dan melatih anak untuk mengikuti lomba baik umum maupun agama
 - Menambah jam pelajaran bagi anak yang tertinggal pelajaran

3. Tujuan Madrasah

Membentuk anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, beriman dan mempunyai ketrampilan dasar.

Gambar 3.3
Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaumika



Sumber : Dokumentasi penulis

Kaliyoso merupakan wilayah yang terkenal dengan pusatnya belajar agama Islam. Hal tersebut didukung dengan didirikannya sekolah-sekolah yang berbasis Islam seperti MI Yaumika. Dalam perkembangannya, MI Yaumika ini pernah mengalami masa kejayaannya dan masa surut. Pada tahun 1973 tahun 1980, MI Yaumika mulai eksis dan banyak diminati masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan disaksikannya secara langsung oleh alumni MI Yaumika Bapak Zamzami yang lulus pada tahun 1974. Banyak pula masyarakat di luar daerah Kaliyoso yang bersekolah di MI Yaumika, di antaranya adalah masyarakat dari daerah Bukuran, Sangiran, Krikilan, Siboto, Ngrukun, dan lain sebagainya.⁷⁷ Namun, seiring perkembangan zaman, mulai banyak didirikan sekolah-sekolah yang berbasis negeri di wilayah Kalijambe dan sekitarnya. Hal tersebut menjadi faktor menurunnya jumlah siswa yang ada di MI Yaumika. Sebagian dari masyarakat

⁷⁷ Wawancara dengan Dr. Zamzami, Putra dari Alm. H. Abdullah Usman (Pendiri Yayasan Umat Islam Kaliyoso ; YAUMIKA), Pada Tanggal 15/03/2020.

lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah negeri dibandingkan dengan sekolah swasta.⁷⁸

c. Madrasah Tsanawiyah (MTs) YAUMIKA

Berdasarkan dengan Piagam Madrasah Nomor : Lk/3.c/131/Pgm.MTs/1978, Madrasah Tsanawiyah Yaumika beralamat di desa Jetis Karangpung, kecamatan Kalijambe, kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Madrasah tersebut didirikan pada 1 Januari 1969 oleh Yayasan Umat Islam Kaliyoso dan diresmikan pada tanggal 1 Februari 1978. Awal berdirinya MTs Yaumika, dilatarbelakangi dengan keadaan lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang mendesak untuk mendirikan sekolah yang berbasis agama. Dengan demikian, Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yaumika. Adapun visi dan misi dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yaumika adalah sebagai berikut:

1. Visi

Berakhlak mulia yang berprestasi

2. Misi

- Mewujudkan pengamalan agama Islam secara baik dan benar
- Mewujudkan layanan proses belajar mengajar yang optimal
- Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
- Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan nyaman

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Eti Kartikasari, SHI., selaku Guru di MI Yaumika, pada tanggal 08/01/2021.

- Mewujudkan prosentase kelulusan siswa yang baik

Gambar 3.4
Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yaumika



Sumber : Dokumentasi penulis

Dalam perkembangannya, bersamaan dengan didirikannya MTs, pada saat itu Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) juga mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun dalam perjalanan kurun waktu 5 tahun, SMP Yaumika ditutup. Hal tersebut dikarakan dari pihak pemerintah tidak memperkenankan untuk membuka dua instansi SMP dan MTs dalam satu atap dalam satu lembaga. Pada awal mulai didirikannya MTs Yaumika perkembangannya cukup maju. Hal tersebut dibuktikan dengan animo masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya ke MTs Yaumika cukup banyak, baik dari masyarakat Kaliyoso sendiri maupun dari wilayah di luar Kaliyoso. Pada tahun 2015 hingga saat ini, perkembangan jumlah siswanya mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan dengan banyaknya persaingan sekolah-sekolah negeri yang ada di sekitar Kaliyoso. Dengan demikian,

tidak sedikit dari masyarakat lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah negeri.⁷⁹

d. Madrasah Aliyah (MA) YAUMIKA (MAN 3 SRAGEN)

Madrasah Aliyah YAUMIKA didirikan pada tahun 1978 yang berlokasi di desa Kaliyoso, kelurahan Jetiskarangpung, kecamatan Kalijambe, kabupaten Sragen. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/5.d/426/1984 tanggal 7 Maret 1984 dan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor : Kep/E/PP.03.2/336/1984 tanggal 12 November 1984 Madrasah Aliyah Yaumika menjadi Kelas Jauh Madrasah Aliyah Negeri Sragen atau Madrasah Aliyah Negeri Sragen Filial di Kalijambe. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Sragen Nomor : Ma.K/6/I.b/122/1984 tanggal 10 April 1984, yang menjabat sebagai Kepala Madrasah adalah Drs. Salim. Kemudian pada tanggal 1 Desember 1986 Drs. Salim selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Sragen Filial di Kalijambe mengajukan permohonan pengadaan tanah. Selanjutnya pada tanggal 16 Juli 1988 kesanggupan mengganti ganti rugi tanah yang diketahui oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri Sragen.⁸⁰

e. Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN)

Sebelum adanya Madrasah Aliyah Yaumika, yayasan dulu pernah mendirikan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN) filial IAIN

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Bejo Wiyono selaku Kepala Sekolah di Mts Yaumika, pada tanggal 08/01/2021.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Sudirman selaku Guru di MAN 3 Sragen sekaligus pernah menjabat sebagai Pengurus Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA), pada tanggal 31/12/2020, pukul 08.51 WIB.

Yogyakarta. Lembaga tersebut didirikan bertujuan untuk menampung pemuda-pemuda dalam lembaga Islam, sebab di wilayah Kaliyoso dan sekitarnya hanya terdapat lembaga pendidikan Islam tingkat atas. Sebagian besar para *Putra Wayah Kaliyoso* pengurus Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA), mengemban pendidikan di IAIN Yogyakarta. Seperti Bapak Nasihun yang merupakan dosen di IAIN Yogyakarta sekaligus pelopor pendirian SP IAIN, Dr. KH.Ahmad Daroji, M.Si yang saat ini menjabat sebagai Ketua MUI Jawa Tengah, Drs. M. Thoyib Mangkupranoto, dan lain sebagainya.⁸¹ Dengan didirikannya SP IAIN ini, diharapkan pemuda-pemuda Kaliyoso mampu meneruskan pendidikannya di perguruan tinggi agama, yakni di Institut Agama Islam Negeri. Namun, beberapa tahun kemudiam SP IAIN tersebut lebur dan diubah lagi statusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri yang saat ini manjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen.⁸²

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Lembaga Pendidikan di Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)

a. Faktor Pendukung

1) Sarana dan prasarana yang memadai

Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan ini tentunya ditunjang dengan keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Pada mulanya kegiatan mengaji,

⁸¹ Wawancara dengan Dr. Zamzami, Putra dari Alm. H. Abdullah Usman (Pendiri Yayasan Umat Islam Kaliyoso ; YAUMIKA), pada tanggal 15/03/2020.

⁸² Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam di Daerah Bekas Perdikan di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 115

belajar mengajar itu hanya dilakukan di depan masjid saja. Karena perkembangan santri yang semakin banyak, maka para tokoh Kaliyoso berinisiatif untuk membangun sekolah-sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Dalam perkembangannya, madrasah-madrasah yang didirikan Yaumika secara fisik sudah mencukupi. Seperti pengembangan gedung yang ada di Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaumika, Madrasah Diniyah (MD) Yaumika, MTs Yaumika.

Madrasah tersebut sudah memiliki laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, dan memiliki ruangan kelas yang mencukupi. Peranan masyarakat terkait pembangunan gedung-gedung sekolah di Kaliyoso cukup besar. Selain andil dalam waktu dan tenaga, masyarakat Kaliyoso juga memberikan bahan bangunan seperti kayu, bambu, dan bahan-bahan material lainnya. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Yaumika disebut juga dengan sekolahnya masyarakat Kaliyoso.

2) Dukungan dari Masyarakat

Salah satu yang menjadi pendukung di lembaga pendidikan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) adalah peranan serta antusias masyarakat terhadap kemajuan di Desa Kaliyoso. Semangat masyarakat Kaliyoso terbukti dengan kekompakannya dan kerjasamanya dalam mendirikan madrasah-madrasah di wilayah Kaliyoso Jogopaten. Mereka saling bergotong royong merenovasi gedung-gedung sekolah yang mulai rapuh. Mereka bersedia memberikan hasil rejekinya dan tenaganya untuk pembangunan gedung yang lebih baik, seperti bahan material,

kayu-kayu, dan lain sebagainya. Banyak pula dari masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya di madrasah Yaumika.

3) Instansi-instansi umum

Pendukung lainnya yang turut berkontribusi dalam kemajuan pendidikan di Kaliyoso adalah instansi-instansi umum. Mereka membantu dalam pendanaan yang biasa disebut dengan donator. Para donator sampai saat ini masih membantu memberikan suntikan dana kepada yayasan. Donatur dikumpulkan dari *Putra Wayah Kaliyoso* yang ada di Jakarta, Semarang, Surakarta, dan lain sebagainya. Diantaranya yaitu seperti Dr. Masduqi Sulaiman, Drs. H. Thoyib Mangkupranoto, Drs. H. Sonhaji, H.A. Baedhowi, Irhason, Dra. Madiniyah dan lain sebagainya.⁸³ Kemudian hasil dari donator tersebut, diserahkan kepada bendahara yayasan yaitu Drs. Zamzami, M.Si. Hal tersebut diupayakan untuk mengembangkan serta mensukseskan semua kegiatan yayasan, baik pada bidang pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan dan lain sebagainya.

4) Lingkungan Kaliyoso

Salah satu faktor yang menjadi pendukung dan memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah faktor lingkungan di mana orang tersebut berada. Lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya.⁸⁴ Sebagian besar di lingkungan Kaliyoso dan sekitarnya beragama Islam. Kaliyoso terkenal dengan pusatnya agama Islam, sehingga

⁸³ Anonim, Yaumika, *Majalah Adil*, (Surakarta : 1983), hlm. 21.

⁸⁴ Diakses melalui : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/mentri/lingkungan>, pada tanggal 26 Januari 2021, pukul 10.20 WIB.

masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya di Kaliyoso berkeyakinan bahwa belajar agama itu tempatnya di Kaliyoso. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan yang ada di Kaliyoso sebagian besar berbasis Islam, baik madrasah maupun pondok pesantren.⁸⁵ Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.

b. Faktor Penghambat

1) Jumlah Peminat atau antusias murid didik berkurang

Semakin berkembangnya dunia pendidikan, pilihan sekolah saat ini sangat banyak dan saling bersaing untuk menarik perhatian masyarakat dengan caranya masing-masing. Semakin banyaknya sekolah baru yang muncul, maka semakin banyak juga sekolah yang menjadi pesaing bagi madrasah-madrasah di Yaumika. Madrasah Ibtidaiyah Yaumika, Madrasah Tsanawiyah Yaumika, maupun Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen merupakan sekolah yang mampu memenuhi jumlah kuota murid yang sudah ditetapkan, namun mulai tahun 2015 hingga saat ini mengalami penurunan jumlah murid yang berarti bahwa minat masyarakat untuk mendaftarkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Yaumika mengalami penurunan.⁸⁶

⁸⁵Wawancara dengan Ibu Etik selaku Guru di MI Yaumika, pada tanggal 08/01/2021.

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Bejo Wiyono selaku Kepala Sekolah Di Mts Yaumika, Pada Tanggal 08/01/2021

2) Kurangnya Jumlah Guru

Salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya pembangunan pendidikan adalah ketersediaan guru yang memadai, baik secara kuantitas maupun kualitas. Kurangnya jumlah guru menjadi faktor penghambat bagi perkembangan madrasah di lembaga pendidikan Yaumika saat ini.⁸⁷ Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya yaitu guru yang mengundurkan diri dikarenakan ingin mencari pengalaman yang baru, melanjutkan pendidikannya di jenjang lebih tinggi (S2), pindah tugas dengan diangkatnya menjadi pegawai PNS, dan lain sebagainya.⁸⁸

3) Kurangnya Komunikasi antara Pondok Pesantren dengan Madrasah

Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) telah membawahi lembaga pendidikan yang di antaranya adalah Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal. Dalam suatu lembaga pendidikan, komunikasi sangat penting dilakukan untuk menentukan dan saling mendukung pelaksanaan program kependidikan demi tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik. Kegiatan komunikasi merupakan rangkaian informasi yang melibatkan semua *stakeholder* yang diantaranya adalah pemimpin atau dewan pembina yayasan, pengurus yayasan, pemimpin (kepala sekolah) dari lembaga-lembaga pendidikan, guru, pengurus, pemerintah, masyarakat, anggota komite serta

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Sudirman selaku Guru di MAN 3 Sragen sekaligus pernah menjadi menjabat sebagai Pengurus Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA), pada tanggal 31/12/2020, pukul 08.51 WIB.

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Bejo Wiyono selaku Kepala Sekolah di Mts Yaumika, pada tanggal 08/01/2021.

keterlibatan seluruh orang tua peserta didik. Pada bagian ini, penulis menyoroti kegiatan komunikasi antara madrasah dengan pondok pesantren.⁸⁹

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan di Yaumika telah terjadi suatu pro kontra yang mengakibatkan kurangnya komunikasi antara madrasah dan pondok pesantren yang padahal itu masih dalam satu yayasan.⁹⁰ Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antara satu dengan yang lain, sehingga masing-masing dari kedua belah pihak terjadi suatu kontroversi. Penyampaian informasi dan komunikasi diharapkan mampu berjalan dan mendukung satu sama lain. Apabila hal tersebut diaplikasikan dengan baik, maka akan menjadi perekat yang kuat dalam sebuah lembaga pendidikan.

B. Melestarikan Cagar Budaya di Tanah Perdikan Kaliyoso Jogopaten

1. Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten

Dalam sejarah perkembangan umat Islam, masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam penegakan ajaran agama Islam. Membangun masjid merupakan pekerjaan utama yang dilakukan Rasulullah SAW ketika sampai di Madinah, yang mana masjid tersebut menjadi sarana untuk pemberdayaan masyarakat umat Islam. Begitu pula dengan langkah awal Kiai Abdul Jalal I terapkan dalam mensyiarkan ajaran Islam di Kaliyoso Jogopaten. Beliau mencontoh ajaran Rasulullah dengan mendirikan sebuah masjid yang dijadikan

⁸⁹ L. Isdawati Muda, *Kepemimpinan Ketua Yayasan dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Dan Pembelajaran Di SD Swasta*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam : Institut Agama Islam Negeri Sultan Amal Gorontalo, 2019), hlm : 2, diakses melalui : <http://journal.iaingorontalo.ac.id.>, pukul 14.22 WIB.

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Drs. Bejo Wiyono selaku Kepala Sekolah di Mts Yaumika, pada tanggal 08/01/2021.

sebagai tempat ibadah sekaligus menjadi pusat penyebaran agama Islam di utara Kota Solo. Masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan umat Islam, di mana masjid dijadikan sebagai sentra pengembangan keilmuan, pendidikan, membangun pemikiran umat maupun sosial.

Tahun 1790 M, Kiai Abdul Jalal I mendirikan Masjid Jami' Kaliyoso Jogopaten. Sebelum masjid tersebut dibangun, awalnya Kiai Abdul Jalal mendirikan sebuah surau. Dalam perkembangannya banyak masyarakat yang memeluk agama Islam, dan atas ridho Allah SWT Kiai Abdul Jalal I mendirikan masjid di Kaliyoso Jogopaten. Masjid Jami' Kaliyoso Jogopaten telah berusia sekitar 2 abad dan memiliki nilai budaya yang selalu dilestarikan. Dalam masjid tersebut terdapat benda-benda pusaka pemberian dari Raja Pakubuwono IV yang berupa mimbar dan pintu masjid yang hingga saat ini masih berdiri kokoh. Kemendikbud secara resmi telah menetapkan Kompleks Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten menjadi cagar budaya yang harus dilestarikan bersama.

Gambar 3.5
Peresmian dari Kemendikbud atas Penetapan Kompleks Masjid Jami dan Makam Kaliyoso sebagai Cagar Budaya Kabupaten Sragen



Sumber : Dokumentasi Penulis

bersejarah dan bangunannya tetap asli dan lestari. Berikut adalah perubahan bangunan Masjid Jami Kaliyoso yang telah mengalami renovasi:

1. Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten pada tahun 1970 M sebelum di renovasi tahun 1975

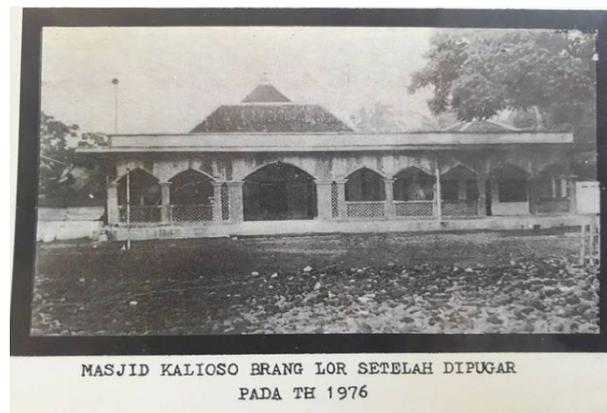
Gambar 3.7
Masjid Kaliyoso (Brang Lor) Sebelum Di Renovasi



Sumber : Buku Menumbuhkembangkan Agama Islam di Daerah Bekas Perdikan di Surakarta

2. Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten setelah di renovasi pada tahun 1976

Gambar 3.8
Masjid Jami' Kaliyoso Tahun 1976



Sumber : <https://masjidjamiKaliyoso.com/struktur-takmir-masjid/>

3. Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten mengalami renovasi lagi dan dilengkapi dengan menara pada tahun 1994 M

Gambar 3.9
Masjid Jami' Kaliyoso Saat Ini



Sumber : Dokumentasi penulis

2. Kegiatan Keagamaan Masyarakat

Upaya dalam melestarikan dan memakmurkan Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten, Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) beserta masyarakat Kaliyoso dan sekitarnya bersama-sama untuk menghidupkan masjid dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan Islamiyah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk sarana dalam mensyiarkan ajaran Islam melalui kajian-kajian turin serta menjaga tali silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten :

a. Pengajian Rutin di Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten

Pengajian agama merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau tabligh, karena di dalam pengajian itu sendiri tidak lepas dari usaha penyampaian ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk senantiasa berada di jalan Islam, sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan di

dunia dan di akhirat. Menurut Bapak Robkhan, tujuan pengajian rutin yang dilaksanakan di Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten adalah terpenuhinya kebutuhan spiritual agama, meningkatkan pemahaman agama dan menambah wawasan masyarakat, dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kehidupan beragama dalam aspek ilmu pengetahuan dan juga dalam aspek sosial, yakni sebagai ajang silaaturahmi, serta mendorong masyarakat saling menghormati satu sama lain.⁹¹ Berikut adalah data kegiatan pengajian di Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten :

No	Hari	Tempat dan Waktu	Penyaji/Materi
1.	Malam Sabtu	Serambi masjid / akda sholat Maghrib sampai dengan Isya	1. Kiai Miftahul Munir 2. Lufiah Munir 3. Fatjhur Rohmah
2.	Sabtu Siang	Serambi masjid / jam 13.30 sampai dengan Asar - Sabtu Pahing - Santu Pon - Sabtu Wage - Sabtu Kliwon - Sabtu Legi	1. H. Robhan 2. Lutfiah Munir 3. Wiwik R 4. H. Mutrofi 5. Alwan, S.Ag
3.	Ahad Pagi	Serambi Masjid / jam 07.00 sampai dengan 09.00 - Ahad I	1. Prof. Dr. H. Nasrudin

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Robkhan, Beliau merupakan Putra Wayah Kaliyoso atau Trah dari Kyai Abdul Jalal I (Tokoh Sesepeuh Masyarakat), pada tanggal 23 Januari 2020, pukul 14.00 WIB.

		<ul style="list-style-type: none"> - Ahad II - Ahad III - Ahad IV - Ahad V 	<p>Baidan (Tafsir Al-Qur'an)</p> <p>2. Muh. Rosyid Ridho (Hadits Akhlak)</p> <p>3. Dr. H. Nasrudin, MA (Fiqih mu'amalah)</p> <p>4. H. Mutrofi Abdul Syukur</p> <p>5. Wahyudi, S.PD</p>
--	--	--	--

b. Muhasabah Akhir Tahun

Pengajian ini biasanya diadakan pas malam tahun baru atau akhir tahun. Tujuan diadakannya pengajian ini adalah agar masyarakat tidak menghabiskan malam pergantian tahun dengan kegiatan hura-hura dan acara-acara yang lebih banyak mendatangkan madorot dibanding manfaat. Pengajian dalam rangka pergantian tahun baru ini mestinya bisa menjadi momen untuk merenungkan makna kehidupan, banyak-banyak memohon ampun kepada Allah SWT, serta menetapkan komitmen untuk memperbaiki diri pada tahun berikutnya. Pengajian ini biasanya dimeriahkan oleh hadroh al hafidzu. Salah satu ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Diniyah Yaumika Kaliyoso.⁹²

⁹² Wawancara dengan Alfi Nikmatul Arofah, selaku masyarakat Kaliyoso sekaligus anggota Remaja Islam Masjid Kaliyoso (RISMAKA), pada tanggal 30/01/2021, pukul 13.00 WIB.

c. Pengajian Isra Mi'raj

Isra mi'raj merupakan peristiwa saat Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan dari masjidil haram ke masjidil aqsa kemudian dilanjutkan dengan naik ke langit menuju sidratul muntaha, dalam peristiwa Isra Mi'raj ini Nabi Muhammad menerima perintah dari Allah SWT agar umat Islam menjalankan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Nabi Muhammad melakukan perjalanan itu dalam satu malam dan kejadian tersebut menjadi salah satu peristiwa terpenting bagi umat islam. Pengajian isra miraj ini diadakan dalam rangka memperingati hal tersebut. Acara tersebut dihadiri oleh Kepala Desa Jetiskarangpung, RT/RW Desa Kaliyoso, Takmir, kapolsek setempat, dan jamaah dari luar desa Kaliyoso. Acara tersebut dimeriahkan oleh Hadroh Al Hafidzu Madrasah Diniyah Yaumika Kaliyoso.⁹³

Gambar 3.10

Foto Pengajian Akbar Isra' Mi'raf



Sumber : Instagram Masjid Kaliyoso

d. Pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW

Pengajian maulid Nabi diadakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW. Pengajian ini dihadiri oleh seluruh masyarakat Kaliyoso, Kepala Desa Jetiskarangpung, Ketua RT ataupun RW, takmir Masjid Jami Kaliyoso, kapolsek setempat, dan jamaah dari luar desa juga.

Dalam acara tersebut juga dihadirkan para Hadroh Al Hafidzu dari Madrasah Diniyah Yaumika Kaliyoso.⁹⁴

e. Kegiatan Ramadhan

- Pawai ramadhan, biasanya dilakukan H-1 datangnya bulan suci ramadhan. Dalam kegiatan ini diselenggarakan bersama dengan anak-anak di Desa Kaliyoso. Kegiatan pawai ramadhan dilakukan dengan memakai kereta kelinci dan kemudian anak – anak membuat tulisan yang isinya tentang bulan suci ramadhan. Rute perjalanan yang ditempuh yaitu mengelilingi wilayah Kalijambe.
- Pembentukan panitia ramadhan, biasanya dilakukan malam hari pas H-1 datangnya bulan ramadhan. Pembentukan panitia ini juga dihadiri oleh takmir Masjid Jami Kaliyoso dan diumumkan pada saat khutbah tarawih di hari pertama bulan ramadhan.
- Lomba ramadhan ceria, kegiatan ini dilakukan mulai minggu ke 2 ramadhan. Acara tersebut diselenggarakan dari tingkat paud hingga SD/MI. Lomba-lomba yang dilakukan diantaranya adalah hafalan doa, lomba adzan, lomba sambung

⁹⁴ Wawancara dengan Alfi Nikmatul Arofah, selaku masyarakat Kaliyoso sekaligus anggota Remaja Islam Masjid Kaliyoso (RISMAKA), pada tanggal 30/01/2021, pukul 13.00 WIB.

ayat, lomba pildacil, lomba cerdas cermat, lomba menggambar dan mewarnai, lomba sepeda lambat, lomba memanah, lomba tadabur alam, lomba hijab style, lomba baca puisi, ada juga lomba lari syahadat.

- Buka puasa bersama, biasa dilakukan setiap sore jam 4 di serambi Masjid Jami Kaliyoso. Kegiatan buka puasa ini biasanya diawali dengan membaca Al - Quran juz 30, dilanjutkan penyampaian ceramah atau materi dari sesepuh di Desa Kaliyoso ataupun dari Remaja Islam Masjid Jami Kaliyoso (Rismaka). Buka puasa ini sebagai ajang ladang pahala bagi masyarakat Kaliyoso dalam wujud makanan untuk berbuka.
- Ustadz mendongeng, kegiatan ini biasanya dilakukan pada pertengahan ramadhan. Pada acara ustadz mendongeng ini, diharapkan anak – anak di Desa Kaliyoso bisa semangat kembali dan bisa termotivasi untuk selalu melakukan kebaikan.
- Pengajian Nuzulul Quran, diadakan dalam rangka memperingati hari turunnya Al – Quran. Teknis kegiatannya sama seperti pengajian – pengajian isra miraj dan pengajian maulid nabi tapi ada bedanya. Biasanya sebelum pengajian dimulai ada pembagian hadiah lomba kepada anak – anak Kaliyoso yang mendapatkan juara dan anak – anak yang mengikuti lomba tapi belum juara.
- Itikaf (berdiam diri di masjid), salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat Kaliyoso baik itu orang tua ataupun anak muda di 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Itikaf ini bertujuan semata – mata beribadah kepada Allah SWT untuk mencari keridhaan-Nya dengan bermuhasabah atau introspeksi diri terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Aktivitas yang dilakukan di

antaranya adalah salat wajib atau sunah, membaca Al-Quran, berzikir, dan sebagainya. Keutamaan itikaf sangat besar, terlebih menjadi bagian dari upaya meraih keutamaan Lailatul Qadar.

- Tadarus Al-Qur'an, kegiatan ini rutin dilakukan setelah shalat tarawih. Tadarus ini biasanya diikuti oleh anak muda baik putra maupun putri beserta masyarakat Kalioso.
- Rapat rutin. Dilakukan setiap seminggu sekali dihadiri oleh semua anggota RISMAKA. Rapat ini dipimpin oleh ketua RISMAKA di dampingi dengan takmir masjid. Disini takmir bertugas memberikan arahan, nasihat, dan mengawasi setiap kegiatan rismaka di bulan ramadhan.
- Takbir Keliling (Tarling). Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari raya idul fitri. Anak – anak biasanya membuat obor dan yang besar – besar biasanya menyiapkan alunan klasik dari ember dan botol – botol agar takbir keliling menjadi lebih asyik dan terasa luar biasa. Rute perjalanan yang ditempuh yaitu mengelilingi Desa Kaliyoso sendiri.
- Pembubaran panitia ramadhan, biasanya dilakukan 2 minggu setelah bulan ramadhan selesi. Acaranya biasanya evaluasi yang dipimpin oleh ketua remaja Islam Masjid Kaliyoso didampingi dengan takmir masjid jami kaliyoso dan dilanjutkan dengan makan bersama.⁹⁵

⁹⁵ Wawancara dengan Alfi Nikmatul Arofah, selaku masyarakat Kaliyoso sekaligus anggota Remaja Islam Masjid Kaliyoso (RISMAKA), pada tanggal 30/01/2021, pukul 13.00 WIB.

C. Dari Masyarakat Marginal menjadi Sejahtera Religius

Manusia dengan potensi akal yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada manusia, mestinya dapat mengantarkannya pada kehidupan yang bermakna dan sejahtera. Pada kenyataannya ada sekelompok manusia yang termarginalkan dari kelompok lainnya. Kelompok yang demikian dikenal dengan istilah kelompok atau masyarakat marjinal.⁹⁶ Marginalisasi merupakan suatu fenomena ketidakseimbangan dalam aspek ekonomi, sosial, serta pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Kebanyakan masyarakat termarginalkan tidak terlepas dari perihal kemiskinan serta rendahnya pendidikan yang dimiliki, sehingga mereka tidak memiliki sumber daya yang lebih untuk mengubah kehidupan mereka.⁹⁷ Masyarakat marginal bisa dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai aspek ataupun bidang-bidang yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta.

⁹⁶ Ahmad Asmuni, *Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal*, (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam ; IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017).

⁹⁷ Ratnah Rahman, *Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), hlm. 80, diakses melalui : <http://103.55.216.56/index.php/sosioreligius/article/view/10661/7140>, pada tanggal 14/02/2021, pukul 20.41 WIB.

Kelompok marginal memiliki karakter di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak memiliki aset atau memiliki aset yang sangat rendah
2. Tinggal di lokasi terpencil, jauh dari sarana prasarana sosial ekonomi
3. Memiliki jumlah tanggungan non-produktif banyak dan sumber penghasilan kecil
4. Berasal dari kaum minoritas (dari sisi etnis maupun agama).⁹⁸

Penyebab Terjadinya Marginalisasi diantaranya adalah sebagai berikut :

- Masalah Kemiskinan

Kemiskinan dalam kehidupan bermasyarakat bukanlah masalah yang baru, namun hal tersebut menjadi warisan Pemerintahan Orde Baru. Dengan demikian, kemiskinan selalu aktual untuk dibahas, hal ini dikarenakan telah berpuluh tahun berjuang untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Kenyataan menunjukkan bahwa Indonesia belum bisa melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu keadaan atau ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primer seperti makanan, air, pakaian, serta tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan maupun lapangan pekerjaan.

⁹⁸ Ratnah Rahman, *Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), hlm. 80, diakses melalui : <http://103.55.216.56/index.php/sosioreligius/article/view/10661/7140>, pada tanggal 14/02/2021, pukul 20.41 WIB.

Berdasarkan kriteria yang penulis sebutkan di atas, maka di wilayah Kaliyoso dahulu merupakan wilayah yang termarginalkan. Hal ini terjadi pada masyarakat Kaliyoso sebelum didirikannya sebuah lembaga resmi yang berbasis swasta. Kelompok masyarakat yang sumber daya alamnya kurang memadai, tereksplotasi sehingga mereka tidak mampu memanfaatkannya untuk kehidupan juga bisa dikategorikan marginal.⁹⁹ Tanah di Kaliyoso termasuk daerah yang tandus, namun sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Keadaan alamnya yang begitu kering dan tandus mengakibatkan para petani di Kaliyoso tergolong petani yang miskin. Kaliyoso pada saat itu dikatakan sebagai daerah pertanian, namun sebagian besar penduduknya tidak mempunyai sawah. Masyarakat Kaliyoso dikenal dengan istilah penduduk *kuli kenceng*, yang artinya orang yang memiliki pekarangan tegal dan sawah. Ada pula penduduk yang dinamakan *kuli kendo*, yang artinya penduduk yang tidak memiliki tanah pekarangan maupun tegal sawah.¹⁰⁰

Keadaan alam memang pada umumnya sangat berpengaruh bagi masyarakat. Khususnya bagi masyarakat Kaliyoso yang tanahnya tanah tadahan, dalam artian musim sawah hanya memanti datangnya air hujan. Dampak dari keadaan alam mengakibatkan lapangan pekerjaan yang menjadi sulit, penghidupan masyarakat tergantung dari hasil panen yang diperolehnya.¹⁰¹ Dalam menunjang

⁹⁹ Ahmad Asmuni, *Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal*, (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam ; IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017), hlm. 1, diakses melalui : <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article>, pada tanggal 14/02/2021, pukul 23.25 WIB.

¹⁰⁰ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 85

¹⁰¹ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam Di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 86.

pembangunan desa, Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) ini mendasarkan pembangunannya untuk kepentingan rakyat kecil, yakni di daerah Kaliyoso dan sekitarnya. Yayasan ini berpartisipasi dalam pembangunan desa serta mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan yang sudah dibekali mental membangun.

Dalam pembangunan ini sudah selayaknya jika masyarakat sendiri juga mempunyai rasa tanggung jawab kemajuan di daerahnya sendiri. Dalam upaya mempersiapkan mental membangun diperlukan persyaratan yang luas, diantaranya adalah keimanan yang kuat, tanggung jawab, berpendidikan dan pandangan yang jauh untuk masa depan yang lebih baik.

- Tingkat Pendidikan yang Rendah

Kualitas pendidikan merupakan salah satu penyebab terjadinya marginalisasi dalam kehidupan masyarakat. Melihat kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih sangat memperhatikan dan pemerintah selalu sibuk dengan urusan yang lainnya. Mulai dari sarana prasarana, kualitas tenaga pengajar, kependidikan dan kompetensi para lulusannya serta masih banyaknya angka putus sekolah.¹⁰² Tingkat pendidikan yang rendah juga dialami oleh masyarakat Kaliyoso. Banyak dari mereka yang tidak bersekolah sehingga sebagian masyarakat yang ada di dalamnya mengalami tingkat buta huruf yang tinggi.¹⁰³ Namun, dari

¹⁰² Ratnah Rahman, *Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), hlm. 85-86, diakses melalui : <http://103.55.216.56/index.php/sosioreligius/article/view/10661/7140>, pada tanggal 14/02/2021, pukul 20.41 WIB.

¹⁰³ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam Di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 29.

dulu hingga sekarang masyarakat di wilayah Kaliyoso dan sekitarnya berasumsi bahwa di wilayah Kaliyoso terkenal dengan pusatnya belajar agama Islam. Sebelum didirikannya sebuah madrasah, mereka hanya bersekolah atau belajar di serambi masjid bersama dengan ustadz maupun kiai yang mampu mengajarkan ajaran Islam dengan baik. Pendidikan yang mereka peroleh hanya sebatas di serambi masjid saja, pada saat itu tidak banyak dari mereka yang kemudian melanjutkan pendidikan di jenjang lebih tinggi, seperti halnya sekolah yang mendapatkan pembelajaran baca tulis berhitung pada umumnya.¹⁰⁴

Pada Majalah Umum Adil yang diterbitkan pada tahun 1983 menjelaskan bahwa Kaliyoso merupakan sebuah dukuh (desa) yang sering menjadi bahan cemooh di zaman dahulu. Hal tersebut dikarenakan penduduknya yang sering berbondong-bondong ke kota pada bulan Ramadhan hanya untuk menengadahkan tangannya untuk meminta zakat.¹⁰⁵ Kaliyoso merupakan daerah yang miskin harta kekayaan, tidak memiliki tanah yang luas dan bahan pokok yang kurang memadai. Namun, di daerah tersebut kaya di bidang rohani. Miskin harta tetapi kaya rohani, hal tersebut merupakan modal yang sangat berharga. Di daerah Kaliyoso dan sekitarnya sudah tersohor daerah pesantren, sebab rasa keagamaannya yang kuat dan semua warganya beragama Islam.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara Dengan Ibu Eti Kartikasari, SHL., selaku Guru Di MI Yaumika, pada tanggal 08/01/2021.

¹⁰⁵ Anonim, Yaumika, *Majalah Adil*, (Surakarta : 1983), hlm. 21.

¹⁰⁶ Thoyib Mangkupranoto, *Menumbuhkembangkan Agama Islam Di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*, (Solo : CV Maulana : 2010), hlm. 86.

Peran agama pada masyarakat marginal yaitu sebagai panduan moral dalam bertindak dan berperilaku yang bersifat universal sehingga muncul bentuk-bentuk tertentu sebagai mainstream. Bagi kelompok marginal, agama dalam bentuk mainstream adalah bentuk dominasi tertentu sehingga mereka mengembangkan cara berfikir sendiri tentang agama yang dijadikan sebagai panduan bertindak dan berperilaku anggotanya.¹⁰⁷ Dengan didirikannya yayasan ini, diharapkan mampu mengembangkan umat Islam serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang ada di sekitar yayasan tersebut. Setelah didirikannya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) keadaannya sudah lain. Yayasan tersebut memiliki rencana kerja yang diantaranya adalah membangun desa swasembada pangan, membuat kesempatan kerja baru, mendirikan masjid, madrasah, pondok, serta kebutuhan primer penduduknya.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ratnah Rahman, *Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), hlm. 89, diakses melalui : <http://103.55.216.56/index.php/sosioreligius/article/view/10661/7140>, pada tanggal 14/02/2021, pukul 20.41 WIB

¹⁰⁸ Anonim, Yaumika, *Majalah Adil*, (Surakarta : 1983), hlm. 21.

BAB IV

KONTRIBUSI YAYASAN UMAT ISLAM KALİYOSO (YAUMIKA) BAGI MASYARAKAT KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN

A. Upaya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) dalam Membina Masyarakat Kalijambe

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan sub sistem pendidikan nasional yang pada hakikatnya bertujuan untuk berpartisipasi dalam membangun kualitas bangsa dalam segala aspeknya, terutama dalam hal dalam peningkatan moral. Namun dalam proses penyelenggaraanya, pendidikan Islam telah diatur oleh pemerintah melalui jalur formal, informal, serta nonformal. Dalam perspekif historis, keberadaan lembaga pendidikan formal seperti madrasah saat ini, merupakan suatu akumulasi dari berbagai macam budaya serta tradisi pendidikan yang berkembang di masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, madrasah telah menjadi salah satu wujud entitas budaya bangsa Indonesia yang telah menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif dalam waktu yang cukup panjang. Hal tersebut telah memainkan peran tersendiri dalam panggung pembentukan peradaban bangsa.¹⁰⁹

Dalam Islam pendidikan itu sangat penting, tentunya ditetapkan atas dasar ikhlas semata-mata karena Allah SWT dan diciptakan secara bertahap, yaitu mulai dari tujuan yang paling sederhana hingga tujuan yang paling tinggi. Dalam Islam tujuan pendidikan diarahkan pada terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga mampu melaksanakan fungsinya

¹⁰⁹ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hlm. 9.

sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdianya kepada Allah SWT. Keberhasilan pendidikan bukan hanya semata-mata ditentukan oleh usaha guru, lembaga pendidikan, maupun usaha peserta didiknya, melainkan juga karena petunjuk dan ridho dari Allah SWT.¹¹⁰

Kegiatan pendidikan pada hakikatnya diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan. Melalui pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.¹¹¹ Kehadiran Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) dengan adanya lembaga pendidikan (madrasah), sepanjang sejarah tidak lepas dari kepentingan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan Negara. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan (madrasah) bisa dianggap sebagai instrumen nasional dalam memberikan suatu pelayanan kepada masyarakat melalui kegiatan pendidikan untuk memenuhi suatu harapan dan cita-cita kehidupan masyarakat.¹¹²

Kontribusi Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) bagi masyarakat di Kecamatan Kalijambe khususnya wilayah Kaliyoso dan sekitarnya adalah mengembangkan pendidikan berbasis Islam di wilayah Kaliyoso. Dengan didirikannya yayasan, lembaga pendidikan yang ada di Kaliyoso telah menjadi madrasah yang resmi dan diakui oleh pemerintah. Lembaga pendidikan (Madrasah) berlangsung secara lebih terencana, sistematis, berjenjang, dan profesional. Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) tanpa adanya dukungan serta

¹¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 61.

¹¹¹ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hlm. 4.

¹¹² Ibid, hlm. 8.

partisipasi dari masyarakat tidak akan mampu terlaksanakan. Sebab masyarakat merupakan hal yang krusial dan menjadi inti dari berbagai aspek kehidupan. Dalam memajukan pendidikan di Kaliyoso, diperlukan adanya kerjasama dan solidaritas yang kuat antara kedua belah pihak, baik dari lembaga maupun masyarakat.

B. Masjid sebagai Pusat Perubahan Masyarakat

Masjid memiliki peranan yang cukup besar bagi perkembangan peradaban umat Islam di Indonesia. Masjid menjadi pusat perubahan yang mengubah masyarakat menjadi lebih mandiri. Kemandirian sosial ekonomi di tingkat bawah. Di desa misalnya, tentu ada seorang tokoh masyarakat, ulama, pedagang, petani, dan lain sebagainya. Dalam pengelolaan zakat, mereka sudah merupakan sumber dana yang jelas. Mereka menggunakan hasil pertanian, infaq, dan lain sebagainya untuk bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagaimana mestinya.¹¹³

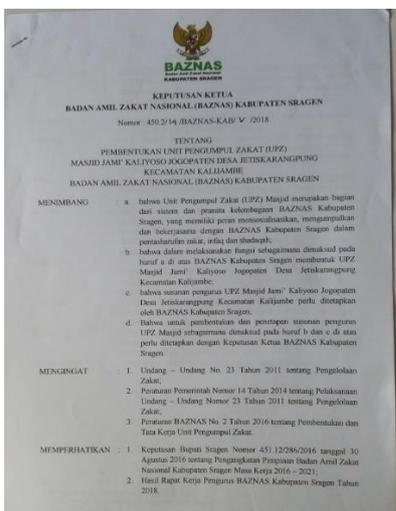
Zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim yang kemudian diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Zakat merupakan salah satu instrumen Islami yang digunakan untuk distribusi pendapatan dan kekayaan. Adanya zakat firaq, zakat maal dan zakat profesi diharapkan mampu menekan tingkat ketimpangan kekayaan di Indonesia, selain itu juga zakat dapat diandalkan sebagai salah satu mekanisme dalam mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia.¹¹⁴ Kita sebagai warga negara yang baik dapat membantu pemerintah dengan cara mengeluarkan zakat dengan tertib.

¹¹³ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta : Shalahuddin Press-Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 132.

¹¹⁴ Yoghi Citra Pratama, *Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional)*, (Jurnal : UIN Syarif Hidayatullah

Dengan adanya Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), kegiatan zakat lebih efektif, efisien, dan produktif. Hal ini dibuktikan bahwa BAZNAS Kabupaten Sragen membentuk UPZ Masjid Jami' Kaliyoso Jogopaten yang merupakan bagian dari sistem dan pranata kelembagaan BAZNAS Kabupaten Sragen yang memiliki peran mensosialisasikan, mengumpulkan, dan bekerjasama dengan BAZNAS Kabupaten Sragen dalam pentasharufan zakat, infaq, dan sedekah.¹¹⁵

Gambar 4.1
Surat Keputusan Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Sragen



(Sumber : <https://masjidjamiKaliyoso.com/upz-masjid-jami-Kaliyoso-diresmikan/>)

Masyarakat yang tinggal di daerah luar Kaliyoso banyak yang tertarik untuk memberikan zakat. Adapun motivasi mereka dalam hal ini adalah masyarakat mengerti bahwa zakat bertujuan membersihkan harta yang dimilikinya, sebagai penyempurna ibadah, dan sebagai upaya dalam mengatasi masalah sosial.

Jakarta, 2015), hlm : 94, diakses melalui : file:///c:/users/win7~1/appdata/local/temp/3327-7941-1-sm.pdf, pada tanggal 15/02/2021, pukul 1.05 wib.

¹¹⁵ *UPZ Masjid Jami Kaliyoso Diresmikan*, 2018. diakses melalui :<https://masjidjamikaliyoso.com/upz-masjid-jami-kaliyoso-diresmikan/>, pada tanggal 20/01/2021, pukul 23.09 WIB.

Pengelolaan zakat di Desa Kaliyoso mengalami perkembangan yang pesat, sehingga dari pihak BAZNAS Kabupaten Sragen resmi menambah UPZ (Unit Pengelola Zakat) di Masjid Jami' Kaliyoso Jogopaten.¹¹⁶

C. Aspirasi Sosial Budaya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

1. Gotong Royong dalam Kehidupan Bermasyarakat

Gotong-royong merupakan solidaritas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang terjadi dalam beberapa aktivitas kehidupan, seperti gotong-royong dalam bentuk kerjabakti, dilakukan untuk kepentingan bersama, gotong-royong dalam bentuk tolong menolong pada saat mengadakan suatu kegiatan-kegiatan tertentu yang melibatkan banyak orang. Gotong royong dapat berupa bahan makanan, uang, ataupun tenaga.¹¹⁷ Masyarakat merupakan sistem adaptif yang menjadi wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan kebutuhan untuk dapat bertahan. Keperluan yang dibutuhkan oleh masyarakat diantaranya adalah adanya populasi dan *population replacement*, informasi, energi, materi, sistem komunikasi, sistem produksi, sistem distribusi, sistem organisasi sosial, sistem pengendalian sosial, serta perlindungan warga masyarakat terhadap ancaman-ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta bendanya.¹¹⁸

¹¹⁶ Artikel, *UPZ Masjid Jami Kaliyoso Diresmikan*, 2018. diakses melalui :<https://masjidjamikaliyoso.com/upz-masjid-jami-kaliyoso-diresmikan/>, pada tanggal 20/01/2021, pukul 23.09 WIB.

¹¹⁷ Gurniwan Kamil Pasya, *Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jurnal : Pendidikan Sosiologi, 2011), hlm. 1, diakses melalui : [https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1106%20\(10](https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1106%20(10), pada tanggal 15/02/2021, pukul 2.05 WIB.

¹¹⁸ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012), hlm. 50.

Kaliyoso merupakan salah satu wilayah yang masuk pada kategori daerah pedesaan. Seperti pada umumnya warga masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang erat dan mendalam. Warga masyarakat Kaliyoso memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal tersebut terbukti dengan adanya kerja bakti merenovasi Madrasah Diniyah Yaumika serta pembangunan-pembangunan madrasah, bersih-bersih desa, menjaga kebersihan masjid, dan lain sebagainya.

Gambar 4.2
Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Merenovasi Madrasah Diniyah Yaumika



(Sumber : <https://masjidjamiKaliyoso.com/struktur-takmir-masjid/>)

Kesejahteraan bukan hanya fenomena ekonomi semata, namun juga merupakan fenomena sosio-budaya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai interaksi sosial yang berlangsung lebih menentukan dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup. Konsep sejahtera dirumuskan lebih luas daripada sekedar definisi kemakmuran ataupun kebahagiaan.¹¹⁹ Masyarakat bersama dengan Yaumika saling bersinambungan dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Dalam

¹¹⁹ Benny Soembodo, *Aspirasi Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan terhadap Kesejahteraan Keluarga*, (Jurnal : Jurusan Sosiologi FISIP Unair, Surabaya), hlm. 2, diakses melalui : <http://www.journal.unair.ac.id/filerpdf/aspirasi%20sosial%20budaya%20masyarakat%20pedesaan.pdf>, pada tanggal 15/02/2021, pukul 21.00 WIB.

hal ini, Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) turut berkontribusi dalam bidang pembangunan dan dakwah Islamiyah. Dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang memiliki tatanan hidup yang baik, sejahtera, adil dan makmur berdasarkan syariat Islam yang diridhoi Allah. Upaya dalam mewujudkan keakraban serta solidaritas yang kuat, maka masyarakat Kaliyoso selalu menjaga silaturahmi dan aktif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan semua warga di desa Kaliyoso.

2. Tradisi Sadranan di Makam Pamijen Kaliyoso Jogopaten

Sadranan merupakan tradisi menziarahi kubur para leluhur yang biasanya dilakukan pada bulan Ruwah (Sya'ban). Selain berziarah, masyarakat juga membersihkan kuburan yang kemudian dilanjutkan dengan membaca doa.¹²⁰ Tradisi sadranan merupakan kebudayaan masyarakat Kaliyoso yang diadakan satu kali sekali dalam setahun. Tradisi sadranan di Desa Kaliyoso biasanya dilakukan di makam Pamijen Kaliyoso yang tepatnya dibelakang Masjid Jami Kaliyoso Jogopaten.

¹²⁰ Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa; Pertautan Antara Ajaran Islam, Pemahaman, dan Praktek Islam di Kalangan Muslim Jawa*, (Sukoharjo : Fakultas Syariah IAIN Surakarta, 2016), hlm. 85-86.

Gambar 4.3
Makam Pamijen Kaliyoso Jogopaten



Sumber : Dokumentasi Penulis

Tradisi ini memiliki tujuan yaitu untuk mengumpulkan masyarakat yang bersifat silaturahmi, setelah berkumpul diadakan doa yang intinya mendoakan kepada para sesepuh yang sudah meninggal khususnya Kiai Abdul Jalal beserta anak cucunya.¹²¹

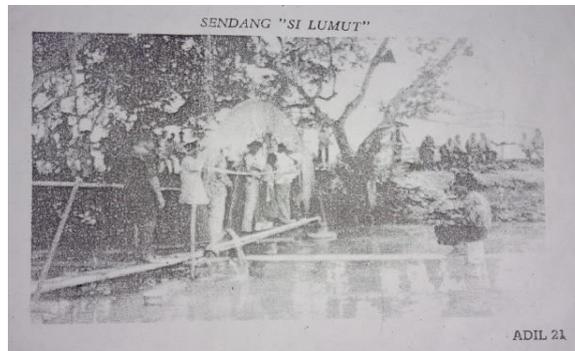
3. Peresmian Sendang Silumut

K.H. Abdullah Usman merupakan tokoh yang mengajak masyarakat untuk membangun saluran air dari Sendang Silumut dengan urung-urung bis beton yang ditujukan ke arah masjid Kaliyoso pada tahun 1957. Sebelum dibangunnya urung-urung tersebut, saluran airnya hanya melewati parit dan terbuka dari Sendang Silumut ke masjid Kaliyoso sepanjang 900 m. Hal tersebut mengakibatkan air menjadi kotor dan apabila pada musim kemarau airnya tidak mengalir sampai ke masjid dan hanya meresap di paritnya saja.¹²²

¹²¹ Wawancara Dengan Bapak Robkhan, Beliau Merupakan Putra Wayah Kaliyoso atau Trah dari Kyai Abdul Jalal I (Tokoh Sesepuh Masyarakat), pada tanggal 23 januari 2020, pukul 14.00 WIB.

¹²² Anonim, Yaumika, *Majalah Adil*, (Surakarta : 1983), hlm. 21

Gambar 4.4
Peresmian Sendang Silumut Tahun 1982



(Sumber : Majalah Adil, "YAUMIKA" tahun 1982)

Pada tahun 1982, lurah Desa Jetiskarangpung, Kecamatan Kalijambe, Kaliyoso, II Rabul Awwal 1403, bersama dengan KH. Abdullah Usman, KH. Badruddin. Drs. H. Thoyib Mangkupranoto, beserta para undangan telah meresmikan mata air "Sendang Silumut" yang selesai dibangun dengan biaya Rp.600.000 atas dasar swasembada umat Islam. Luran H. Badrun Toto Supriyanto menuturkan keadaan daerahnya. Desanya seluas 365 m² yang terdiri dari 140 hektar sawah tadah hujan, 130 tegal yang ditanami palawija, 60 pekarangan yang ditanami kelapa sawit dan buah-buahnya, berpenduduk 710 kepala keluarga, 3863 jiwa menurut sensus penduduk tahun lalu beragama Islam semua. Pada musim kemarau, mata air itu habis dan tidak mengeluarkan air lagi. Masyarakat Kaliyoso bersama-sama berupaya untuk menggali dan disuntik dengan pipa pralon. Air tersebut bisa keluar memancarkan air bersih yang kemudian disalurkan ke Masjid Kaliyoso Jogopaten yang memang membutuhkan sekali untuk air wudhu, mandi, mencuci, dan lain sebagainya.¹²³

¹²³ Anonim, Yaumika, *Majalah Adil*, (Surakarta : 1983), hlm .21.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis penelitian di atas maka dapat disimpulkan, *pertama*, seorang tokoh yang menjadi embrio utama dalam mensyiarkan ajaran Islam di wilayah utara Kota Surakarta adalah Kyai Abdul Jalal I. Para *Putra Wayah Kaliyoso* melanjutkan perjuangan dakwah Islamiyah dan meneladani jejak leluhurnya dengan upaya mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA).

Kedua, berdasarkan sumber sejarah yang diperoleh oleh penulis, yayasan ini memiliki peranan serta pengaruh yang cukup besar dalam sejarah peradaban umat Islam yang ada di wilayah Kecamatan Kalijambe. Hal ini terbukti dengan adanya kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti keagamaan, pendidikan serta terwujudnya masyarakat yang sejahtera. Metode dakwah yang diupayakan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) dengan pengembangan agama Islam, dititik beratkan pada pendidikan lewat Madrasah dan Pondok Pesantren. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) telah mengalami masa kejayaan serta masa surut. Hal tersebut mejadi tantangan tersendiri bagi Yaumika dalam memajukan pendidikan bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Kalijambe.

Ketiga, Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) memberikan kontribusi terhadap masyarakat di Kecamatan Kalijambe. Dalam mewujudkan

masyarakat yang maju dan sejahtera maka perlu adanya suatu aspirasi sosial budaya masyarakat. Rasa kekeluargaan dan solidaritas telah menjadi ciri khas masyarakat Kalijambe. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, melestarikan tradisi sadranan serta bersama-sama menjaga nilai-nilai sejarah yang ada di wilayah tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat dibangun oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA), penulis memberikan saran dalam menyelenggarakan pendidikan, suatu lembaga penting untuk lebih memperhatikan suatu karakteristik, aspirasi, serta kebutuhan masyarakat di mana layanan tersebut berada. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu pertimbangan, perumusan, kebijakan, dan keputusan-keputusan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada masa kini yang pragmatis saja, namun perlu juga berorientasi pada masa yang akan datang sehingga mampu memenuhi tuntutan dalam jangka panjang.
2. Ditujukan untuk peneliti selanjutnya, maka peneliti sekarang harap dapat diambil penelitian ini sebagai bahan atau data rujukan dalam penelitian selanjutnya namun dengan aspek dan variable yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alfitri. 2004. *Pengenalan Masyarakat Marginal*, In: *Pengenalan Masyarakat Marginal*. (Fakultas Sospol Universitas Sriwijaya, Inderalaya).
- Asura, E.R. 2014. *Kiai Abdul Jalal I, Sang Penakluk Jogopaten : Bulan Sabit di Atas Perdikan Kaliyoso*. (Depok : Imania)
- Bakri, Syamsul. 2020. *Islam Melayu Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura & Brunei*. (Surakarta : PT Aksara Solopos).
- Bakri, Syamsul. & Akar, D. 2017. *Menelusuri Jejak Enam Kiai di Soloraya*. (Surakarta: Bukuku Media).
- Bakri, Syamsul. 2016. *Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban*. (Surakarta: Bukuku Media).
- Bakri, Syamsul. 2011. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Fajar Media Press).
- Carey, Peter. 2012. *Kuasa Ramalan, Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855 Jilid 3*. (Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Fuadi, Mohammad Ashif. 2018. *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren ; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran dengan Laskar Diponegoro Abad XIX*. (Malang : Madza Media).
- Hamid, Abd Rahman. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak)
- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak).
- Kemenag RI. 2014. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*. (Jakarta : Kemenag).

- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. (Yogyakarta : Shalahuddin Press-Pustaka Pelajar).
- Madjid, M. Dien Johan., Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*. (Jakarta : Prenada Media Group).
- Mangkupranoto, Thoyib. 2010. *Menumbuhkembangkan Agama Islam Di Daerah Bekas Perdikan Di Surakarta*. (Solo : CV Maulana).
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kencana).
- Wahyudi, M. A. (2016). *Ajaran Zuhud Dalam Pemikiran R.M.P. Sosrokartono*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Wahyudi, M. Agus. 2018. *Menelisik Kisah Ulama' Nusantara: Kiai Umar Siradj*
Solo. Surakarta: IAIN Surakarta.

Martowikoro, Sya'roni. 1976. *Silsilah Leluhur Kaliyoso*.

Rahman, Ratnah. 2019. *Peran Agama dalam Masyarakat Marginal*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa).

Sulasman. 2013. *Sejarah Islam di Asia dan Eropa*. (Bandung : CV Pustaka Setia).

Sunanto, Musyrifah. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada).

Widodo, Aris. 2016. *Islam dan Budaya Jawa; Pertautan antara Ajaran Islam, Pemahaman, dan Praktek Islam di Kalangan Muslim Jawa*. (Sukoharjo : Fakultas Syariah IAIN Surakarta).

Yasin, Ahmad Fatah. 2011. *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. (Malang : UIN Maliki Press).

JURNAL

Anita, Dewi Evi. 2014. "Walisongo, Mengislamkan Tanah Jawa". *Jurnal Wahana Akademik*, Volume 1, Nomor 2.

Annum, Latifa. "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 12, Nomor 1.

Asmuni, Ahmad. 2017. "Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam ; IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.

Anwar, M Khoiril. 2016. "Peran Ulama di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama". *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Volume 4, Nomor 1.

Bakri, Syamsul., Naj'ma, Dinar Bela A. 2020. "Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies". *Jurnal Academia*. Volume 4, Nomor 1.

Bakri, S., & Muhadiyatiningih, S. N. (2019). Tardisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17, 01.

- Bakri, S. (2014). Pendekatan-pendekatan Dalam Islamic Studies. *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12, 01.
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *DINIKA: Journal of Islamic Studies*, 12, 02.

- Darban, Ahmad Adaby. 2004. "Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah". *Jurnal Humaniora*. Volume 16. Nomor 1.
- Headley, Stephen. 1997. "Indonesian Journal for Islamic Studies". *Studia Islamika*. Volume 4, Nomor 2.
- Kurniawan, Asep. 2016. "Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara". *Jurnal Tamaddun Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Volume. 4, Edisi 2 Juli–Desember 2016.
- Muda, Lisdawati. 2019. "Kepemimpinan Ketua Yayasan Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran Di SD Swasta". *Jurnal Tadbir Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 7, Nomor 1.
- Pasya, Gurniwan Kamil. 2011. "Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Volume 1, Nomor 1.
- Pratama, Yoghi Citra. 2015. "Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional)". *The Journal of Tauhidinomics*. Volume 1, Nomor 1.
- Soembodo, Benny. "Aspirasi Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan terhadap Kesejahteraan Keluarga". *Jurnal Jurusan Sosiologi FISIP Unair, Surabaya*.
- Sugihardjo, Agung Wibowo. "Membangun Jiwa Wirausaha di Bidang Agribisnis di Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal ; Desa Jetis Karangpung Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards 2015 "Sinergitas Pengembangan UMKM dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) "*.

SKRIPSI

- Nur Hidayatul Hasanah, *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shlmat Dhuha di MTs YAUMIKA Kaliyoso Sragen Tahun Pelajaran 2014-2015*, (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

ARSIP

Hartini, Sri. 2009. “Notaris : SK. Menteri Kehakiman R.I. Nomor C.-581.HT.03.02-TH 2000”, (Yayasan Umat Islam Kaliyoso).

Piagam Madrasah. Departemen Agama Republik Indonesia.
No. LK/3.c/1085/Pem.MI/1978.

Piagam Madrasah. Departemen Agama Republik Indonesia.
No. LK/3.c/131/Pem.MTs/1978.

Sasradiningrat IV, Kangjêng Radèn Adipati (Pêpatih dalêm ing Surakarta). 1895.
Tatêdhakan Sêrat-sêrat Undhang-undhang Pranatan Sasaminipun.
(Surakarta:Albrèh & Rusê).

SK Berdirinya Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) : AKTA Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Yayasan Umat Islam Kaliyoso Nomor 06/2009.

SK Bupati Sragen No. 43/488/003/2018, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen menetapkan Kompleks Masjid Jami dan Makam Kaliyoso Cagar Budaya Kabupaten Sragen

Surat Keputusan Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Sragen Nomor 05/MD.YAUMIKA/V/2010 tanggal 01 Mei 2010.

WAWANCARA

Wawancara dengan Dr. Zamzami, Putra dari Alm. KH. Abdullah Usman (Pendiri Yayasan Umat Islam Kaliyoso ; YAUMIKA). Pada tanggal 15/03/2020.

Wawancara dengan Bapak Miftahul Munir, Putra Wayah Kaliyoso atau Trah dari Kiai Abdul Jalal yang menjabat sebagai ketua pimpinan dari Pondok Pesantren Kiai Abdul Jalal saat ini. Pada tanggal 11/03/2020.

Wawancara dengan Bapak Drs. Bejo Wiyono selaku Kepala Sekolah di MTs Yaumika. Pada tanggal 08/01/2020.

Wawancara dengan Bapak Robkhan, Putra Wayah Kaliyoso atau Trah dari Kyai Abdul Jalal I (Tokoh sesepuh masyarakat). Pada tanggal 23 Januari 2020.

Wawancara dengan Bapak Muh. Hasanudin, Kepala Sekolah Madrasah Diniyah YAUMIKA. Pada tanggal 24/02/2020.

Wawancara dengan Ibu Eti Kartikasari, SHI., selaku Guru di MI Yaumika. Pada tanggal 08/01/2021.

Wawancara dengan Bapak Sudirman selaku guru di MAN 3 Sragen sekaligus pernah menjabat sebagai pengurus Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA). Pada tanggal 31/12/2020.

Wawancara dengan Alfi Nikmatul Arofah, selaku masyarakat Kaliyoso sekaligus anggota Remaja Islam Masjid Kaliyoso (RISMAKA). Pada tanggal 30/01/2021.

WEB

Ajie Najmuddin, 2017. "Pejuang Sabilillah Pakar Bahtsul Masail KH Badruddin Honggowongso". (Artikel Radar Semarang), Diakses melalui : <https://www.nu.or.id/post/read/112560/kh-badruddin-honggowongso--pejuang-sabilillah-pakar-bahtsul-masail>.

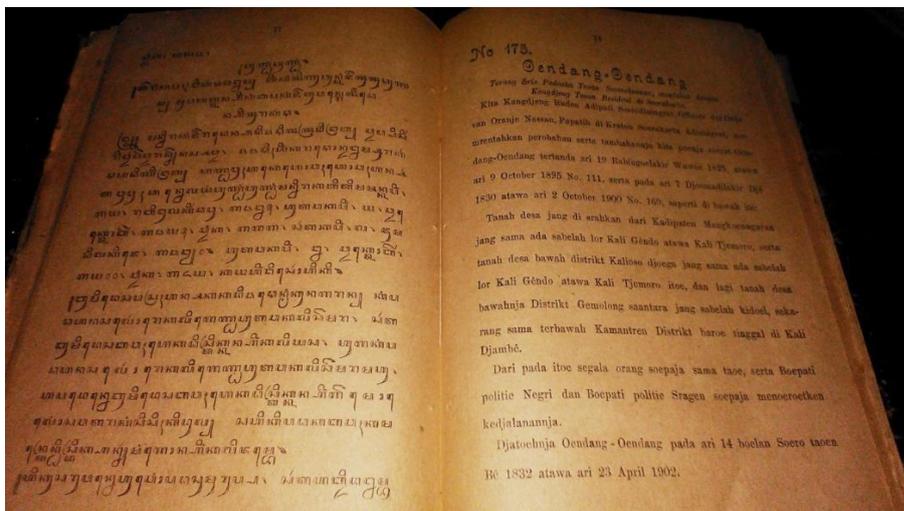
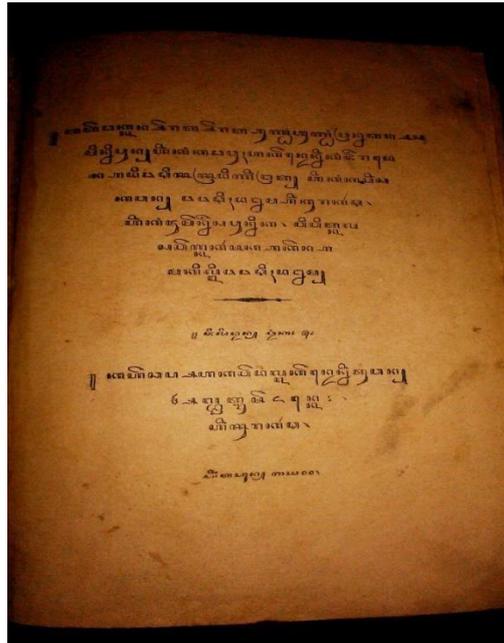
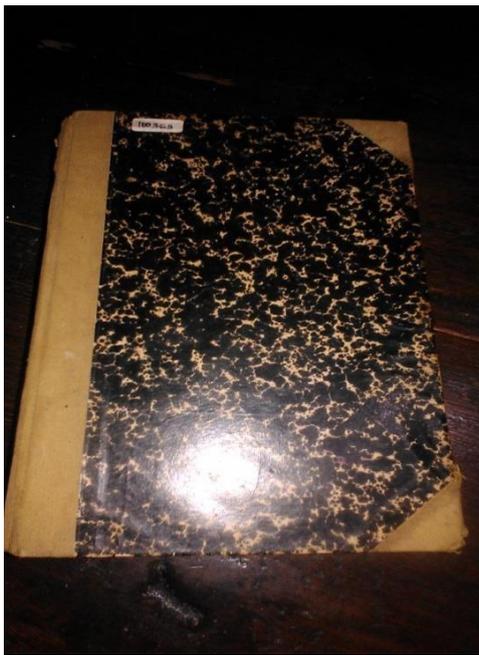
KBBI Online. Diakses melalui : <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

Kecamatan Kalijambe Pemerintah Kabupaten Sragen, (Kalijambe : 2017). Diakses melalui : kalijambe.sragenkab.go.id.

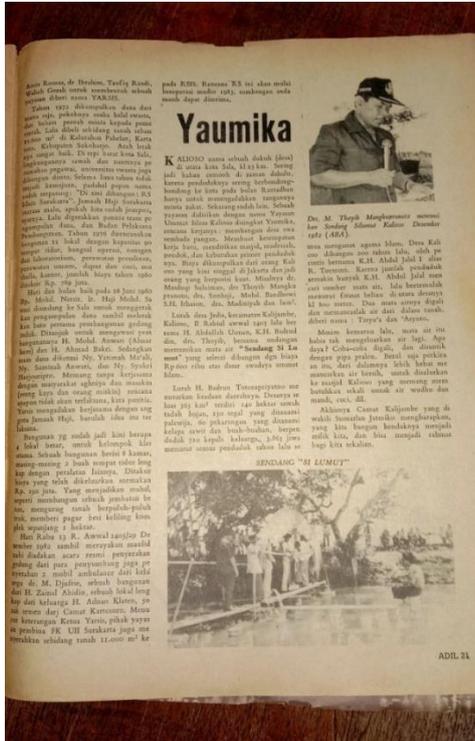
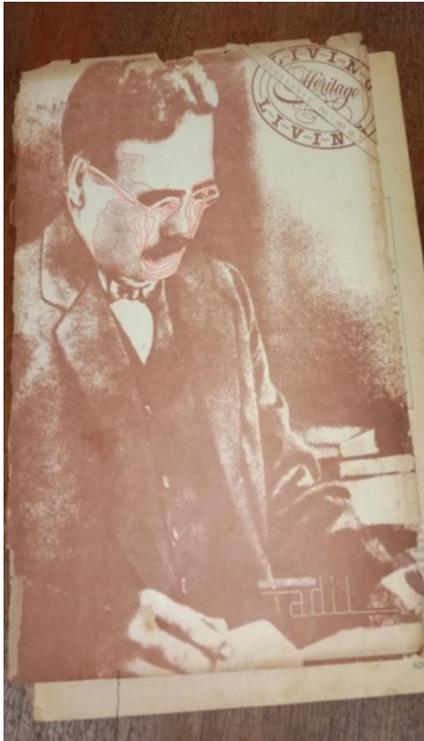
UPZ Masjid Jami Kaliyoso Diresmikan. 2018. Diakses melalui: <https://masjidjamikaliyoso.com/upz-masjid-jami-kaliyoso-diresmikan/>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. FOTO ARSIP MENGENAI WILAYAH KALIYOSO OLEH KANGJÈNG RADÈN ADIPATI SASRADININGRAT IV (PÊPATIH DALÈM ING SURAKARTA) TAHUN 1895 DI SURAKARTA

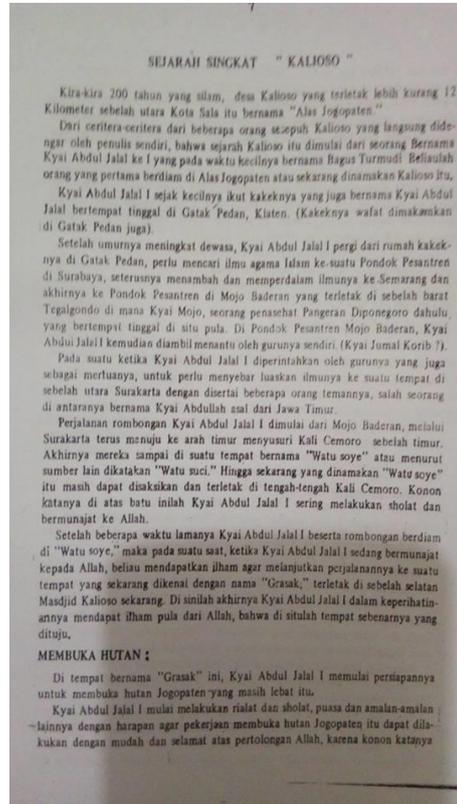
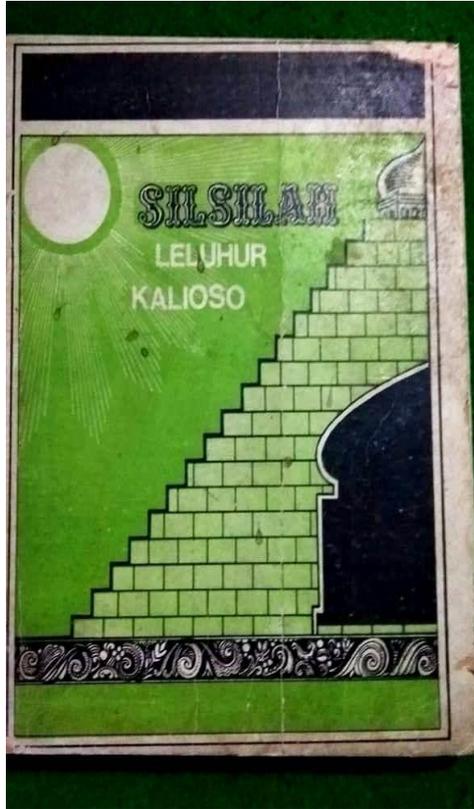


2. FOTO MAJALAH ADIL TENTANG YAIMIKA PADA TAHUN 1983 DI SURAKARTA



3. FOTO BUKU SISILAH LELUHUR KALIOSO OLEH SYA'RONI

MARTOWIKORO TAHUN 1976



di dalam hutan Jogopaten inilah tempat pusatnya para jin serta makhluk-makhluk halus lainnya, sehingga nama "Jogopaten" itu pun menurut orang yang mempunyai cerita, berasal dari kata "Jogo pati" atau berjaga-jaga untuk bersedia mati bila beuan memasuki hutan tersebut.

Setelah mengalami beberapa macam peristiwa dan godaan-godaan yang menakutkan, maka Kyai Abdul Jalal I bersama pengikutnya berhasil juga menerobos ke dalam hutan dan membersihkannya. Di sinilah Kyai Abdul Jalal I yang pertama kali mendirikan sebuah rumah, disusul dengan mendirikan tempat mengajar agama Islam (Pondok Pesantren) dan sebuah surau (langgar).

Kemudian tempat itu pun lambat laun menjadi suatu tempat yang ramai dikunjungi orang-orang di sekitarnya yang ingin mencari ilmu. Di samping itu beberapa orang keluarga Kyai Abdul Jalal I sendiri dan juga keluarga pengikutnya menyusul pula pindah ke tempat yang baru itu.

ASAL MULA NAMA "KALIOSO" :

Pada sekitar tahun 1788 Masehi, Paku Buwana IV yang dikenal dengan sebutan Sunuhun Bagus yang sementara waktu menduduki tahta Kerajaan Surakarta. Pada waktu itu Permaisuri PB. IV sedang-mengandung dan mengidam ingin meratakan daging binatang kijang.

Untuk menaruti keinginan Sang Permaisuri, kemudian PB. IV dengan diikuti beberapa orang pejabat Kraton pergi berburu ke hutan Kerdowabono yang terletak di sebelah selatan Jogopaten. Namun di sini kemudian timbulah peristiwa yang sangat aneh, yaitu Sang PB. IV dalam berburu itu tiba-tiba saja hilang tanpa belas, sehingga para pengikutnya menjadi gusar semua.

Berhari-hari mereka mencari PB. IV, ke segenap penjuru daerah itu, namun sama belaka. PB. IV tetap tidak berhasil diketemukan, sehingga pada suatu hari ada seorang penduduk di situ memberi petunjuk, bahwa di tempat utara sungai ada beridam seorang Kyai yang mungkin dapat diminta pertolongannya untuk menemukan PB. IV yang hilang itu.

Syahdan, setelah Kyai yang dimaksud itu berhasil ditemui oleh para pejabat Kraton, akhirnya Kyai tadi tidak lain adalah Kyai: Abdul Jalal I, pun menyanggapi untuk membantunya, tetapi bukan beliau sendiri yang akan mencari Sang PB. IV, tetapi tugas yang berat itu dipercayakan kepada seorang keponakannya lelaki (anak dari kakak perempuan Kyai Abdul Jalal I) bernama Bagus Murtojo (Murtoho atau Murtoho) untuk menemukan tempat di mana PB. IV, berada.

Benar juga Bagus Murtojo dalam waktu yang singkat sudah berhasil menemukan tempat PB. IV, yang selanjutnya dapat meninggalkan tempat yang sangat angker itu dan pulang ke Kraton Surakarta.

Pada suatu ketika PB. IV, menemui Kyai Abdul Jalal I di tempat kediamannya untuk menyampaikan rasa terima kasihnya atas bantuan yang pernah dilakukan dalam usahanya menemukan kembali dirinya (PB. IV.). Pada saat itulah PB. IV, di hadapan Kyai Abdul Jalal I terloncat kata-katanya : "tempat ini sekarang saya

namakan Kalioso."

Demikianlah asal mulanya nama "Kalioso," sedang apa maksud dan arti dari kata "Kalioso" yang diucapkan PB. IV. itu, hingga sekarang belum dapat diketahui secara pasti.

Di samping memberikan nama "Kalioso," PB. IV. kepada Kyai Abdul Jalal I juga menyatakan memberi "Tanah perdikan" secukupnya untuk tempat mengembangkan pelajaran agama Islam. Juga PB. IV. berkenan pula memberi kenang-kenangan, berupa sebuah mimbar dan pintu Masjid serta benda-benda pusaka Kraton berupa tombak dan keris, salah satu di antaranya ialah tombak bernama "Kyai ronda" yang sampai sekarang semua benda-benda tersebut di atas masih dapat disaksikan berada di Masjid Kalioso.

Adapun Bagus Murtojo sendiri oleh PB. IV. kemudian diambil atau diakui sebagai sudara angkat PB. IV.

Mengenai riwayat lengkap Bagus Murtojo yang kemudian dikenal dengan nama Kyai Haji Muhammad Korib, direncanakan nantinya akan dibukukan tersendiri bersama-sama dengan riwayat yang lain, seperti riwayat Kyai Haji Yahya, Kyai Muhammad, Mbah Kronodimedjo, Kyai Kasn Mukmin, Kyai Haji Ngarfiyah, Kyai Khamdani dll.

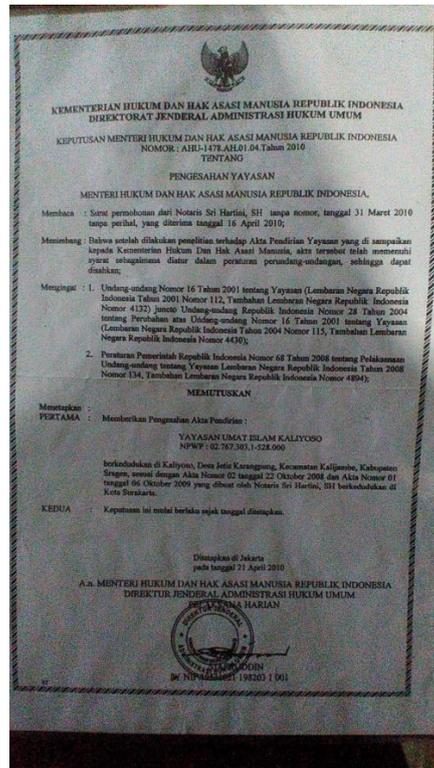
Sebagai penutup perlu diketahui, bahwa setelah Kyai Abdul Jalal I wafat, kedudukannya sebagai pimpinan Ummat Islam Kalioso digantikan berturut-turut oleh Kyai Abdul Jalal II, Kyai Abdul Jalal III, Kyai Abdul Jalal IV dan seterusnya sampai sekarang di Kalioso masih terdapat pimpinan Ummat Islam, meskipun namanya tidak lagi mengambil nama (nangkah semi) Kyai Abdul Jalal.

Penyusun/Penulis :

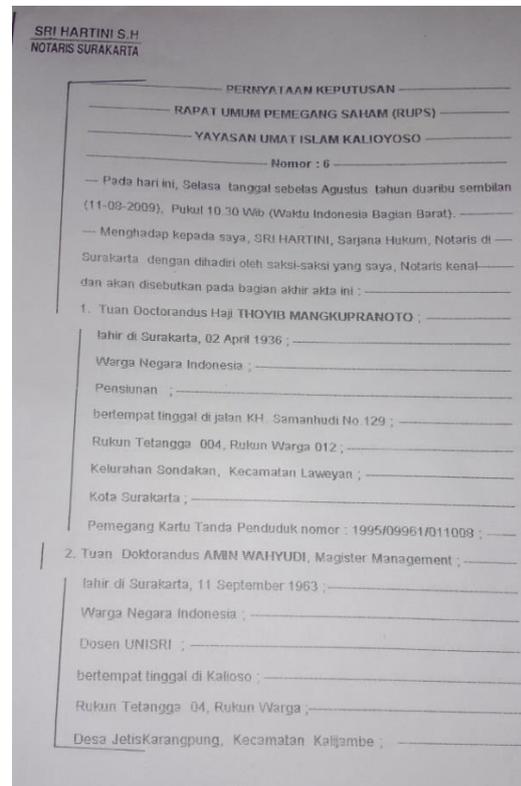
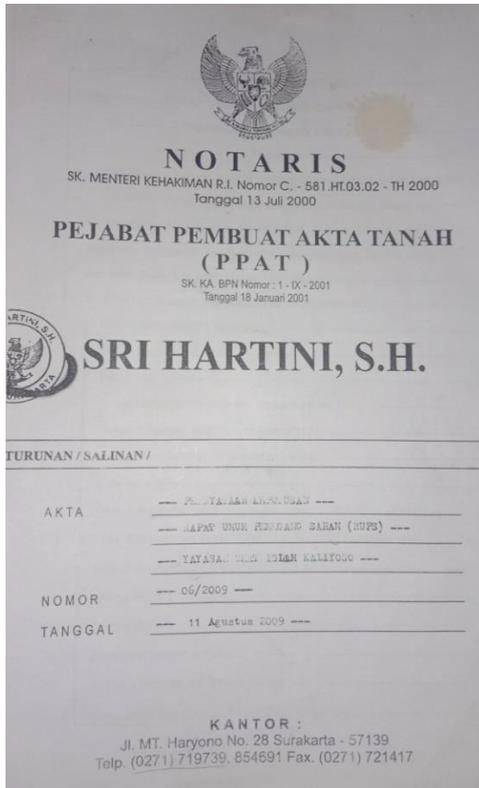
SYA'RONI MARTOWIKORO



4. FOTO SURAT REKOMENDASI PENDIRIAN MADRASAH DINIYAH YAUMIKA NOMOR 05/MD.YAUMIKA/V/2010 OLEH KEMENTERIAN AGAMA KANTOR KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2010



5. FOTO SK PENDIRIAN YAYASAN UMAT ISLAM KALIYOSO
(YAUMIKA)



SRI HARTINI S.H
NOTARIS SURAKARTA

Kabupaten Sragen ; _____
Pemegang Kartu Tanda Penduduk nomor : 33.1401.110963.0001 ; _____
Pada saat ini sedang berada di Surakarta ; _____

3. Tuan Doctorandus **ZAMZAM** ; _____
lahir di Sragen, 02 September 1961 ; _____
Warga Negara Indonesia ; _____
Pegawai Negeri Sipil ; _____
bertempat tinggal di Jalan Trisula No.29 ; _____
Rukun Tetangga 004, Rukun Warga 003 ; _____
Kelurahan Kauman , Kecamatan Pasar Kliwon ; _____
Kota Surakarta ; _____
Pemegang Kartu Tanda Penduduk nomor : 33.7203.020961.0003 ; _____

- Menurut keterangannya dalam hal ini bertindak sebagai Pendiri Yayasan Umat Islam Kalyoso yang berkedudukan di Kabupaten Sragen ; _____
berdasarkan Akta Nomor : 2, tanggal 22 Oktober 2008, yang dibuat oleh _____
Saya, Notaris di Surakarta, _____
_____ Penghadap dikenal oleh saya, Notaris _____
_____ Penghadap dengan ini menerangkan terlebih dahulu _____
- bahwa rapat dipimpin oleh Tuan Doctorandus Haji Thoyib _____
Mangkupranoto, dari Yayasan Umat Islam Kalyoso selaku ketua, rapat _____
akan menerangkan lebih dulu _____
- bahwa rapat ini dihadiri oleh semua Pengurus Yayasan Umat Islam _____
Kalyoso di Kabupaten Sragen, sehingga rapat ini sah dan mengambil _____
keputusan yang mengikat mengenai acara rapat ; _____
- bahwa rapat ini diadakan untuk _____

HARTINI S.H
NOTARIS SURAKARTA

Sharaf, Tafsir Al-Qur'an, Terjemahan Al-Qur'an, Ilmu Tajwid, _____
Hadist, Muhadasah, Ilmu Balaghah, Hukum Munakahat, Ilmu _____
Fiqh, Fiqh Mar'ah ; _____

2. Bila perlu menyelenggarakan pengajaran Chadmi Qur'an bil _____
Ghaib ; _____

3. Santri pondok dibiasakan percakapan berbahasa Arab / _____
bahasa Inggris pada hari-hari tertentu ; _____

4. Santri pondok diberi pelajaran _____
Bahasa Arab, Hadist, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Ilmu Hukum _____
Islam, Fiqh, Terjemahan Qur'an Tibaatul Qur'an bil Ghaib, _____
Tahsimul Qur'an, Ilmu Tauhid ; _____

3. Di pondok pesantren didirikan ikatan-santri pondok yang _____
meliputi alumni santri pondok ; _____

C. Dalam bidang kemanusiaan _____

1. Membantu keluarga miskin, anak yatim menurut kekuatan _____
yayasan ; _____

2. Membantu keterlambatan lingkungan hidup ; _____

3. Memberi nasehat kepada keluarga (suami isteri) yang _____
diperkirakan ada tanda-tanda perpecahan ; _____

Demikian Pernyataan Perubahan Keputusan Rapat Yayasan Umat Islam _____
Kalyoso telah dilaksanakan dan Oleh karena tidak ada hal-hal lain yang _____
akan dibicarakan, maka Rapat Yayasan Umat Islam Kalyoso, ditutup _____
pada pukul 11.15 Wib _____

SRI HARTINI S.H
NOTARIS SURAKARTA

a. Perubahan Akta Yayasan Umat Islam Kalyoso, dalam pasal 2 _____
tentang Maksud dan Tujuan dan pada pasal 3 tentang Kegiatan ; _____

b. Perubahan Anggaran Dasar dan Perubahan data yayasan _____
berdasarkan PP No.63 tahun 2008, untuk menyesuaikan UU tentang _____
yayasan ; _____

Oleh karena acara rapat telah diketahui dan dibahas sepenuhnya oleh _____
para Pengurus, maka Ketua rapat memutuskan : _____
_____ Pasal 2 _____
_____ MAKSUD DAN TUJUAN _____
Maksud dan tujuan Yayasan ialah untuk mengembangkan Agama Islam, _____
ditutamakan dalam bidang : _____

a. sosial ; _____
b. Kemanusiaan ; _____
c. Keagamaan ; _____

_____ Pasal 3 _____
_____ KEGIATAN _____

- Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diatas, Yayasan _____
menjalankan kegiatan sebagai berikut : _____

A. Dalam bidang Keagamaan meliputi : _____

1. Pembangunan (renovasi) masjid dengan seizin pengurus ; _____
2. Kemakmuran Masjid ; _____
3. Kebersihan, Kesucian, Keindahan dan Keamanan masjid ; _____
4. Perbadatan ; _____
5. Ketentuan awal Ramadhan dan awal Syawal dan bulan _____
Dhulhijjah yang mengikuti keputusan pemerintah ; _____

SRI HARTINI S.H
NOTARIS SURAKARTA

2. Memperbaiki bangunan gedung pondok bila ada kerusakan. _____

7. Menjaga kebersihan, kesehatan dan keindahan lingkungan _____
pondok, utamanya halaman yang teratur ; _____

8. Menyelenggarakan hari raya Qurban, zakat fitrah ; _____

9. Menyelenggarakan peringatan hari besar Islam ; _____

10. Mengadakan pengajian / majelis ta'lim pada waktu tertentu ; _____

11. Menyelenggarakan penyuluhan hukum Islam, khususnya _____
hukum pernikahan, hukum Islam, khususnya hukum keluarga _____
yang meliputi : hukum pernikahan, hukum waris, hukum hibah _____
dan wasiat ; _____

12. Menyelenggarakan penataran para Chtolib ; _____

13. Menyampaikan rekomendasi kepada KUA Kecamatan _____
Kalijambe untuk mengadakan persatuan Masjid sewilayah _____
Kecamatan Kalijambe ; _____
Berusaha menyelenggarakan pertemuan para alim ulama dan _____
pejabat tingkat Kecamatan Kalijambe ; _____
Pengelolaan Pasarean, Pamijen Putro Wayah Embah Kyai _____
Abdul Djatal Awal yang beragama Islam meliputi _____
tata tertib Pasarean ; _____
Menunjuk juru kunci Pasarean ; _____
Menunjuk team penurus tata tertib Pasarean ; _____

B. Dalam bidang Sosial meliputi : _____

1. Mengadakan kursus pendidikan meliputi pelajaran umum : _____
Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ketrampilan, Komputer, _____
Olah Raga, Kepramukaan Drum Band , Bahasa Arab, Nahwa _____

MAKA AKTA INI

Dibuat dan diselesaikan di Surakarta pada hari dan tanggal tersebut pada bagian awal dari akta ini dengan dihadiri oleh :

1. WENGA TEGUH PUSPA, Sarjana Hukum,
2. WAHYU HENDAH YULIASARI,

Kedua-duanya pegawai kantor Notaris dan bertempat tinggal di _____ Surakarta, sebagai saksi Akta ini setelah saya, Notaris bacakan kepada para penghadap dan para saksi, maka segera sesudah itu para penghadap, para saksi dan saya, Notaris menandatangani akta ini.

- Dibuat dengan tanpa tambahan, ganiban maupun coretan.

- Minuta akta ini telah ditandatangani dengan sempurna.

- Diberikan sebagai SALINAN yang sama buriyinya.



SRI HARTINI S.H.
NOTARIS SURAKARTA

PERINGATAN

ALHAMDULILLAH DENGAN RAHMAT ALLAH SWT
BERDASAR AKTA NOTARIS No 28/1969/TGL.10.2.1969
DIDIRIKAN "YAYASAN UMAT ISLAM KALİYOSO (YAUMIKA)

OLEH

1. Drs. H. SONHADJI - JAKARTA
2. K. H. ABDULLAH USMAN - SOLO
3. H. BADRUN TOTOSUPRIYATNO - KALİYOSO
4. Drs. H. THDYIB MANGKU PRANOTO - SOLO
5. H. A. BAIDHOWI, S.H. - JAKARTA
6. DJUWAINI - KALİYOSO

UNTUK MENERUSKAN DAN MENGEKSBANKAN
AGAMA ISLAM SERTA KUALITAS UMAT ISLAM

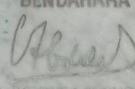
KALİYOSO, 10-2-1969 M
23 ZULQADAH 1368 H

PENGURUS YAUMIKA

KETUA


H. BADRUN TOTOSUPRIYATNO

SEKRETARIS BENDAHARA

Drs. H. THDYIB MANGKU PRANOTO K. H. ABDULLAH USMAN

6. FOTO PIAGAM MADRASAH DARI DEPARTEMEN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1978

Lampiran 2
Pasal 2 ayat 4 Keputusan Dirjen Bimas Islam
Dep. Agama R.I. No. : Kep/D/69/77.

107

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

PIAGAM MADRASAH

No: Lk/3.c/1085/Pem.M.I./78

Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia dengan ini Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama memberikan Piagam terdaftar kepada Madrasah :

1. Nama : Madrasah Ibtidaiyah Yaumiko.
2. Alamat : Jalan : _____
Desa : Jatis Karangpung.
Kecamatan : Kalijamba.
Kabupaten : Sragen.
Propinsi : Jawa Tengah.
3. Didirikan pada : 1. Januari. 1934.
Oleh : Yayasan Umat Islam.

Sehingga kepada Madrasah yang bersangkutan diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Semarang, 1. Februari - 1978

a.n. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama
Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam.


(Michal BA.)
NIP. : 150007080.

7. FOTO PIAGAM MADRASAH DARI DEPARTEMEN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1978

Departemen Agama RI No. : Kep.D/69/77

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

PIAGAM MADRASAH

No: Lk/3.c/131 /Pm. 466 /1978

Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia dengan ini Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama memberikan Piagam terdaftar kepada Madrasah :

1. Nama : M. Ts. A. I.

2. Alamat : Jalan : Kaliyaso
Desa : Jetis Karangbung.
Kecamatan : Kaliyamba.
Kabupaten : Sragen
Propinsi : Jawa Tengah.

3. Didirikan pada : 1-1-1969
Oleh : Yayasan Umat Islam Kaliyaso

Sehingga kepada Madrasah yang bersangkutan diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Semarang, 1. Pebruari - 1978

a.n. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama
Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam.


Michal AA.
)
NIP. 150007080.

8. Biografi narasumber Bapak Drs. Zamzami, MSi., selaku Bendahara Yayasan Umat Islam (YAUMIKA), sekaligus Putra dari Almarhum KH. Abdullah Usman selaku salah satu tokoh pendiri YAUMIKA.

Nama : Drs. Zamzami, MSi

Tempat dan Tanggal Lahir : Sragen, 02 September 1961

Alamat : Jalan Trisula No. 28, RT 004, RW 003,
Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta.



9. Biografi narasumber Bapak K. Misbachul Munir, Al Hafidz selaku Pengurus atau Pengasuh di Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal.

Nama : K. Misbachul Munir, Al Hafidz

Alamat : Kaliyoso



10. Biografi narasumber Bapak Robkhan selaku Tokoh Masyarakat (Sesepuh)

Desa Kaliyoso

Nama : Robkhan

Tempat dan Tanggal Lahir : Kaliyoso, 1948.

Alamat : Kaliyoso



11. Biografi narasumber Ibu Eti Kartikasari, SHI, selaku Guru di MI Yaumika.

Nama : Eti Kartikasari, SHI.
Tempat dan Tanggal Lahir : Boyolali, 26 April 1980
Profesi : Guru di MI Yaumika
Alamat : Kaliyoso



12. Biografi narasumber Bapak Drs. Bejo Wiyono, selaku Kepala Sekolah MTs

Yaumika

Nama : Drs. Bejo Wiyono

Tempat dan Tanggal Lahir : Boyolali, 08 Juli 1966

Profesi : Kepala Sekolah MTs Yaumika

Alamat : Jeron, Nogosari, Boyolali



13. Biografi narasumber Alfi Nikmatul Arofah ,selaku masyarakat Kaliyoso sekaligus anggota Remaja Islam Masjid Jami Kaliyoso (RISMAKA)

Nama : Alfi Nikmatul Arofah

Profesi : Pelajar/Mahasiswa

Alamat : Kaliyoso



14. Biografi narasumber Bapak Sudirman, selaku Humas di MAN 3 Sragen

Nama : Drs. Sudirman, M.Pd

Tempat dan Tanggal Lahir : Wonosobo, 06 Juli 1966

Profesi : PNS/Guru MAN 3 Sragen

Alamat : Tuban Lor, RT 05, RW 04, Kelurahan
Tuban, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.

1. Transkrip wawancara dengan Bapak Drs. Zamzami, MSi., selaku Bendahara Yayasan Umat Islam (YAUMIKA), sekaligus Putra dari Almarhum KH. Abdullah Usman selaku salah satu tokoh pendiri YAUMIKA.

Saya : Bagaimana sejarah berdirinya Yaumika pak ?

Pak Zamzami : Jadi Yaumika itu resmi didirikan itu berdasarkan Akta Notaris 10 Februari 1969 itu resmi didirikan. Dinamakan Yaumika kepanjangannya itu Yayasan Umat Islam Kaliyoso. Yaumika itu dulu didirikan diantaranya oleh orang tua saya. Jadi yayasan yang tidak berafiliasi pada organisasi-organisasi tertentu. Nahh, jadi dulu organisasi yang mendominasi itu kan cuma NU dan Muhammadiyah kan, jadi kadang perbedaan pendapat antara NU dan Muhammadiyah itu kan dulu kadang tajam ya ketara sekali. Ini Kaliyoso ini mengharapkan tidak ada perbedaan seperti itu, jadi yayasan dibentuklah yayasan yang tidak berafiliasi pada salah satu ormas tertentu, tidak NU tidak Muhammadiyah tapi Umat Islam. Nah gitu, jadi umat Islam maka dibentuklah yayasan yaitu Yaumika harapannya begitu itu pemersatu.

Saya : Kemudian yang melatar belakangi didirikannya Yaumika itu apa ya pak ?

Pak Zamzami : Nah, begini sebenarnya di Kaliyoso itu sudah berdiri sejak lama, bisa dikatakan sebagai sumber atau kiblatnya desa-desa di sekitar Kaliyoso. seperti desa Cengklik, Brangkidul, Siboto dan lain sebagainya. Jadi sebelum didirikannya YAUMIKA pun, tepatnya di depan Masjid Jami'

Kaliyoso sudah berdiri Madrasah yang sudah ada sejak masa kolonial. Di Kaliyoso sendiri, dulu terkenal sebab banyaknya orang-orang yang alim sebagai rujukan masyarakat-masyarakat di sekitarnya, sehingga menjadi kiblatnya desa-desa di sekitarnya. Misalnya, dahulu saat menentukan waktu sholat (adzan) itu menunggu Masjid Jami' Kaliyoso terlebih dahulu. Kemudian untuk menentukan awal puasa Ramadhan maupun hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, Kaliyoso juga menjadi sebagai tempat rujukan maupun panutannya. Bahkan lebih jauh ke belakang lagi karena, Kaliyoso merupakan cikal bakal penyebaran ajaran Islam di wilayah Solo bagian utara atas perintah Raja Pakubuwana IV, karena Kyai Abdul Jalal I itu merupakan ulama keraton yang ditugaskan untuk menyebarkan ajaran agama Islam di daerah utara Solo. Oleh karena itulah, Raja Pakubuwana IV memberikan tanah perdikan. Sejarahnya dahulu Kyai Abdul Jalal I mencari tempat yang tepat untuk membangun sebuah surau dan akhirnya dia mendapatkan inspirasi di tempat yang kini telah dibangun Masjid. Kalau dulu nama Kaliyoso itu ada sebutannya itu, yaitu dinamakan Kaliyoso Jogopaten, karena dulu di tempat tersebut tidak ada satu orang pun yang berani membabat alas di sana, sebab jika ada yang berani membabat alas di tempat tersebut maka harus siap mati. Kalau menurut bahasa Jawa, siap mati itu biasa disebut "Jogo-jogo Mati" atau "Jogopaten". Dan hanya Kiai Abdul Jalal I lah yang berani dan mampu membabat alas di tempat tersebut, yang kemudian mendirikan surau dan berkembang menjadi masjid guna mengembangkan agama Islam. Setelah perkembangan Islam yang kian memusat, didirikanlah sebuah Madrasah di depan Masjid Jami' Kaliyoso.

Karena perkembangan zaman dan masyarakatnya yang semakin bertambah, dakwah Islam pun yang awalnya hanya di serambi-serambi masjid, akhirnya dibangunlah sebuah Madrasah. Namun YAUMIKA itu belum didirikan, dari berbagai tingkatan menjadi satu yakni di sekolah Madrasah. Pada tahun 1969 atas inisiatif Drs. H. Muhammad Sonhaji, beliau merupakan putra wayah Kaliyoso yang ada di Jakarta. Beliau mengenyam pendidikan tinggi dan lulusan Universitas Gajah Mada Fakultas Ekonomi. Di usia yang masih muda, beliau sudah menjabat sebagai direktur utama PN Sandang pada waktu itu. Pada saat itu, beliau menyarankan kepada orang tua saya Bapak Abdullah Usman itu menyarankan "*Damel yayasan Pak Dullah*".

Saya : Sebelum adanya yayasan ini kan seperti yang bapak katakan tadi bahwa sudah ada madrasah, dulu madrasah nya itu untuk kalangan SMA/SMP/semuanya ya pak?

Pak Zamzami : Ya itu memang dulu baru setingkat Madrasah Ibtidaiyah tapi juga setingkat apa yaa .. setingkat Tsanawiyah juga sudah. Jadi memang seperti bapak saya itu juga hanya lulusan Madrasah di Kaliyoso itu. Kalau dulu setelah penjajah kemudian awal kemerdekaan itu kan belum ada pendidikan resmi, cuma sekolah di depan masjid gitu tidak dapet ijazah, ya belum ada ijazah.

Saya : Kemudian, setelah Yaumika didirikan pada 1969 perkembangannya sendiri itu seperti apa pak ?

Pak Zamzami :Ya saat itu bisa dikatakan berkembang sangat ya cukup signifikanlah, kelihatan perkembangannya. Saya ingat waktu saya belajar di Ibtidaiyah Yaumika itu saya menyaksikan sendiri sekolah Tsanawiyah, sekolah Aliyah, bahkan dulu sebelum Aliyah ada SP IAIN, Sekolah Persiapan IAIN dulu. Jadi sepertinya SP IAIN itu masuk Jogja, dulu kan kebetulan Pak Nasihun itu dosen IAIN Jogja itu kan putra wayah Kaliyoso, kemudian pendiri juga. Pendiri-pendiri YAUMIKA sebagian besar berasal dari putra wayah Kaliyoso yang mengemban pendidikan di IAIN Jogjakarta, seperti Dr. Kyai Haji Ahmad Daroqi ketua MUI Jawa Tengah saat ini, beliau juga meniti karirnya di IAIN Semarang itu juga alumni IAIN Jogjakarta. Kemudian sekretaris YAUMIKA yang pertama ada Bapak Drs. M. Thoyib Mangkupranoto itu paklik saya itu, juga alumni IAIN Jogjakarta. Kemudian ada Bapak Nasihun dosen IAIN Jogjakarta yang menetap di Kaliyoso. Setelah didirikan resmi yayasan, lembaga pendidikannya pun juga sudah resmi. MI Pagi, MI Sore, ada dulu yang sekarang diniyah itu, kalo dulu itu modelnya kan sekolah sore itu gurunya juga guru-guru negeri, jadi Ibtidaiyah Pagi itu guru-gurunya juga negeri dulu begitu. Jadi resmi di akui gitu lembaga pendidikannya itu diakui oleh pemerintah dan di bawah Depertemen Agama dulu belum Kementrian, kalo sekarang kan istilahnya Kementrian Agama. Jadi kadang anak-anak yang pagi sekolahnya negeri, SD Kalijambe, SD Kaliwuni, SD Brangkidul, yang sekolah SD-SD itu nanti sore itu sekolahnya di Ibtidaiyah sore itu yang relatif kurikulum keagamaannya itu hanya dominan agama yang kuat, tapi kalau yang Ibtidaiyah pagi itu sudah umumnya pelajaran umum dan pelajaran agama ya separo-separo. Jadi emang

agak bedanya, kalo sore itu memang dominan pelajaran agamanya kuat, dari pelajaran yang nahwu sharaf, tapi tidak diajarkan yang berhitung-berhitung gitu tidak, khusus agama. Tapi kalo yang pagi itu ada, dari yang ilmu hitung, ilmu bumi, apa dulu yang kurikulum yang sifatnya itu umum itu yang dominan juga. Nah kemudian Tsanawiyah, itu juga dominan, siswanya juga banyak itu tahun saya ingat sampai tahun 80an itu masih banyak siswa Tsanawiyah dan Aliyah itu. Jadi dulu SP IAIN lebur jadi Aliyah, Madrasah Aliyah dulu tapi masih filial, dulu masih filial, dulu karna Sragen dulu belum ada itu masih filial sini .. filial MAN 1 Bonoloyo. Jadi sekolah di Yaumika, tapi ujiannya itu nginduk ke MAN 1 Bonoloyo, itu sempat begitu. Kemudian, perkembangannya karena filial di lepas karna perkembangannya untuk yang Aliyah itu akhirnya di negerikan, terus menjadi itu MAN 3 Sragen yang di sebelah pom bensin Kalijambe itu.

Saya : MAN 3 Sragen ini di negerikan kira-kira dulu tahun berapa ya pak ?

Pak Zamzami : Tahun..waduh tahun berapa yaa? Tapi ya sudah di atas tahun 80an itu coba nanti jenengan ke MAN 3 ke sekolahan nggih menganyakan untuk lebih pastinya begitu ya. Kalau dulu ya itu, cikal bakalnya itu dari Madrasah Aliyah Yaumika kemudian karna ya saat itu Yaumika tidak mampu mengurusinya akhirnya..bahkan tanahnya itu ya tanah cikal bakalnya juga tanahnya Yaumika, terus dia ya bisa berkembang, berkembang, berkembang, seperti itu ya karena ya dari anggaran pemerintah, pengembangannya dan seterusnya itu menjadi MAN negeri. Itu cikal bakalnya dari MAN Yaumika. Nah, jadi itu yang masih bertahan itu Madrasah Tsanawiyah Yaumika dan

Madrasah Ibtidaiyah Yaumika, bisa dilihat di sana. Kemudian Diniyah yang diasuh oleh Bapak Hasanudin, ya dalam perkembangannya ya seperti itu. Nah, ya itu mengalami puncak, bahkan dulu ada juga menerima wakaf di Tanon juga di sana, itu juga dulu didirikan SMEA Yaumika, pernah. Nah kemudian mengalami surut, kemudian kondisinya stabil seperti ini ya karna memang ya bisa dimaklumlah, karna di sekitar Kaliyoso itu kan sudah banyak ya sekolah-sekolah negeri, SMP negeri di tingkat Kecamatan, bahkan di mana itu di etan Kalijambe di mana itu juga ada. Jadi bahkan dulu itu murid-murid Tsanawi murid-murid Aliyah itu banyak yang dari daerah-daerah timur itu, Krikilan, Sangiran, kemudian Bukuran, Ngrukun, terus itu do mlaku itu dulu itu jalan kaki, ya sing rodok sugih itu do numpak pit, ya sing mlaku itu hebat sekali itu, sekiar tahun 73 sampai 80anlah. Saya lulus Ibtidaiyah itu tahun 74 mbak. Saya menyaksikan sendiri, 74 itu saya lulus Ibtidaiyah pagi itu terus masuk SMP itu tahun 75, saya masuk SMP Al-Islam. Nah itu sampai tahun 70an lah itu masih exsis masih banyak siswanya, iseh nyenengke. Nah setelah di mana-mana itu diapit-apit sekolahan negeri-negeri itu bahkan di Siboto itu ada MTs negeri to, Kalijambe juga ada, SMP yang negeri-negeri itu, ya sekolah swasta kan ya terus terpengaruh kan ya perkembangannya agak kurang

Saya : Itu kira-kira tahun berapa pak pas mengalami masa surutnya itu ?

Pak Zamzami : Yaa, 80an ke sinilah. Tapi puncak-puncaknya itu tahun setelah didirikan yayasan, itu tahun 72,73, sampai tahun 80-an lah. Dan lagi pula, karena guru-guru dari keluarga Kaliyoso yang berdomisili di Solo itu dulu

guru-gurunya memang dari Solo, dari keluarga saya. Terus di angkat jadi PNS, jadi guru negeri di daerah Pacitan sana, lah itu banyak yang di angkat. Nah terus itu jadi kekurangan guru-guru yang potensial tadi.

Saya : Ohiya pak, di belakang masjid itu juga ada pondok ya pak, apakah itu juga di bawah naungan Yaumika?

Pak Zamzami : Iya, Yaumika, kalau pondok itu resmi didirikan tahun 99. Jadi dulu dibangunnya itu tahun 98 awal krismon itu jadi Krismon itukan 97 puncak-puncaknya itu 98, nah itu saya ingat sekali itu, momentum itu pas krisis-krisisnya Bapak saya mendirikan pondok. Jadi ya sudah gimana, sudah di niati ya pelepasan batu pertama ya sudah jalan terus. Nah pembangunan fisik itu selama satu tahun kemudian tahun 99 itu diresmikan

Saya : Jadi itu juga baru saja ya pak pembangunannya

Pak Zamzami : Iya, 99

Saya : Mengenai tujuan pembangunan pondok sendiri itu seperti apa pak ?

Pak Zamzami : Ya untuk... semula memang tujuannya itu untuk mengembalikan citra dulu Kaliyoso itu sumbernya ulama itu tadi, sumbernya ulama kitab kuning itu tadi, dulu cita-citanya seperti itu..tapi ya karna pengasuhnya itu ya Kiai Munir itu hafidz itu juga putra wayah Kaliyoso dari Kaliyoso itu di dawuhi oleh orang tua saya untuk mengelola pondok nah itu arahnya ya menjadi pondok tahfidzul Qur'an.

Saya : Bagaimana hubungan antara pondok pesantren dengan madrasah ya pak?

Pak Zamzami : Diharapkan mestinya cita-citanya itu sinergi, antara pondok dengan madrasah itu sinergi. Jadi yang sekolah di Madrasah itu dengan mondok di pondok Yaumika gitu ya harapannya begitu. Tapi saat ini belum bisa seperti yang diharapkan itu. Dulu juga ada santrinya, ya gitu terus terang pondok belum bisa seperti yang diharapkan, bahkan untuk santri putranya kan tidak ada, tapi untuk santri putrinya sepertinya ada itu.

Saya : Terkait dengan sarana dan prasarana yang di upayakan Yaumika sendiri itu perkembangannya bagaimana pak ?

Pak Zamzami : Kalau sarana prasarana secara fisik itu ya selalu ada perkembangan. Panjenengan bisa liat secara fisik kondisi madrasah, gedung-gedung, pondok, masjid, itukan ya lumayan teruruslah. Jadi tidak kok terbengkalai itu mboten, jadi ya sesuai dengan kemampuan. Jadi ya terus terang yayasan Yaumika ini hanya sumber dana kegiatannya itu ya mengandalkan donator dari para dermawan, khususnya *putro wayah Kaliyoso* baik yang ada di Kaliyoso ataupun yang di luar Kaliyoso, di Solo, Semarang, Jogja, Jakarta. Tidak punya sumber-sumber penghasilan yang bisa dibanggakan seperti punya usaha apa gitu gaada. Jadi misal ada pembangunan, bikin proposal nanti kita sampaikan ke para *putro wayah Kaliyoso*. Tapi ya masih lumayan perhatiannya para *putro wayah* terhadap Kaliyoso.

Saya : Kantornya sekarang masih bisa diakses atau tidak nggih pak ?

Pak Zamzami : Kantor ini jane lor mejid niko, sak wetan pondok. Tapi papan namanya belum saya perbarui lagi, yang pojokan lor mejid niku. Untuk sekarang, kegiatan-kegiatannya itu nginduk di kantor MTs yang di depan masjid itu

Saya : Kira-kira yang melatarbelakangi berkurangnya santri di pondok itu karena apa ya pak ?

Pak Zamzami : Terus terang ada perpecahan sehingga ada yang mendirikan pondok di itu lho disebelah utara itu yang pondok apa itu ?itu yang mondok di sana tapi yang sekolahnya ada yang sekolah di Yaumika. Karna nyuwun sewu itu ya perpecahan dari, sebenarnya dulu yang pengelola pondok yang sebelah utara itu ya gabung di Pondok Kyai Abdul Jalal, ya karna memang kadang ada perbedaan pendapat yang sulit untuk disatukan gitu.

2. Transkrip wawancara dengan Bapak Miftahul Munir, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal

Saya : Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal, Pak ?

Bapak Miftahul Munir : Pondok ini telah resmi berdiri tahun 1998

Saya : Kemudian sekarang bagaimana pak perkembangannya ?

Bapak Miftahul Munir: Saat ini pondok pesantren masih tetap aktif dan terus lanjut tapi santrinya belum ada, dulu santrinya banyak tapi saat ini agak merosot

Saya : Kira-kira apa yang melatar belakangi pemerosotan santrinya itu karna hal apa ya pak ?

Bapak Miftahul Munir : Gak tau juga

Saya : Mengenai kegiatan di pondok sendiri bagaimana pak ?

Bapak Miftahul Munir: Kalau kegiatannya masih aktif, tapi sekarang kan banyak yang kalau istilahnya itu santri kalong, mereka datang ..ngaji ..pulang

Saya : Mulai tahun berapa ya pak pondok pesantren ini santrinya mulai surut ?

Bapak Miftahul Munir : Kira-kira tahun 2015

Saya : Pondok Pesantren ini masih di bawah naungan Yaumika ya pak ?

Bapak Miftahul Munir: Masih, dulu awalnya berdiri pesantren itu kan dari keprihatinan para sesepuh pendiri Yaumika, khususnya Mbah Kiai Abdullah Usman. Kaliyoso ini kan pusat dari pada syiar Islam yang ada di Solo utara. Disatu sisi, Kaliyoso ini para putro-putro wayah berasal dari berbagai macam daerah, berdonasi untuk mengembangkan baik itu pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jadi di Kaliyoso sendiri, memang sejak awal dari Mbah Dul .Jalal itu belum ada wujud pondok pesantren yang permanen. Nah,

maka dari itu tahun 98 itu berusaha diwujudkan oleh Mbah Kiai Abdullah Usman dan para sesepuh Kaliyoso lain. Tujuannya itu untuk menghidupkan Kaliyoso ini sebagai pusat dari pada syiar Islam. Terus diberi nama Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal itu biar tidak terlupakan dan mengenang sosok Kiai Abdul Jalal sebagai pendiri dukuh Kaliyoso salah satu ulama besar yang menyiarkan Islam di wilayah Solo utara ini. Maka di bangun dan didirikan pondok pesantren itu oleh Mbah Kiai Abdullah Usman.

Saya : Apakah bapak asli dari desa Kaliyoso sini ?

Bapak Miftahul Munir : Saya asli darah keturunan Kaliyoso tapi dilahirkan di Kacangan. Saya hijrah di tempat ini tahun 2000. Jadi kakek saya hijrah dari Kaliyoso itu mulai tahun berapa ya saya lupa ..mulai simbah buyut, simbah saya sudah di Kacangan, mbah buyut mungkin masih di sini. Tapi setelah itu simbah saya sudah hijrah di Kacangan, sampai bapak saya sama saya, atas dawuh Mbah Kiai Abdullah Usman untuk hijrah ke tempat ini, untuk menempati di pesantren ini dan membantu untuk mengurus pesantren itu sampai sekarang.

Saya : Baik pak, kalau mengenai sumber tertulis tentang pondoknya itu ada tidak ya pak ?

Bapak Miftahul Munir: Gak tau juga saya, karna seperti saya katakan pesantren itu dari eranya Mbah Dul Jalal belum ada wujud pesantren yang permanen, dulu ada ngaji ya ngaji di masjid, di serambi masjid. Dulu juga ada di tempat ini yang namanya ..saya lupa. Ada yang beberapa ikut di rumah penduduk sini terus juga ada yang di kotakan kecil di sebelah masjid, jadi kalau ada anak-anak yang

sekolah di sini yang rumahnya jauh itu ikut di sana, tapi wujud dari pesantren itu dari Mbah Dul Jalal belum ada. Dari dulu Mbah Dul Jalal di sini, beliau ngaji di serambi lalu mendirikan masjid, ngaji di serambi, santri-santri pada datang dan diajar Mbah Dul Jalal dan sebagai pusat pelajaran santri dan pusat gerakan kemerdekaan ya di serambi masjid itu. Jadi simbah itu belum mewujudkan pesantren yang ideal seperti pesantren-pesantren yang lain. Baru tahun 98 itu, berusaha diwujudkan oleh Mbah Kiai Abdullah Usman, gitu ceritanya.

3. Transkrip wawancara dengan Bapak Robkhan selaku Tokoh masyarakat (sesepuh) di Desa Kaliyoso

Saya : Assalamualaikum, mohon maaf nggih pak sebelumnya jika mengganggu waktu bapak.

Pak Robkhan : Nggih, waalaikumsalam.

Saya : Saya Ida ayu mahasiswi IAIN Surakarta bermaksud untuk mewawancari bapak terkait dengan sejarah Kaliyoso, dan fokus saya itu meneliti di Yaumika. Dengan begitu, apakah bapak bisa menceritakan terkait dengan Yaumika ?

Pak Robkhan : Inshaallah. Pertama soal kependidikan yang sejak awal itu sudah dirintis sebelum tahun 70an itu sudah ada MI, ada TPA, ada Tsanawi, dulu ada SMP, SMP Yaumika itu dulu ada. Tapi untuk masalah pondok Al-Hafidz Qur'an itu sekitar tahun 95. Itu yang mendirikan Mbah Abdullah Usman, itu sesepuhnya Kaliyoso sini tapi dalem di Kauman Solo. Terus dulu itu masih kebun seperti depan itu, banyak pring ori balungan oren itu lalu dibabati, kerja

bakti, banyak orang terus dibentuk didirikan pondok seperti itu. Tapi ini sudah mulai di rehab, belum sempat di rehab, masih mengajukan permohonan untuk rehaban pondok tapi belum cair. Nah yang mendirikan Mbah Dullah Usman itu, saat itu cari pengasuhnya yaitu Pak Kiai Miftahul Munir itu hafidz lulusan dari Demak dan dari Solo Surakarta Masjid Agung. Terus dijadikan kiai di sini untuk memimpin hafidz hafidzah di Kaliyoso ini saat itu muridnya ya banyak, ternyata berhasil sekitar 2 tahun atau 3 tahun berhasil ada yang hafidzah perempuan yang berhasil hafal 30 juz terus di wisuda, namanya bu Rohman sekarang mengajar di MI sini. Kemudian berkembang ada wisuda yang kedua ada sekitar 5 orang, ada yang dari Sangiran, sama mana itu saya lupa, jadi wisudanya itu udah 2 kali, yang terakhir ini ada hafidz dan hafidzah Qur'an. Saat ini, terus itu makin lama, makin lama ... muridnya itu agak berkurang. Sekitar 10 tahunan muridnya agak berkurang, tapi sekarang sudah mulai tambah lagi. Itu hasil dari yayasan Yaumika itu. Yayasan Yaumika itu Yayasan Umat Islam Kaliyoso, saat itu dipimpin oleh Mbah Abdullah Usman sesepuh Kaliyoso yang dalem di Kauman.

Saya : Apakah masa Kiai Abdul Jalal pondok pesantren itu sudah berdiri pak ?

Pak Robkhan : Waktu itu belum ada pondoknya, pesantrennya belum ada. Jadi saat itu waktu Mbah Dul Jalal itu adanya masyarakat itu mengadakan sekolahan diniyah dan sebagainya itu hanya belum mempunyai gedung, belum ada gedung. Di masa sugenge Mbah Dul Jalal itu belum ada pondoknya, masih masjid biasa, masyarakat masih biasa. Terus masyarakat sini itu mengadakan

pengembangan caranya mendidik masyarakat, anak-anaknya masyarakat lingkungan itu hanya dengan marai ngaji di masjid, lama-lama terus membuat sekolahan di rumahnya masyarakat, jadi belum ada pondok. Waktu itu sekolahnya masih seperti itu, jadi sekolahnya itu nunut rumahnya masyarakat. Ada membuat madrasah yang seperti itu saja sudah sekitar tahun 1950 atau udah masa sekarang, jadi masanya Mbah Dul Jalal itu belum ada. Terus masyarakat ooo mengadakan yayasan itu tahun 1970 itu mengadakan yayasan. Berarti ada sekolahan Diniyah yang tempatnya di rumah-rumah masyarakat itu ya sekitar tahun 1900an itu simbah-simbah dulu sudah mulia merintis sekolah-sekolahan madrasah. Masalaha Kaliyoso iku dinamakan sumber e agama. Saat itu yang sekolah di sini itu ya orang-orang Kalijambe, ya orang Kalimacan, Siboto, Malangan, itu anak-anak belajar agama itu di Kaliyoso sini. Akeh sing do sekolah di sini, ngaji di sini, terus masyarakat itu mempunyai ide untuk membuat seperti madrasah. Belum punya gedung, pinjam rumahnya masyarakat. Itu sekitar tahun 1900an. Padahal masjid sini itu kalau dihitung tahun masehinya itu sekitar tahun 1790 M kalau hijriyah 1225 H, Mbah Dul Jalal dulu membuat masjid itu di tahun itu. Dulu masyarakat masih jarang, desa-desa masih jarang, Kaliyoso masih kebon-kebon.

Saya : Oh sepeti itu, nggih Pak. Kalau tadi kan terkait dengan lembaga pendidikannya, mungkin dari segi keagamaan di Kaliyoso sendiri Pak, sepeti apa perkembangannya ?

Pak Robkhan : Ya itu kesemangatan masyarakat. Dengan adanya tempat-tempat pendidikan seperti MI, MTs, SMP, itu kan mencari guru-guru itu kan

perjuangan, khususnya masyarakat Kaliyoso sini. Terus upayanya supaya diakui oleh Departemen Agama kan mendaftarkan ke Departemen Agama, oh bawasanya Kaliyoso itu ada yayasan mendirikan sekolah dengan terdaftarnya itu sudah diakui oleh Depag terus diberi guru, jadi mulai adanya guru negeri itu ya dengan adanya sekolah-sekolah itu. Jadi tokoh-tokohnya masyarakat itu termasuk Mbah Kiai Dullah Usman itu dan kawan-kawan yang lain itu berusaha untuk sekolah itu agar maju bagaimana ? ya dengan mendaftarkan ke Departemen Agama bahwasanya Kaliyoso membuat sekolah.

Saya : Baik pak, jika dari masjid Kaliyoso sendiri, apakah ada kegiatan-kegiatan masyarakat Pak? mungkin seperti pengajian dan lain sebagainya?

Pak Robkhan : Kegiatan masjid itu jamaah biasa, terus di samping itu ada pengajian-pengajian yang sifatnya umum, bukannya khusus untuk Kaliyoso tok gitu bukan. Mulai dulu masjid Kaliyoso, sebelum adanya pondok, masjid Kaliyoso itu sudah mengundang kiai dari luar, antara lain dari Solo. setiap hari minggu mengadakan seaman hafidz Al-Qur'an (Ghoirul Nadhor), dengantidak melihat artinya apalan. Ngundang kiai dari Solo, sing wis apal Qur'an di datangkan di masjid sini pada tiap hari minggu untuk membaca Al-Qur'an itu, masyarakat yang mau hadir ya hadir nyemak, itu namanya seamaan Al-Qur'an. Itu berjalan bertahun-tahun lama-lama pondoknya semakin banyak yang menghafalkan di situ juga banyak, yang sekolah di wilayah Kalijambe, sambil mondoknya di sini. Saat itu pondoknya kan agak maju, terus ada yang hafal itu semakin tambah maju, jadi anak yang mondok di sini itu ada yang nyambi dari

luar. Tapi, tiap minggu itu ada simaan namanya simaan Qur'an itu berjalan sampai sekarang. Itu sudah bertahun-tahun, bahkan sekarang setiap hari malam sabtu, nanti malem bakda Maghrib nanti ada simaan seperti itu sampai Isya. Terus kegiatan yang lain, sabtu sore bakda zuhur pengajian umum, pengajian ceramah biasa. Kemudian minggu pagi pengajian umum lagi itu yang lebih besar mendatangkan Pak Nasruddin Baidan, rektor IAIN. Itu, pak Nasruddin Baidan itu mengisi di sini sejak menjabat guru besar di IAIN Kartasuro, itu tiap minggu ke sini. Sudah bertahun-tahun, untuk membimbing, untuk membina masyarakat Kaliyoso, mendatangkan beliau. Itu kan jarang, masjid di datangi beliau itu, kalau mendatangkan dia itu kalau bayar berapa saja ? mendatangkan orang pintar. Tapi di sini tanpa dibayar. Dia iklas datang ke sini, untuk membimbing masyarakat, untuk mengisi kegiatan masjid Kaliyoso Jogopaten.

Saya : Untuk sekarang masih tetap lestari nggih pak ?

Pak Robkhan : Ya, untuk sekarang Bapak Nasruddin itu ke sininya di minggu pertama, tetap datang. Sama saya itu dia sudah kulino, kalo saya gaada itu dia cari, Pak Robkhan mana? Gaada? Nanti ketemu di Tanya, itu Pak Nasruddin Baidan.

Saya : Pengajian pagi itu dilaksanakan setelah shalat Subuh nggih pak?

Pak Robkhan : Sebelum Pak Nasruddin datang itu simaan Al-Qur'an dulu, ya Mbak Rohmah di bantu hafidzah yang lain. Sebelum kajian mesti pake simaan Al-Qur'an dulu 1 jam. Ya kira-kira 1 Juz rampung, istirahat, lalu Pak

Nasruddin Baidan rawuh, kalau beliau mboten rawuh ya siapa gitu yang mengisi ceramahnya. Pak Nasruddin Baidan itu biasanya datang jam setengah 8 biasanya sampai jam 9 sok-sok sampai jam setengah 10 lagi rampung itu.

Saya : Nggih pak, Ohiya pak, masyarakat Kaliyoso sini sebagian besar masyarakatnya pekerjaannya apa ya pak ?

Pak Robkhan : Sejak dulu sini itu masyarakat buruh. Tani ya bukan tani asli, buruhnya ya macem-macem ada yang buruh, buruh tani, pedagang tapi ya kecil-kecil. Dinamakan petani, kenyataane sawahe yo ciut-ciut ora ombo-ombo, ya mayoritas buruh dan petani.

Saya : Kemudian terkait dengan tradisi, apakah masih ada pak tradisi yang ada di Kaliyoso saat ini ?

Pak Robkhan : Oiya ada, tradisi sadranan itu termasuk tradisi kebudayaannya masyarakat Kaliyoso. Setahun sekali mengadakan sadranan, tujuannya apa? Tujuannya untuk mengumpulkan masyarakat yang bersifat silaturahmi, setelah berkumpul diadakan doa yang intinya mendoakan kepada para sesepuh yang sudah meninggal khususnya Mbah Kyai Abdul Jalal sak anak turune termasuk Kaliyoso yang di makamkan di belakang masjid itu namanya Duriah Mbah Dul Jalal disebut makam Pamijen tidak ada pemasukan orang di luar keturunan Mbah Dul Jalal, artinya yang meninggal di makamkan di makam Pamijen itu masih ada jalur nasab jalur family dari Mbah Dul Jalal. Mangkanya meskipun orang itu sudah bermukim di Jakarta, Semarang, dia mampu untuk di makamkan di Pamijen bisa. Kaliyoso itu ada dua makam, satu makam Pamijen

yang satunya lagi makam umum di sebelah utara Kaliyoso yang namanya makam Nyi Hamdani.

4. Transkrip wawancara dengan Bapak Drs. Sudirman, M.Pd selaku Humas di MAN 3 Sragen sekaligus pernah menjabat sebagai pengurus Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA)

Pak Sudirman : Gimana? Apa yang mau ditanyakan ?

Saya : Nggih pak, jadi dalam penelitian skripsi saya mengenai Yaumika, itu salah satu kontribusinya itu dalam bidang pendidikan. Di mana pada saat itu Yaumika mendirikan sekolah-sekolah Madrasah, dan setelah saya teliti, itu salah satu Madrasah yang didirikan yayasan itu adalah MA Yaumika yang saat ini menjadi MAN 3 Sragen. Nah oleh sebab itu, saya bermaksud untuk mewawancarai bapak terkait dengan hal tersebut. Untuk yang pertama yaitu mengenai bagaimana sejarah berdirinya MAN 3 Sragen, Pak ?

Pak Sudirman : Ya, MAN 3 Sragen itu berawal dari MA Yaumika swasta, kemudian tahun 1978 itu awal berdirinya MA Yaumika, belum MAN lho. Tahun 78 itu sudah ke sana to lokasinya itu di Kaliyoso Jogopaten. Nah kemudian pada tahun 1984,, itu dengan surat dari Kantor Depertemen Agama Provinsi, tanggal 12 November 1984 Madrasah Aliyah Yaumika menjadi Kelas Jauh Madrasah Aliyah Negeri Sragen, ini dulu filial MAN Sragen. Kalo dulu belum ada MAN 1,2,3 gitu belum ada. Saiki yo MAN Sragen Filial di Kalijambe, waktu itu kepalanya Pak Salim. Pada tahun 88, tadi kan 84 menjadi filian MAN Sragen, dan pada bulan Juli 88, tanah yang menjadi MAN itu

kemudian dibeli, waktu itu harganya masih 50juta. Aku ngerti wong aku diangkat tahun 96 tapi saya kan sudah menjadi pengurus Yaumika.

Terus pada tahun 1991, pak Salim menyerahkan jabatan kepala Madrasah Aliyah Negeri Sragen Filial di kalijambe kepada kepala Madrasah Aliyah Negeri Sragen dikarenakan Drs. Salim menjabat baru sebagai Pengawas Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah untuk wilayah Kabupaten Sragen. Kemudian Jabatan kepala Madrasah Aliyah Negeri Sragen Filial di kalijambe dijabat oleh Sdr. Sja'roni.

Saya : Adakah hambatan atau tantangan dari pendirian MA Yaumika hingga saat ini menjadi MAN 3 Sragen ?

Pak Sudirman : Hambatan sing paling nyata, dan yang sangat saya rasakan kenapa tidak maju-maju itu karena sering ganti-ganti kepala. Saking seringnya itu, ada yang baru 1 tahun 2 bulan ganti, ganti lagi, ganti lagi, sehingga program yang sudah dicamankan itu kan kalo ganti kepala mesti ganti lagi otomatis, itu satu. Yang kedua terlalu dekat dengan MAN xxx. Sebenarnya ini bukan alasan, tapi ya jujur saja itu kenyataannya. Terkait dengan siswa, yang masuk situ ya mohon maaf ya dari kalangan di bawah menengah, ketika saya sosialisasi ke SMP ataupun ke MTs itu mereka “Wah, mosok kon sekolah ning deso terus” tanggapannya seperti itu. Nah yang dari MTs Boto, MTs Dempol, gur kacek 1000 mending ngidul sisan gitu jamane. Tapi ya Alhamdulillah untuk tahun ini ada trobosan baru untuk kerja sama dengan Pondok Pesantren. Kemudian selanjutnya itu gurunya kurang, guru BP sampai hari ini gaada, padahal itu penting. Terus kendala biaya itu gratis gitu, sekolah gratis itukan biaya

oprasionalnya kan yo sulit, mau kegiatan ya bagaimana wong narik aja tidak. Sampai-sampai guru-guru itu yang tombok biaya untuk kegiatan-kegiatan di sekolah sampai hari ini. Jadi memang sumber pendanaan itu sangat minim.

Saya : Dulu, pas masa peralihan dari MA Yaumika menjadi MAN itu juga ada kendalanya atau tidak pak atau keduanya saling mendukung satu lain ?

Pak Sudirman : Karepe emoh di negrike, masyarakat Kaliyoso agak keberatan kalo di negrikan otomatis kan nanti Madrasah milik pemerintah. Tapi dengan pendekatan yang intensif dengan tokoh-tokoh Pak Badrun yang saat itu jadi lurah itu ya Alhamdulillah akhirnya diperbolehkan. Saya kan pernah jadi pengurus yayasan Yaumika, sebetulnya dulu itu kerjasama antara Pondok Pesantren Abdul Jalal dengan MAN itukan dekat sekali, jaman iseh ada Dullah, jadi kalo ada kegiatan apa saja itu saling dukung. Tapi setelah ini ganti kyai itu keadaannya sudah berbeda. Kadang kegiatan pondok itu bertabrakan dan ora entuk, mbok ya karepku ya, wong aku ya pernah mondok. Kegiatan pondok itukan tidak ada kurikulumnya tidak ada jadwal yang paten gitu kan tidak, kadang mengadakan ziarah ke Pekalongan, sampai ke mana kadang pas ngepasi semerteran ki kan repot to, uwis ya tak komplin. Wong aku kan yo pernah ikut berkecimplung di Yaumika. Waktu itu kan banyak santrinya, pernah dapat bantuan sapi aja sampai 60 sapi. Lha terus setelah itu, santri-santrinya itu diajak istighosah ke mana-mana. Istighosah itu ya baik, saya juga bukan anti istighosah, tapi paling tidak, saya usul mbok ya kegiatan itu di pondok saja. Pondok itu sebagai pusat kegiatan Islam biar masyarakat tahu, koyo mbah

Dullah mbiyan kan penak. Pusat kegiatan di Pondok, masyarakat saling mendukung, dibelehke wedus 2 di pangan bareng-bareng, tapi saiki. Wis apa lagi ?

Saya : Nggih pak, jika terkait dengan prestasi, itu pencapaian apa saja yang sudah di raih oleh MA Yaumika/MAN 3 Sragen ?

Pak Sudirman : Kalau prestasi baik tingkat seperti tingkat kecamatan itu juara terus itu mbak. Keagamaan itu selalu menjuarai juara umum, besok bisa difoto piala-pialanya. Itu bahkan untuk tingkat kabupaten juga pernah, prestasi akademik itu sak Jawa Tengan itu nomor 7, itu hasil ujuan nasional itu. Kalau tingkat non-akademik juara-juara untuk tingkat kecamatan itu selalu juara, entah itu paskibrakanya, pramukanya, dan lain sebagainya.

5. Transkrip wawancara dengan Bapak Drs. Bejo Wiyono selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yaumika saat ini

Saya : Bagaimana sejarah berdiri

Pak Bejo : Dari mulai berdirinya itu perkembangan MTs Yaumika memang dulu awal berdirinya itu melihat lingkungan, jadi kebanyakan sekolahannya kan di SMP, nah ini dengan adanya Yaumika, karena kebutuhan masyarakat yang mendesak untuk mendirikan sekolah yang berbasis agama lha kemudian untuk menjabadani itu, jadi ini dulu SMPnya, jadi SMP Yaumika dalam satu atap gitu. Lha itu untuk menjabadani kebutuhan masyarakat itu akhirnya didirikan Mts Yaumika. Akhirnya dalam perjalanan kurun waktu, itu kurang lebih 5 tahun, itu kan karena satu lembaga itu tidak diperkenankan untuk membuka dua instansi SMP dan MTs Yaumika sehingga dari perjalanan itu dari pihak pemerintah

untuk mencabut salah satu. Akhirnya yang dicabut itu SMPnya, karena memang kebutuhan masyarakat terkait MTsnya itu kan sangat dibutuhkan. Dan perkembangannya ini, ya semakin maju. Apalagi sampai tahun 2015 itu MTs Yaumika ya lumayan dan perkembangannya cukup melesat bagus. Dibuktikan dengan animo dari masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke sini itu banyak. Nah kenapa kok kemudian mengalami suatu kemunduran ? kemudian berkurangnya siswa ? kalau berkurangnya siswa ini ya karena kita ini kalah dalam persaingan setelah di Boto ada Mts, jadi situ dulu filial kemudian di negerikan. Dulu pas masih filial masih menang sini. Nah, untuk prestasi-prestasinya banyak ya dulu pernah menjuarai tingkat-tingkat kabupaten. Jadi itu sebenarnya, ya sekitar tahun 2015lah ke sini itu mengalami surut. Karena sekolah negeri sebelah sana juga eksis, hingga siswanya ya mengalami penurunan, sampai puncak ya sampai 2015 itu.

Saya : Bagaimana perkembangan siswa dan prestasinya?

Pak Bejo : Ini menurut kuantitas, perkembangann Yaumika sampai sekarang ini mengalami penurunan tajam, sebabnya ya itu tadi. Walaupun kita ditopang dengan adanya pondok, tapi pondok itu belum bisa maksimal untuk bisa menopang di MTs ini, malah di pondoknya ini juga habis siswanya. Ya mungkin karena manajemennya kurang dalam berkomunikasi kurang. Ini yang siswa ya. Jadi mulai tahun 2015 sampai sekarang ini mengalami penurunan. Selain itu lingkungan di sekitar itu sangat dekat, kita sama MTs Negeri itu kan sangat berdekatan tempatnya, apalagi kita juga sangat dekat dengan Gondangrejo. Ini secara lingkungan ini memang lingkungan yang terjepit gitu,

yaa agak kesana kurang lebih agak 1 kilolah ada lagi SMP Negeri Kalijambe, kita potensi yang untuk merekrut anak-anak yang dari lingkungan kita ini malah justru lebih sulit. Malah yang masuk di sini ini kebanyakan malah dari jauh-jauh, ada yang dari Ngampel, Andong, Miri. Kalo untuk lingkungan sini ya sulit karena sudah terjepit itu.

Saya : Terkait dengan sarana dan prasaranya sendiri di MTs Yaumika ini kondisinya bagaimana pak ?

Pak Bejo : Kalau kita sebenarnya sarana dan prasaranya itu kita no problem. Kita ini yayasan sebenarnya yayasan yang besar, asalkan kita misalnya punya murid gitu yang mencukupi gitu aja, ini untuk sarana prasaranya kita minta bantuan itu mudah, karena kita diakui, kita punya yayasan itu punya orang-orang yang di atas gitu. Ini juga pembangunan ini juga kita dapat Baznas ya kalau fisik sarana prasaranya kita sudah mencukupi. Lab IPA, kemudian computer, lab bahasa itu kan ada, kan tidak semua sekolah itu ada lab bahasanya, nah kita punya itu. Untuk ruang juga kita punya lebih. Mana lagi ?

Saya : Siapa saja tokoh yang berperan dalam memajukan MTs Yaumika ini pak ?

Pak Bejo : Yang berperan ya kita di sini ada guru, kepala sekolah, komite, ya masyarakat itu kalau tanpa dukungan masyarakat ga akan bisa. Jadi ini perlu adanya satu kesatuan antara lembaga dan masyarakat. Nanti masyarakat yang akan mewakili di sini dalam perkembangan ini. Dalam ini kan komite, kemudian kepala sekolah hanya mengkoordinir hanya menyambadani antara

kebutuhan masyarakat dan kebutuhan sekolah terutama guru, bagaimana bisa tercapai apa yang diharapkan sekolah ini oleh masyarakat. Polanya kan sekolah ini sekolahnya masyarakat, bukan milik perorangan nah apa? Ya Yayasan Umat Islam Kaliyoso. Apapun segala kegiatannya juga melibatkan masyarakat.

Saya : Adakah hambatan atau tantangan yang dialami oleh MTs Yaumika ini?

Pak Bejo : Ya banyak, dengan adanya didirikannya MTs ini kan ya karena tantangan. Nah tantangannya itu karena memang masyarakat membutuhkan lembaga yang berbasis agama terus didirikan itu. Animonya masyarakat itu kan banyak, nah akhir-akhir ini karena banyak pilihan akhirnya animo masyarakat yang dulunya besar sekarang kecil karena banyak pilihan untuk sekolah itu kan. Sekarang kebanyakan orang untuk menyekolahkan di lingkungan sendiri kadang gengsi, kemudian memang sekarang ini kan gengsinya khususnya ibu-ibu yang punya anak-anak kecil sekarang jamanya kan pada antar jemput, tren kok sekarang ini. Ya mereka pilih yang agak jauh yang terkenal gitu kan tren. Kalau dulu kan beda, dulu kan anak sekolah ya sekolah. Tapi sekarang yang sekolah kehendak orang tua, bukan kehendak anaknya, ini kan tantangan juga. Kemudian ya kurangnya koordinasi antara madrasah dan pondok yang padahal itu masih dalam satu yayasan. Di samping itu misale hambatan-hambatan guru dan sebagainya gitu ya, namanya juga sekolah swasta, gonta-ganti guru itu sudah biasa ya kendalanya masih umum seperti sekolah-sekolahan yang lain

Saya : Bagaimana upaya atau solusi dalam mengatasi kendala yang sedang dihadapi pak ?

Pak Bejo : Ya upayanya kita melakukan koordinasi, komunikasi dengan seluruhnya. Apa yang ada di kita itu kita lontarkan dengan pihak-pihak yang terkait, seperti masyarakat, yayasan, pondok, dan kita.

Saya : Kemudian apa yang menjadi ciri khas atau keunggulan MTs Yaumika ini pak ?

Pak Bejo : Kita unggulnya di agama, kita titik tekannya itu di tahfid. Kita mungkin dengan adanya pondok ini kan memang titik tekannya ke sana. Sekolah itu hampir sama, ya kendalanya yang dihadapi ya berkisar itu, ya walaupun bobotnya itu berbeda ya misalnya itu.

6. Transkrip wawancara dengan Ibu Eti Kartikasari, SHI selaku Guru di MI Yaumika saat ini

Saya : Bagaimana latar belakang berdirinya MI Yaumika ini ya bu ?

Bu Etik : Pada zaman dulu itu ya masih sedikit sekolah-sekolah yang ada di lingkungan Kalijambe terutama, sekolah ngaji itukan belum ada. Terus ada MI itu ya bisa dikatakan sini tertua gitu, terus kemudian dari Kementrian Agama diangkat jadi sekolah formal, bukan ngaji tok. Jadi sekolah formal ada macam-macam, ada sekolah MI, MTs, SMP, ada MAnya juga itu. Terus kemudian perkembangan zaman sekolah di sana-sana banyak terus SMPnya gaada, tinggal MTsnya saja. Kalo sekarang makin mengecil seperti itu, ya mungkin karena

terpisahnya lembaga yayasannya sama lembaga pendidikannya ini kan nggih dari segi inters, entah karena apa kok jadi seperti ini. Dulu MI, MTs, a..b..c gitu parallel kelasnya, waktu saya masih kecil. Dulu saya mulai ngajar di sini dari tahun 2004 sudah seperti ini, tinggal 1 kelas saja. Tapi meskipun hanya 1 kelas masih bisa dikatakan ini sedang, tidak gemuk, tidak kurus ya. Karena kami siswanya perkelas ada 20an, dengan mengingat keadaan seperti ini. Karena sekarang kan untuk mengembangkan kuatitas itukan susah yaa, karena banyaknya lembaga pendidikan yang lain. Kalau untuk prestasi kami sedang, hanya anak-anak kami itu Insyaallah lulus dari sini itu semuanya sekolah, dan sekolahnya itu tidak langsung ke MTsnya tapi juga bisa ada yang keluar. Artinya mereka yang dari sini itu tidak ketinggalan dengan perkembangan anak-anak yang lain. Kami tidak mengikat walaupun dalam satu yayasan harus ke yang sama gitu tidak, kita tetap memberi kebebasan siswa untuk memilih.

Saya : Untuk perkembangan siswanya semakin meningkat atau bagaimana bu?

Bu Etik : Siswanya stabil, misalnya kalo berkurang ya hanya 1/2, walaupun naik ya tidak jauh dari itu hanya 1/2 juga mungkin belum ada gebrakan yang baru. Biasanya wali yang masih percaya pada kami itu dengan pandangan yang awal, ngaji iku ning Kaliyoso, masih gitu. Jadi kami ya baru bisa memegang seperti itu gitu. Kadang orang tua itu memberi kepercayaan kepada kami shalat ngaji sinaune ning Kaliyoso, jaman dulu kan gitu jadi masih tertanam pedoman kaya gitu, jadi ya masih klasik gitu ya. Terus yang sudah punya pemikiran

modern itu mungkin nggih terus ke IT gitu, kalo ke SD gitu lingkungan sini jarang, walaupun SD itu ya mereka pilihnya yang SDIT gitu.

Saya : Ohh nggih, mungkin sekilas yang ibu ketahui terkait dengan sejarah dari MI Yaumika ini dulu awalnya bagaimana gitu bu ?

Bu Etik : Kalau tahunnya kalau tidak baca saya tidak hafal ya mbak, tapi ada SKnya itu biar valid gitu. Sebelumnya itu ya cuma dongeng-dongeng yang saya dengar, sinau ngaji di depan masjid situ tok. Semua masih alas kan. Tempat ngaji depan masjid itu dulu ada 2 rumah, terus dua priyayi ya tokoh masyarakat (ustad) gitu terus kemudian rumah beliau itu dinggoni tempat ngaji kaya gitu. Karena banyaknya santri terus dengan tokoh-tokoh yang lain terus membentuk yayasan gitu. Sama pendirian yayasannya diantara tokoh-tokoh itu. Terus kemudian untuk menformalkan iki ben dadi sekolahan, dadi MI terus gitu nanti ada gurunya, ada lembaga pendidikannya dan lain sebagainya, itu gotong royong antara masyarakat dengan pemerintahan. Pemerintahan hanya melegalkan saja, nah priayi 2 niku wau geser gitu rumahnya agak ke sampingnya gitu, rumahe mundur ben ngarep dibangun sekolahan gitu kerelaan beliau ya, untuk supaya santri-santrinya itu mendapatkan pendidikan formal entuk ijazah, dongengnya kaya gitu. Setelah jadi pendidikan formal, banyak guru PNS pastinya ya dari Kemenag yang didatangkan ke sini, ya terus jadi sekolahan gitu. Dulu pertama kali waktu dipiagamkan jadi Madrasah Ibtidaiyah itu di depan masjid situ gedungnya, di sini belum ada. Dengan perkembangan zaman, Yaumika karena banyaknya santri yang datang ke sini, Depag kan pengen mengembangkan dakwah juga agar supaya formal juga, terus sing rodok

gede di dadeke MTs, anggere awake dewe duwe gedung ngko iso ono sekolah, nah itu kerja bakti semuanya. Gedung ini, gedung itu masyarakat semua. Bahan-bahan dari kebun, kemudian tenaga full dari masyarakat. Misalnya kalau ada bantuan mabeler dari pemerintah itu hanya beberapa semuanya masyarakat. Saya dulu waktu masih Diniyah sini, belum sempurna ya pembangunannya terutama yang sebelah sini. Kalau dulu di sini gaada kerja bakti itu udah roboh mungkin mbak. Nggih itu gambaran tentang MI.

7. Transkrip wawancara dengan Bapak Moh. Hasanudin, S.Ag., selaku Kepala Madrasah Diniyah Yaumika

- Madrasah Diniyah (MD) ini berkedudukan di Kaliyoso, Kelurahan Jetiskarangpun, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, tepatnya di sebelah selatan Masjid Jami' Kaliyoso Jogopaten.
- Diniyah (sekolah ngaji) ini dulu sudah berdiri sebelum yayasan di betuk
- Di MD Yaumika ini mengajar pelajaran-pelajaran khusus keagamaan, seperti Al-Qur'an, Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab dan juga pengembangan diri yang berkaitan dengan pengalaman ajaran Islam serta pembiasaan akhlakul karimah
- Tujuannya untuk mengembangkan, memperluas, serta memperdalam pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, dengan harapan untuk mewujudkan muslim yang beriman, berwawasan luas, cerdas, beramal saleh, serta berakhlakul kharimah. Salah satu ciri dari pendidikan Madrasah Diniyah (MD) ini adalah pembentuk akhlak.

- Ruang lingkup akhlak sendiri yaitu terdiri dari akhlak terpuji terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam keluarga, serta akhlak dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
- Jam pelajaran setelah bakda Asar sampai jam 5

8. Transkrip wawancara dengan Alfi Nikmatul Arofah selaku masyarakat

Kaliyoso sekaligus anggota RISMAKA di Desa Kaliyoso

Saya : Apa yang anda ketahui tentang YAUMIKA?

Alfi : Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) merupakan salah satu yayasan di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen yang terus berkembang dan memberikan kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta membangun karakter generasi penerus bangsa yang cerdas, religius dan berakhlak mulia khususnya di Kabupaten Sragen dengan mengelola Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah diniyyah. Yayasan ini sudah berdiri sangat lama sekali saya pun kurang tahu juga.

Saya : Sebagai warga masyarakat Kaliyoso, bagaimana pendapat anda terkait dengan adanya YAUMIKA?

Alfi : Yaa menurut saya sangat bagus dan baik sekali. Karena dengan adanya yayasan tersebut sangat membantu masyarakat Kaliyoso terutama dalam bidang pendidikan. Yaumika disini kan mengelola Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah diniyyah yang melahirkan para genarasi penerus bangsa yang hebat.

Saya : Pada tahun berapa Remaja Islam Masjid Kaliyoso (RISMAKA) di adakan?

Alfi : Untuk tanggal berdirinya saya kurang tahu soalnya ketika orang tua saya masih kecil itu sudah ada

Saya : Apa tujuan dari diadakannya RISMAKA?

Alfi : Tujuannya adalah untuk memakmurkan masjid dengan kegiatan – kegiatan yang baik sesuai dengan syariat agama islam dan memberikan wadah untuk remaja sekitar masjid dalam rangka menyalurkan daya kreatifitas mereka.

Saya : Apakah ada keterkaitan antara RISMAKA dengan YAUMIKA? Jelaskan

Alfi :Menurut saya ada, karena RISMAKA adalah organisasi dibawah YAUMIKA dan saling berkaitan. Pendiri YAUMIKA berasal dari Kaliyoso sendiri. Dan pastinya pendiri – pendiri Kaliyoso tersebut dulunya juga aktif berkontribusi dalam remaja masjid Kaliyoso.

Saya : Pernahkan RISMAKA mengadakan kegiatan/acara dengan YAUMIKA? Jelaskan

Alfi : Pernah, jadi begini anggota RISMAKA sendiri ada yang menjadi ustadz/ustadzah di salah satu lembaga kelolaan YAUMIKA salah satunya yaitu di Madrasah Diniyah YAUMIKA. Acara yang pernah diadakan seperti Khotmil Qur'an dan pengurus YAUMIKA sendiri juga aktif memberikan donatur kepada lembaga kelolaan YAUMIKA. Selain itu juga ada, acara sadranan. Di mana kegiatan tersebut, ada kolaborasi antara RISMAKA, Pengurus YAUMIKA, Pengurus Pondok Pesantren, Takmir Masjid, Sesepeuh Kaliyoso, dan dengan warga masyarakat Kaliyoso sendiri.

Saya : Bagaimana perkembangan kerjasama antara RISMAKA dengan YAUMIKA?

Alfi : Perkembangan kerjasama antara RISMAKA dengan YAUMIKA bisa dibilang sangatlah bagus dan baik. Hal ini dibuktikan dengan setiap ada acara masjid atau acara dari lembaga kelolaan pasti pengurus YAUMIKA ikut turut berpartisipasi dalam acara tersebut, contohnya seperti menjadi donatur, menghadiri undangan, dan lain sebagainya.

Saya : Adakah tantangan/hambatan dalam melaksanakan kegiatan RISMAKA bersama YAUMIKA?

Alfi : Menurut saya, hambatannya yaa kadang kurangnya informasi sehingga terjadi miss komunikasi. sejauh ini itu saja sih kalau menurut saya. hehe

Saya : Bagaimana respon masyarakat terkait dengan kegiatan RISMAKA dengan YAUMIKA?

Alfi : Respon masyarakat terkait dengan kegiatan RISMAKA dengan yaumika adalah sangat baik sekali. Hal ini dibuktikan pengurus YAUMIKA memberikan apresiasi positif kepada RISMAKA atas kegiatan – kegiatan yang diadakan RISMAKA, karena RISMAKA disini berfungsi sebagai sebuah tempat untuk penyaluran aspirasi dari masyarakat Kaliyoso sendiri. Intinya, RISMAKA mengabdikan untuk masyarakat Kaliyoso dan mempunyai tujuan untuk memajukan desa Kaliyoso.

Saya : Kegiatan yang berkesan apa yang diadakan RISMAKA untuk masyarakat Kaliyoso?

Alfi : RISMAKA adalah remaja islam masjid jami Kaliyoso dengan beranggotakan pemuda – pemudi desa Kaliyoso yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid jami Kaliyoso jogopaten tentunya menggunakan konsep Islam dengan menerapkan asas musyawarah, mufakat, dan gotong royong dalam segenap aktifitasnya. Kegiatan yang berkesan yang diadakan RISMAKA untuk masyarakat Kaliyoso sangat banyak sekali. Antara lain :

- Muhasabah akhir tahun (Pengajian dalam rangka menyambut tahun baru)
Pengajian ini biasanya diadakan pas malam tahun baru atau akhir tahun. Tujuan diadakannya pengajian ini adalah agar masyarakat tidak menghabiskan malam pergantian tahun dengan kegiatan hura-hura dan acara-acara yang lebih banyak mendatangkan madorot dibanding manfaat. Pengajian dalam rangka pergantian tahun baru ini mestinya bisa menjadi momen untuk merenungkan makna kehidupan, banyak – banyak memohon ampun kepada Allah SWT, serta menetapkan komitmen untuk memperbaiki diri pada tahun berikutnya. Pengajian ini biasanya dimeriahkan oleh hadroh al hafidzu. Salah satu ekstrakurikuler di madrasah diniyah yaumika Kaliyoso.
- Pengajian isra mi'raj
Pengajian isra miraj ini diadakan dalam rangka memperingati hal tersebut. Teknis acaranya ya seperti biasa pembukaan, pembacaan ayat suci al quran, ceramah, dan diakhir dengan doa bersama. Biasanya dihadiri oleh pak lurah, pak RT ataupun RW, takmir, kapolsek setempat, dan jamaah dari luar desa juga. Serta dimeriahkan oleh hadroh al hafidzu madrasah diniyah yaumika Kaliyoso.

- Pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW

Pengajian maulid ini diadakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW. Teknis acaranya ya seperti biasa pembukaan, pembacaan ayat suci al quran, ceramah, dan diakhir dengan doa bersama. Biasanya dihadiri oleh pak lurah, pak RT ataupun RW, takmir, kapolsek setempat, dan jamaah dari luar desa juga. Serta dimeriahkan oleh hadroh al hafidzu madrasah diniyah yaumika Kaliyoso. Pengajian ini biasanya dihadiri oleh pak lurah, pak RT ataupun RW, takmir, kapolsek setempat, dan jamaah dari luar desa.

- Yasinan anak – anak Kaliyoso

Yasinan anak – anak Kaliyoso ini berlangsung sudah sangat lama sekali. Pas saya masih kecil itu sudah ada. Pokoknya sudah lama sekali. Yasinan ini biasanya dilakukan rutin setiap hari sabtu malam minggu. Yasinan anak anak ini terbagi menjadi 2 yaitu yasinan untuk anak – anak putra dan yasinan untuk anak – anak putri. Dalam yasinan ini kegiatannya membaca surat yasin, dilanjutkan membaca asmaul husna, penyampaian inti/materi/ceramah, dan diskusi tanya jawab. Untuk tempat Yasinan nya itu berpindah – pindah dan sudah ada jadwal tempat yasinannya. Tujuan yasinan anak Kaliyoso ini sangatlah banyak, yaitu :

- 1) Ruang publik anak – anak
- 2) Wadah saling mengenal antar RT dan antar usia
- 3) Tempat ngaji dan menuntut ilmu

- 4) Ajang melatih percaya diri anak dengan mendapat giliran petugas MC, ceramah, dll
- 5) Sarana silaturahmi ke rumah warga
- 6) Sarana melatih kakak – kakak pendamping dalam mendidik dan membimbing adik – adiknya menjadi lebih baik
- 7) Sarana latihan berorganisasi bagi kakak – kakak pendamping
- 8) Sarana untuk bersedekah bagi tuan rumah
- 9) Mengisi waktu malam mingguan dengan kebaikan

- Kegiatan Ramadhan

- 1) Pawai ramadhan, biasanya dilakukan H-1 datangnya bulan suci ramadhan. Biasanya nanti memakai kereta kelinci, kemudian anak – anak membuat tulisan yang isinya tentang bulan suci ramadhan, terus rute perjalanannya biasanya memutar wilayah kalijambe. Pembentukan panitia ramadhan, biasanya dilakukan malam hari pas H-1 datangnya bulan ramadhan. Pembentukan panitia ini juga dihadiri oleh takmir masjid jami Kaliyoso dan diumumkan pas khutbah tarawih hari pertama ramadhan
- 2) Lomba ramadhan ceria, biasanya dilakukan mulai minggu ke 2 ramadhan. Lombanya banyak sekali tentunya untuk semua kalangan dari tingkat paud sampe umum. Ada lomba hafalan doa, lomba adzan, lomba ranking 1, lomba sambung ayat, lomba pildacil, lomba cerdas cermat, lomba menggambar dan mewarnai, lomba sepeda lambat, lomba memanah, lomba tadabur alam, lomba hijab style, lomba baca puisi, ada juga lomba lari syahadat.

- 3) Buka puasa bersama, biasa dilakukan setiap sore jam 4 di serambi masjid jami Kaliyoso. Kegiatan buka puasa ini biasanya diawali dengan membaca Al - quran juz 30, dilanjutkan penyampaian ceramah/materi dari sesepuh/Muda-mudi rismaka. Buka puasa ini sebagai ajang ladang pahala bagi masyarakat Kaliyoso dalam wujud makanan untuk berbuka.
- 4) Ustadz mendongeng, biasanya dilakukan pas pertengahan ramadhan tapi ga mesti juga sih. Diisi oleh kak nasyir. Dan harapannya anak – anak Kaliyoso bisa semangat kembali dan bisa termotivasi untuk selalu melakukan kebaikan juga, dan alhamdulillah anak – anak di Kaliyoso sangat senang sekali.
- 5) Pengajian nuzulul quran, diadakan dalam rangka memperingati hari turunnya Al – Qur’an. Teknis kegiatannya sama seperti pengajian – pengajian isra miraj dan pengajian maulid nabi tapi ada bedanya. Biasanya sebelum pengajian dimulai ada pembagian hadiah lomba kepada anak – anak Kaliyoso yang mendapatkan juara dan anak – anak yang mengikuti lomba tapi belum juara. Harapannya yaa agar anak – anak selalu semangat untuk belajar dan semangat dalam kebaikan.
- 6) Itikaf (berdiam diri di masjid), salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat Kaliyoso baik itu orang tua ataupun anak muda di 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Itikaf ini bertujuan semata – mata beribadah kepada Allah SWT. Aktivitasnya, seperti salat wajib atau sunah, membaca al quran, berzikir, dan sebagainya. Keutamaan itikaf sangat besar, terlebih menjadi bagian dari upaya meraih keutamaan Lailatul Qadar.

- 7) Tadarus. Rutin dilakukan setelah shalat tarawih. Tadarus ini biasanya diikuti oleh anak muda baik putra maupun putri, kemudian ibuk – ibuk dan bapak – bapak.
- 8) Rapat rutin. Dilakukan setiap seminggu sekali dihadiri oleh semua anggota RISMAKA. Rapat ini dipimpin oleh ketua RISMAKA di dampingi dengan takmir masjid. Disini takmir bertugas memberikan arahan, nasihat, dan mengawasi setiap kegiatan rismaka di bulan ramadhan.
- 9) Tarling (takbir keliling). Dilakukan malam hari raya idul fitri. Anak – anak biasanya membuat obor dan yang besar – besar biasanya menyiapkan alunan klasik dari ember dan botol – botol agar takbir keliling menjadi lebih asyik dan terasa luar biasa. Rute perjalanannya mengelilingi desa Kaliyoso sendiri.
- 10) Pembubaran panitia ramadhan, biasanya dilakukan 2 minggu setelah bulan ramadhan selesai. Acaranya biasanya evaluasi yang dipimpin oleh ketua remaja islam masjid Kaliyoso didampingi dengan takmir masjid jami Kaliyoso dan dilanjutkan dengan makan bersama + bakar – bakar.
- 11) Kaifest, itu agenda tahunan. Kaifest kepanjangan dari (Kaliyoso Islamic Festival). Acara ini bertujuan untuk melanjutkan estafet dakwah di Kaliyoso supaya regenerasi pemuda-pemudi terus berjalan dengan baik. Selain itu, diharapkan dakwah dan syiar Islam di Kaliyoso ini akan berkelanjutan. Agendanya seperti Pengobatan Gratis, Festival Dolanan, serta Bazar Sembako Murah. Seluruh agenda KAIFEST ini mengundang partisipasi

dari segenap lapisan masyarakat di Kaliyoso dan sekitarnya sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari keberadaan RISMAKA.

- 12) Rekreasi bersama, rekreasi ini dilakukan setiap 1 tahun sekali, biasanya ke Agrowisata Sondokoro Karanganyar. Rekreasi ini bertujuan agar anak – anak Kaliyoso senang, ceria, dan tidak bosan serta sebagai apresiasi kepada semua anak – anak Kaliyoso yang menurut saya semangatnya luar biasa terutama semangat dalam mensyiarkan agama islam.
- 13) Sadranan, ini dilakukan biasanya H- 1 minggu ramadhan. Kegiatannya hampir sama seperti pengajian akbar. Jadi, setelah pengajian akbar selesai warga masyarakat Kaliyoso ziarah ke makam keluarga yang sudah meninggal untuk mendoakannya.